

SKRIPSI

**STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI
ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO KECAMATAN METRO SELATAN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI**

**Oleh:
DWI WIDIA PUTRI
NPM. 1901081008**



**Program Studi Tadris Pendidikan Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
(IAIN) METRO
1444 H / 2023 M**

**STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI
ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO KECAMATAN METRO SELATAN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar S.Pd

Oleh:
Dwi Widia Putri
NPM.1901081008

Pembimbing Skripsi: Hifni Septina Carolina, M.Pd

**Program Studi Tadris Pendidikan Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
(IAIN) METRO
1444 H / 2023 M**

PERSETUJUAN

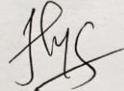
PERSETUJUAN

Judul : STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN
PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO
KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI SUMBER
BELAJAR BIOLOGI
Nama : DWI WIDIA PUTRI
NPM : 1901081008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 05 Mei 2023
Dosen Pembimbing



Hifni Septina Carolina, M.Pd
NIP. 198809072019032007

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-2462/11.28.1/0/pp.00.9/05/2023

Skripsi dengan judul: STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI, disusun oleh: Dwi Widia Putri, NPM.1901081008, Program Studi: Tadris Biologi telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin/15 Mei 2023.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Hifni Septina Carolina, M.Pd

Penguji I : Dr. Yudiyanto, M.Si

Penguji II : Asih Fitriana Dewi, M.Pd

Sekretaris : Riana Anjarsari, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zulfairi, M.Pd

NIP. 19620612 198903 1 006

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : DWI WIDIA PUTRI
NPM : 1901081008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Yang berjudul : STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN
PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO
KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI SUMBER
BELAJAR BIOLOGI

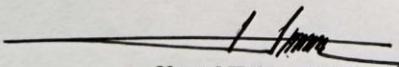
diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

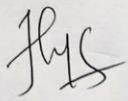
Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Ketua Program Studi Tadris Biologi

Metro, 05 Mei 2023
Dosen Pembimbing


Nasrul Hakim, M.Pd
NIP. 198704182019031007


Hifni Septina Carolina, M.Pd
NIP. 198809072019032007

ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

**Oleh:
DWI WIDIA PUTRI**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tidak lepas dari upacara-upacara, baik yang terkait dengan daur hidup maupun yang terkait dengan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa penting. Salah satu upacara ritual yang dilakukan masyarakat suku Jawa khususnya di Desa Rejomulyo adalah ritual kelahiran, tetapi pengetahuan masyarakat dinilai masih kurang mengenai tumbuhan, bagian tumbuhan apa saja yang digunakan, bagaimana cara pemanfaatan tumbuhannya serta makna dan filosofi dari ritual kelahiran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rangkaian dari ritual kelahiran, jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan, dan makna serta filosofi dari ritual kelahiran tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 7 rangkaian ritual adat yang digunakan dalam ritual kelahiran yaitu neloni, tingkepan, mendem ari-ari, brokohan, sepasaran, puputan dan selapanan. Tumbuhan yang digunakan dalam ritual kelahiran adat Jawa terdapat 48 jenis tumbuhan dari 30 familia dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan diantaranya terdiri dari buah sebesar 39,5%, daun 20,8%, rimpang 8,3%, umbi 12,5%, bunga 14,5%, biji 8,3%, batang 8,3%. Tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah padi dan kelapa, sedangkan

tumbuhan yang sudah langka adalah pisang raja yang diganti dengan pisang apapun, kemudian pada bunga sedap malam diganti dengan bunga asoka. Family yang paling banyak digunakan adalah poaceae, euphorbiaceae, solanaceae, fabaceae dan zingiberaceae, family yang paling sedikit digunakan adalah convolvulaceae, dioscoreaceae, cannaceae, rutaceae dan bromeliaceae. Cara pemanfaatan tumbuhan dalam tujuh ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa diantaranya yaitu sebagai bumbu dapur sebesar 31,2%, sebagai pelengkap nasi punjung 37,5%, sebagai pembungkus makanan 4,1%, sebagai bahan sesaji 12,5%, sebagai perlengkapan ritual 25%, sebagai masakan pokok nasi punjung 18,7%. Adapun makna dan filosofi pada ritual neloni, tingkepan, mendem ari-ari, brokohan, sepasaran dan puputan, selapanan dan tedak siten adalah sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan doa baik terhadap keselamatan bayi dan ibunya. Makna dan filosofi yang paling unik yaitu pada ritual mendem ari-ari, dimana ari-ari dikuburkan dengan sempurna serta diberi alat tulis yang bermakna supaya bayi dapat tumbuh pintar dan mudah mendapat pekerjaan saat dewasa nanti.

Kata kunci: Rejomulyo, Etnobotani, Ritual, Kelahiran

ORISINALITAS PENELITIAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DWI WIDIA PUTRI
NPM : 1901081008
Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 10 Mei 2023
Yang menyatakan



Dwi Widia Putri
NPM. 1901081008

Motto

“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving”

Hidup itu seperti mengendarai sepeda. Untuk menjaga keseimbangan,

Anda harus terus bergerak

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur atas karunia serta nikmat Allah yang diberikan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta Bapak Machroji dan Ibu Partinem, S.Pd serta kakakku Eka Mardiyanto yang telah memberikan dukungan dan do'anya.
2. Ketua jurusan tadris biologi Bapak Nasrul Hakim, M.Pd
3. Pembimbing skripsi Ibu Hifni Septina Carolina, M.Pd yang selalu memberi arahan serta motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan studi dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.
4. Seluruh masyarakat Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan dan keluarga besar SMAN 1 Kibang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Segenap Ibu dan Bapak dosen IAIN Metro khususnya Tadris Biologi yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas.
6. Sahabat tercintaku Trisna Ayu, Famela, Zahra, Virani, Dewi, Uly dan Putri yang selalu memberi semangat dan kebersamai dalam berproses menjadi sukses.
7. Partner terbaikku dari tahun 2017 Andhika Ramadhan, terima kasih sudah mendukung serta ingin berproses bersama menjadi lebih baik untuk kedepannya, semoga niat baik kita selalu dipermudah dan dilancarkan oleh Allah SWT.
8. Seluruh angkatan 19 Tadris Biologi
9. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

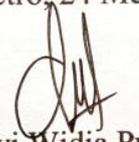
Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas Rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan sebagai Sumber Belajar Biologi” sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata (S1) program studi tadaris biologi di IAIN Metro Lampung untuk memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Nurjanah, M.Ag. PIA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Bapak Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
3. Bapak Nasrul Hakim, M.Pd selaku ketua prodi tadaris biologi IAIN Metro.
4. Ibu Hifni Septina Carolina, M.Pd selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen Tadaris Biologi yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Keluarga besar SMAN 1 Kibang dan tokoh adat masyarakat desa Rejomulyo Metro Selatan yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan membimbing demi terselesaikannya skripsi ini.

Masukan dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan sehingga akan menjadi arahan untuk proses selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 24 Mei 2023



Dwi Widia Putri
NPM. 1901081008

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Etnobotani	14
1. Pengertian Etnobotani	14
2. Ruang Lingkup Etnobotani	15
3. Peran dan Tujuan Etnobotani	17
B. Tinjauan Tentang Tumbuhan	19
C. Ritual.....	20
D. Tradisi Suku Jawa	22
E. Sumber Belajar.....	26
F. Ensiklopedia.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian	29
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	32
E. Teknik Analisa Data.....	34
F. Sumber Belajar Ensiklopedia Elektronik dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	125
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	176

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Data Hasil Wawancara	31
3.2 Spesies Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	35
3.3 Bagian Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	36
3.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	36
3.5 Makna dan Filosofi yang Terkandung pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	36
4.1 Data Hasil Wawancara	40
4.2 Spesies Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	41
4.3 Bagian Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	50
4.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	52
4.5 Makna dan Filosofi yang Terkandung pada Ritual Upacara Kelahiran Masyarakat Jawa Di Desa Rejomulyo	120

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Peta Kota Metro	39
2. Padi (<i>Oryza sativa</i> Linn.)	57
3. Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> Linn.)	58
4. Padi ketan (<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i>)	59
5. Jambu air (<i>Syzygium aqueum</i>).....	60
6. Bengkoang (<i>Pachyrhizuz esosus</i> L.)	62
7. Kedondong (<i>Spondias dulcis</i>)	63
8. Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	64
9. Mentimun (<i>Cucumis sativus</i> L.).....	65
10. Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.)	67
11. Nanas (<i>Ananas cosmosus</i> (L.) Merr).....	68
12. Singkong (<i>Manihot esculenta</i> Crantz.)	69
13. Kacang tanah (<i>Arachis hypogaea</i> L.).....	71
14. Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i> L.).....	72
15. Ubi talas (<i>Colocasia esculenta</i> (L.) schott).....	73
16. Uwi (<i>Dioscorea alata</i> L.).....	74
17. Ganyong (<i>Canna discolor</i>).....	76
18. Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>).....	77
19. Pisang (<i>Musa paraddisiaca</i> Linn.).....	78
20. Bayam (<i>Amaranthus hybridus</i> L.).....	79
21. Kacang Hijau (<i>Vigna radiata</i> L.)	80
22. Sawi hijau (<i>Brassica juncea</i> L.)	82
23. Kemangi (<i>Ocimum sanctum</i> L.)	83
24. Kacang panjang (<i>Vigna sinensis</i> L.).....	84
25. Melati (<i>Jasminum sambac</i> Linn.).....	86
26. Mawar merah (<i>Rosa hybrida</i> Linn.).....	87
27. Kenanga (<i>Cananga odorata</i>).....	89
28. Asoka (<i>Ixora coccinea</i> L.).....	90
29. Cempaka putih (<i>Michelia alba</i> .)	92
30. Sedap malam (<i>Polianthes tuberosa</i> L.).....	93
31. Mawar putih (<i>Rosa alba</i>)	95
32. Kunyit (<i>Curcuma longa</i> Linn.)	96
33. Cabai rawit (<i>Capsicum frutescens</i> L.).....	97
34. Cabai merah (<i>Capsicum annum</i> L.)	99
35. Bawang putih (<i>Allium sativum</i> Linn.)	100
36. Bawang merah (<i>Allium cepa</i> Linn.)	101
37. Lada putih (<i>Piper nigrum</i> L.)	103
38. Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i> L.)	104
39. Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.)	105
40. Asam jawa (<i>Tamarindus indica</i>).....	107
41. Serai wangi (<i>Cymbopogon nardus</i> L.)	108
42. Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i> L.)	109
43. Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> L.)	111
44. Kencur (<i>Kaemferia galanga</i> L.).....	112

45. Kedelai putih (<i>Glycine max</i> (L.) Merr)	113
46. Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	115
47. Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.). Swingle).....	116
48. Tebu (<i>Saccharum officinarum</i> L.).....	118
49. Bambu (<i>Gigantochioa apis</i> (BI. Ex Schutt. F.) Kurtz).....	119

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Alat Pengumpulan Data	143
2. Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik.....	147
3. Hasil wawancara peserta didik SMAN 1 Kibang	159
4. Dokumentasi wawancara dengan narasumber	161
5. Dokumentasi pengisian angket analisis kebutuhan peserta didik SMAN 1 Kibang kelas X MIPA 3	162
6. Dokumentasi ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo	163
7. Surat izin <i>Pra-Survey</i>	169
8. Surat balasan <i>Pra-Survey</i>	170
9. Surat Bimbingan Skripsi	171
10. Surat izin <i>Research</i>	172
11. Surat tugas <i>Research</i>	173
12. Surat Balasan <i>Research</i>	174
13. Cover sumber belajar ensiklopedia elektronik.....	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia tidak hanya memiliki kekayaan alam baik flora maupun fauna nya, tetapi Negara Indonesia memiliki kekayaan dalam hal budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat dan keanekaragaman masyarakat. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana setiap suku bangsa memiliki keunikan berbeda-beda yang memperkaya kebudayaan di Indonesia.¹ Masyarakat Indonesia dengan jutaan komunitas mengembangkan kearifan lokal yang terbentuk sebagai keunggulan kebudayaan masyarakat setempat ataupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas.² Di Indonesia terdapat kurang lebih 555 suku bangsa atau sub suku bangsa yang tersebar di wilayah kepulauan Nusantara. Dalam beradaptasi terhadap lingkungan, kelompok-kelompok masyarakat tersebut mengembangkan kearifan lingkungan sebagai abstraksi pengalaman mengelola lingkungan.

Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar sangat rinci dan menjadi pedoman yang akurat bagi masyarakat yang akan

¹ Ryan Prayogi and Endang Danial, “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, ” (Humanika 23, no. 1 (2016)) 61

² Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan* Edisi Jurnal Gema Keadilan, 2018

mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukiman mereka³. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, mereka secara bersama-sama menyusun kehidupan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴ Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan yang dapat juga digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional atau masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya.⁵ Masyarakat tradisional atau lokal memegang peranan penting dalam hal pengembangan sumber daya alam di sekitarnya.⁶

Tumbuhan juga dapat digunakan untuk berbagai keperluan dalam menjalankan ritual kebudayaan.⁷ Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

³ Aminudin, *Menjaga Lingkungan Hidup Dengan Kearifan Lokal*. (Bandung: Titian Ilmu, 2013), hal 90

⁴ Eva Murni Rumapea and Dini Afrianti Simanungkalit, *Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*, (Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya 1, no. 2 (2015)) 168

⁵ Rizhal Hendi Ristanto, dkk, *Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali*, (Jakarta: JP BIO, 2020)

⁶ Suryadarma. *Etnobotani*. (Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008) hal 34

⁷ Rizhal Hendi Ristanto, dkk, *Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali*, (Jakarta: JP BIO, 2020)

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.⁸ Tiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing.

Ritual adat istiadat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya seperti tumbuhan, yang ada di lingkungan sekitarnya.⁹ Salah satu ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa yang masih dilestarikan yaitu terletak di desa Rejomulyo, Metro Selatan. Rejomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Lampung, yang mayoritas beragama islam sebanyak 17.104 jiwa dan hampir 80% penduduknya bersuku Jawa yang merupakan keturunan orang Jawa Timur kebanyakan yang berasal dari Kota Madiun. Kehidupan bermasyarakat di desa Rejomulyo tidak terlepas dari ritual-ritual adat yang dilakukan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai penunjang ritual adat dapat dilihat pada ritual pernikahan, kehamilan, kelahiran serta acara kenduri/kenduren. Pada penelitian kali ini akan membahas tentang ritual sebelum kelahiran dan pasca kelahiran pada tradisi adat jawa. Pengetahuan etnobotani pada suatu suku biasanya diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut sangat terbatas di lingkungan suku dan keluarga tertentu saja.

⁸ Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

⁹ Ibid, 497

Selain itu, kemampuan memahami dalam pemanfaatan tumbuhan setiap individu juga berbeda, sehingga pengetahuan yang diturunkan tersebut bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya.¹⁰ Melakukan kehidupan bermasyarakat dengan peleburan kebudayaan, adat dan tradisi, meskipun terdapat beberapa tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat, degradasi budaya yang ada di masyarakat tidak selalu berakibat baik, beberapa perubahan ada yang sampai menyebabkan pengurangan nilai-nilai budaya yang ada. Beberapa penyebab pemicu perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat diantaranya yaitu asimilasi beserta transmigrasi yang telah terjadi.¹¹ Banyak masyarakat di Desa Rejomulyo yang masih melakukan ritual pra dan pasca kelahiran adat Jawa Timur yang mereka bawa dari daerah asalnya kemudian diadaptasikan dengan lingkungan sekitar. Percampuran beberapa suku yang ada di Desa Rejomulyo memicu adanya degradasi budaya.

Adapun budaya yang mengalami penurunan atau perubahan pada suku Jawa yang terdapat di Desa Rejomulyo di antaranya ritual pra dan pasca kelahiran masyarakat suku Jawa Timur dimana dalam rangkaian prosesi ritual ada tahapan yang sudah mulai dihilangkan karena berbagai faktor seperti terjadinya degradasi budaya, ritual yang dianggap rumit, beberapa tumbuhan yang digunakan sudah sulit didapatkan, serta faktor ekonomi yang kurang mendukung karena mahalnya bahan-bahan pokok yang digunakan. Berdasarkan hasil *pra-survey* berupa wawancara dengan

¹⁰ Rina Anggraini, *KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN DALAM RITUAL ADAT DAN TUMBUHAN OBAT DI KECAMATAN TABIR TIMUR KABUPATEN MERANGIN*, 2018

¹¹ Azizah Apriyani, Maskun, dan Suparman Arif, "Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah," 2018, 1-14

beberapa tetua adat Desa Rejomulyo diperoleh data bahwa masih dilakukan ritual kelahiran yang menjadi tradisi turun temurun. Ritual tersebut antara lain 3 bulanan atau neloni, 7 bulanan atau tingkepan, mendem ari-ari (plasenta) dan brokohan, 5 hari kelahiran bayi atau sepasaran, kemudian 35 hari atau selapanan dan tedak siten. Berdasarkan hasil *pra-survey* berupa wawancara oleh masyarakat Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan diperoleh data bahwa masyarakat memang melakukan ritual tersebut tetapi tidak seluruh masyarakat paham tentang ritual kelahiran yang dilakukan karena mereka hanya mengikuti arahan dari orang tua atau keluarga yang paham tentang ritual tersebut. Tidak hanya masyarakat ternyata generasi muda juga cenderung kurang mengetahui apa saja rangkaian ritual kelahiran adat Jawa Timur bahkan berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X MIPA 3 SMAN 1 Kibang pengetahuan siswa mengenai hubungan budaya dengan tumbuhan sekitar seperti ritual kelahiran adat Jawa Timur, rangkaian ritual, tumbuhan dan bagian tumbuhan apa saja yang digunakan serta makna/filosofi yang digunakan terbilang sangat rendah.

Jika hal ini terus terjadi pada generasi selanjutnya, tumbuhan yang seharusnya dapat dilestarikan dan digunakan kembali dimasa mendatang untuk ritual kebudayaan akhirnya punah dan langka hal ini juga menyebabkan kebudayaan semakin jarang diketahui dan diwariskan kepada generasi berikutnya, maka dari itu diperlukan sumber informasi/referensi secara tertulis mengenai ritual kelahiran adat Jawa Timur agar seluruh masyarakat suku Jawa termasuk masyarakat pribumi mengetahui jika suku

Jawa memiliki budaya dan ritual yang melibatkan tumbuh-tumbuhan sebagai sarannya. Oleh karena itu sumber informasi secara tertulis ini akan dibentuk berupa ensiklopedia elektronik dimana media informasi ini dapat diakses oleh siapapun dimanapun menggunakan *smartphone*. Selanjutnya, berdasarkan hasil *pra-survey* melalui angket analisis kebutuhan peserta didik di SMAN 1 Kibang (Lampiran 2) diperoleh data bahwa tingkat kebutuhan terhadap tambahan referensi baru berupa media ensiklopedia elektronik yang ditawarkan ialah 100% (sangat perlu).

Analisis kebutuhan peserta didik dibutuhkan adanya sumber belajar yang bisa membuat peserta didik termotivasi untuk mengetahui bahwasanya ada tumbuhan yang digunakan pada ritual adat yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi mereka kurang memahami apa saja jenis tanaman dan bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam prosesi ritual adat kelahiran yang dilakukan masyarakat suku Jawa khususnya Jawa Timur. Ensiklopedia etnobotani dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo yang di dalamnya berisi apa saja jenis tanaman, bagian tanaman serta cara pemanfaatan tanaman dalam ritual kelahiran adat Jawa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan khasanah ilmu mereka tentang keanekaragaman tumbuhan yang ada di sekitar mereka. Ensiklopedia elektronik memiliki kelebihan dibandingkan dengan sumber belajar cetak lainnya, yaitu menyajikan informasi secara mendasar dan lengkap mengenai suatu masalah dalam bidang ilmu yang dapat diakses

secara *online* kapan saja dan dimana saja.¹² Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji judul tentang “Studi Etnobotani yang digunakan dalam Ritual Kelahiran pada Tradisi Adat Jawa di Desa Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan sebagai Sumber Belajar Biologi” untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi siswa dan masyarakat setempat.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis tanaman dan bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam prosesi ritual pra dan pasca kelahiran yang dilakukan masyarakat suku Jawa Timur di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Lampung?
2. Bagaimanakah cara pemanfaatan tanaman dalam ritual pra dan pasca kelahiran yang dilakukan masyarakat suku Jawa Timur di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Lampung?
3. Apa makna/filosofi yang terkandung pada ritual pra dan pasca kelahiran yang dilakukan masyarakat suku Jawa Timur di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Lampung?

¹² Iis Irawati, “Pengembangan Ensiklopedia Keanekaragaman Tumbuhan Angiospermae Berbasis Potensi Lokal di MTs Negeri Seyegan Dengan Muatan Keislaman,” *Jurnal PendidikanGuru Sekolah Dasar* Vo.15 (13) (November 2015)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas adapun tujuan penelitian yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui jenis tanaman dan bagian tanaman yang dimanfaatkan pada prosesi ritual pra dan pasca kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Timur di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Lampung.
- b. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tanaman dalam ritual pra dan pasca kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Timur di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Lampung.
- c. Untuk mengetahui makna/filosofi yang terkandung pada ritual pra dan pasca kelahiran yang dilakukan masyarakat suku Jawa Timur di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan ilmiah dan ilmu studi etnobotani, yaitu mengenai ritual kelahiran adat Jawa Timur di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan.
- 2) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan studi etnobotani pada ritual kelahiran adat Jawa.
- 3) Hasil penelitian ini akan dikumpulkan dan dibuat sumber belajar biologi berupa ensiklopedia elektronik dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Timur.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi secara ilmiah yang tertulis tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, rangkaian ritual serta makna dan filosofi yang terkandung pada ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan.

2) Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan siswa tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, rangkaian ritual serta makna dan filosofi yang terkandung pada ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru biologi untuk memilih kegiatan dalam proses belajar mengajar.

4) Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Adat Jawa di Desa Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan.

D. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi tema penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian maka akan mempermudah dalam melakukan penelitian ini. Adapun yang menjadi pedoman penelitian yakni:

1. Penelitian yang pernah dilakukan mahasiswa yang bernama Ita Lutfiana Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul “Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah”

Penelitian ini membahas tentang apa saja jenis tumbuhan, organ tumbuhan dan ramuan yang digunakan untuk obat pra dan pasca melahirkan di desa colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan masih dilakukan oleh sebagian

masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif, pengambilan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung, dokumentasi dan wawancara.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus ke penelitiannya. Penelitian di atas hanya memfokuskan pada jenis-jenis tanaman obat, organ tumbuhan yang digunakan serta ramuan yang masih digunakan pada pra dan pasca kelahiran di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan peneliti memfokuskan pada jenis-jenis tumbuhan dan peran tumbuhan tersebut yang digunakan pada ritual kelahiran di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan. Dilihat dari persamaan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas mengenai Studi Etnobotani pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat istiadat.¹³

2. Penelitian yang pernah dilakukan mahasiswa Hardiman Albar Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan yang digunakan pada Ritual Khitanan dan Pernikahan oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)”

Penelitian ini membahas tentang Studi Etnobotani yang digunakan pada ritual khitanan dan pernikahan oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

¹³ Ita Lutfiana, *Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan Untuk Pra dan Pasca Melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: 2019)

(NTB). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian upacara pada ritual khitanan dan pernikahan, jenis tumbuhan dan makna penggunaan tumbuhan oleh masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Metode yang dilakukan merupakan metode kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur, dengan menggunakan pendekatan penelitian studi fenomenologis (*Phenomenological studies*) yang bertujuan untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus ke penelitiannya. Penelitian di atas hanya fokus pada jenis tumbuhan dan makna penggunaan tumbuhan pada ritual khitanan dan pernikahan, sedangkan peneliti memfokuskan pada jenis-jenis tumbuhan dan peran tumbuhan tersebut yang digunakan pada ritual kelahiran di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan. Dilihat dari persamaan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas mengenai Studi Etnobotani pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat istiadat.¹⁴

3. Penelitian yang pernah dilakukan mahasiswa yang bernama Desi Wulandari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2018 yang berjudul “Relativitas Upacara Kelahiran Bayi di Kabupaten Nganjuk (Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi) ”

¹⁴ Hardiman Albar. *Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Khitanan dan Pernikahan oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)*, (Makassar:2017)

Penelitian ini membahas tentang bagaimana deskripsi upacara bentuk kelahiran bayi (brokohan, sepasaran, selapanan) di Kabupaten Nganjuk, bagaimana deskripsi upacara makna dan fungsi kelahiran bayi meliputi kenduri, doa pencukuran rambut, pada kelahiran bayi (brokohan, sepasaran, selapanan) di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan arketipal, antropologi budaya. Jenis penelitiannya deskriptif kualitatif, penelitian tidak menggunakan angka sebagai data. Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi aspek simbiolisme yaitu bentuk, makna dan fungsi dari tata cara kelahiran bayi meliputi berokohan, sepasaran, selapanan.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus ke penelitiannya. Penelitian di atas hanya fokus pada aspek simbiolisme yaitu bentuk, makna dan fungsi dari tata cara kelahiran bayi meliputi berokohan, sepasaran, selapanan, sedangkan peneliti memfokuskan pada jenis-jenis tumbuhan dan peran tumbuhan tersebut yang digunakan pada ritual kelahiran di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan. Dilihat dari persamaan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas mengenai Studi Etnobotani pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat istiadat.¹⁵

¹⁵ Desi Wulandari. *Relativitas Upacara Kelahiran Bayi di Kabupaten Nganjuk (Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi)*, (Kediri:2018)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnobotani

1. Pengertian Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai kebutuhan suatu masyarakat sesuai aturan-aturan yang berlaku, etnobotani identik dengan suatu masyarakat adat tertentu dimana tumbuhan dimanfaatkan secara tradisional.¹⁶ Etnobotani berasal dari kata etnologi (kajian mengenai budaya) dan botani (kajian mengenai tumbuhan). Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, secara terminologi etnobotani berarti ilmu yang mempelajari hubungan antara botani (tumbuhan) berkaitan dengan etnik (kelompok masyarakat)¹⁷. Fokus etnobotani mempelajari dan melakukan interpretasi sejarah hubungan tumbuhan dalam masyarakat yang unik dan bersifat aktual. Bagi ilmu pengetahuan, sangat mungkin untuk mengetahui kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dan sangat mungkin melakukan kreasi baru untuk melakukan rekoperasi terhadap sejarahnya.

Studi yang bersifat murni antara tumbuhan dan manusia didukung oleh berbagai cabang pengetahuan manusia diantaranya adalah sejarah, antropologi, botani, ekologi dan lainnya.¹⁸ Dalam perkembangannya, disiplin etnobotani memiliki banyak definisi sesuai sudut pandang

¹⁶ Eka Supriyati, *Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah* (Surakarta: Jurnal Riau Biologia, 2017)

¹⁷ Ningsih, R. T., & Pujawati, *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan*. Jurnal Bioscientiae, 13(1), 37–45, 2016

¹⁸ Dr. IGP Suryadarma, *Diktat Etnobotani*, Yogyakarta: UNY, 2008

praktisnya yang beragam.¹⁹ Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan untuk kepentingan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan.²⁰ Hasil studi etnobotani juga dapat digunakan dalam membuka khasanah tentang potensi ekonomi di dalam masyarakat dan juga berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati.²¹

2. Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati di lingkungannya, dalam hal ini terdapat upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak hanya untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya.²² Dengan demikian pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan oleh penduduk setempat atau suku bangsa tertentu juga masuk ke dalam ruang lingkup etnobotani. Masyarakat berbagai suku di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai aktivitas, di antaranya dalam

¹⁹ La Hisa, Agustinus Mahuze, and I Wayan Arka, *ETNOBOTANI Pengetahuan Lokal Suku Marori Di Taman Nasional Wasur Merauke*, (Merauke: Balai Taman Nasional Wasur, 2018), 4

²⁰ Dr. IGP Suryadarma. *Diktat Kuliah Etnobotani* (Yogyakarta: UNY 2008) hal 18

²¹ Jati Batoro, *Pengelolaan Lingkungan: Dengan Pendekatan Etnobiologi Etnobotani* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), 21-22

²² Dr. Igp Suryadarma. Ms, *Diktat Kuliah Etnobotani* (Yogyakarta: UNY 2008) hal 12

upacara ritual keagamaan, upacara adat pernikahan tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, acara adat kehamilan, acara adat kelahiran, sebagai bahan obat, sebagai bahan pangan (bahan utama makanan sehari-hari, bumbu dalam masakan), sandang (bahan pakaian) dan papan (bahan bangunan, bahan peralatan rumah tangga, bahan omamen tempat tinggal), sebagai ramuan mandi, sebagai bahan kerajinan tangan, sebagai bahan kosmetik dan parfum, sebagai bahan pewarna dan pengawet, sebagai bahan pestisida, sebagai sarana bermain, sebagai sarana transportasi, dan sebagai sarana komunikasi.²³

Purwanto mendeskripsikan ruang lingkup bidang penelitian etnobotani yaitu sebagai berikut:

- a) Etnoekologi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang fenologi tumbuhan, adaptasi dan interaksi dengan organisme lainnya, pengaruh pengelolaan tradisional terhadap lingkungan alam.
- b) Pertanian tradisional mempelajari sistem pengetahuan tentang varietas tanaman dan system dan sistem pertanian, pengaruh alam dan lingkungan pada seleksi tanaman serta sistem pengelolaan sumber daya tanaman.
- c) Etnobotani kognitif, mempelajari tentang persepsi tradisional terhadap keanekaragaman sumberdaya alam dan tumbuhan, melalui analisis simbolik dalam ritual dan mitos, dan konsekuensi ekologisnya.

²³ Dewantari, L, and Nurmiyati, "Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks- Karesidenan Surakarta," 118.

- d) Budaya materi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan dan produk tumbuhan dalam seni dan teknologi.
- e) Fitokimia tradisional, mempelajari tentang pengetahuan tradisional penggunaan berbagai spesies tumbuhan dan kandungan bahan kimia, misalnya bahan insektisida lokal dan tumbuhan obat-obatan.²⁴

3. Peran dan Tujuan Etnobotani

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan dunia tumbuh-tumbuhan sehingga dengan dasar pengertian ini pada mulanya kajian etnobotani hanya mencakup pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan dan nilai manfaatnya secara langsung bagi mereka. Dalam perkembangannya, kajian etnobotani tidak sebatas menggali, membahas dan mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan semata tetapi etnobotani harus berkembang untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial budaya, ekonomi, kelestarian lingkungan dan aspek terkait lainnya.²⁵ Kontribusi dan peran etnobotani sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang diantaranya konservasi tumbuhan dan penilaian status dan konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identik

²⁴ Revina Dwi Utami, Ervival A. M. Zuhud, and Agus Hikmat, "Medicinal Ethnobotany and Potential of Medicine Plants of Anak Rawa Ethnic at The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau," *Media Konservasi* 24, no. 1 (2019): 41.

²⁵ Dr. IGP Suryadarma. MS, *Diktat Kuliah Etnobotani* (Yogyakarta: UNY 2008), 27

etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumber daya dan akses terhadapnya, berperan dalam penemuan obat-obatan baru, berperan dalam prosesi ritual adat istiadat yang memanfaatkan tumbuhan, dan lain sebagainya.²⁶ Dalam kajian etnobotani, yang sering menjadi fokus penelitian adalah kegunaan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber pangan, obat-obatan tradisional, penghasil pewarna, penghasil serat, bahan kerajinan atau anyam-anyaman, ritual adat dan kayu bakar. Kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan tidak selalu sama sehingga pengelompokan kegunaan tumbuhan dapat dilakukan dengan pendekatan pengetahuan masyarakat setempat.²⁷

Penelitian-penelitian etnobotani memiliki tujuan yang sangat luas yaitu:

- a) Berkontribusi besar dalam mengembangkan bidang ilmu itu sendiri dan inovasi atau penemuan-penemuan baru.
- b) Sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian kekayaan kearifan lokal masyarakat dan sumber daya tumbuhan di sekitarnya.
- c) Sebagai bahan pertimbangan kebijakan pembangunan yang lebih luas

Dalam skala yang lebih luas, Hakim menyimpulkan bahwa etnobotani dapat berperan sebagai:

- 1) Upaya konservasi tumbuhan dan sumber daya hayati lainnya.

²⁶ Revina Dwi Utami, Ervival A. M. Zuhud, and Agus Hikmat, "Medicinal Ethnobotany and Potential of Medicine Plants of Anak Rawa Ethnic at The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau," *Media Konservasi* 24, no. 1 (2019): 41.

²⁷ Hisa, Mahuze, and Arka, *ETNOBOTANI Pengetahuan Lokal Suku Marori Di Taman Nasional Wasur Merauke*, 5

- 2) Inventori botanik dan penilaian status konservasi jenis tumbuhan.
- 3) Menjamin berkelanjutan persediaan pangan lokal, regional dan global, termasuk sumber daya hutan non kayu.
- 4) Menyelamatkan praktek pemanfaatan sumber daya secara lestari yang terancam punah akibat kemajuan jaman.
- 5) Memperkuat identitas etnik dan nasionalisme.
- 6) Keamanan fungsi lahan produktif dan menghindari kerusakan lahan.
- 7) Pengakuan hak masyarakat lokal terhadap sumber daya.
- 8) Mengidentifikasi dan menilai potensi ekonomi tanaman dan produk turunanya untuk berbagai manfaat.
- 9) Berperan dalam penemuan obat-obatan baru.
- 10) Berperan dalam penemuan bahan- bahan yang ramah lingkungan.
- 11) Berperan dalam perencanaan lingkungan yang berkelanjutan.
- 12) Berperan dalam meningkatkan daya saing daerah dalam bidang pariwisata.
- 13) Menciptakan ketentraman hidup secara spiritual.²⁸

B. Tinjauan Tentang Tumbuhan

Indonesia yang beriklim tropis mempunyai tanah subur sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh. Sejak jaman dahulu, manusia

²⁸ Eva Murni Rumapea and Dini Afrianti Simanungkalit, "Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan," *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2015): 168

sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahkan untuk kecantikan. Kekayaan alam di sekitar kita sebenarnya sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan²⁹. Sejak jaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum dan bahkan untuk kecantikan. Kekayaan alam disekitar sebenarnya sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan.³⁰

Tradisi pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhannya dalam sehari-hari telah berlangsung sejak lama contohnya dalam pemanfaatan tumbuhan pada ritual adat istiadat.³¹ Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat tradisional sangatlah penting, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada.

C. Ritual

Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.³² Dirks menyebutkan bahwa dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai

²⁹ Sari. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. Majalah Ilmu Kefarmasian, 2006, 5

³⁰ Ibid., 28.

³¹ Ibid., 28.

³² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 17– 18.

penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.³³ Manusia lahir memang memiliki instink untuk melakukan ritual. Dalam konteks modern pun masyarakatnya tidak pernah terlepas seperti misalnya ritual mandi tertentu yang dilakukan rutin oleh para selebritis untuk mempertahankan kulitnya tetap awet, pesta- pesta yang dilakukan untuk merayakan hari penting tertentu dan lain sebagainya.³⁴ Ritual-ritual tersebut dilakukan berbeda sesuai dengan tempat dan waktu. Tempat dan waktu inipun memiliki kekhususan karena di yakini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi pelaku ritual yang meyakini. Secara lebih lengkap, dalam sistem ritual (upacara) tersebut secara umum terdapat empat aspek, yakni:

- 1) Tempat upacara keagamaan,
- 2) Saat-saat upacara dilakukan,
- 3) Benda-benda dan alat upacara,
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara tersebut.³⁵

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat seperti makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan lain sebagainya. Aspek kedua yaitu mengenai waktu upacara seperti hari-hari keramat, jam-jam tertentu, dan lain sebagainya. Aspek ketiga benda-benda yang dipakai atau yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam prosesi ritual seperti tanaman,

³³ Irmawati, *“Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”* (UIN Alauddin Makassar, 2016)

³⁴ Pawana, *“Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur,”* 187.

³⁵ *Ibid.*, 36.

patung, alat-alat bunyi, lonceng, gendering, dan lain sebagainya. Aspek keempat mengenai para pelaku ritual keagamaan maupun ritual adat istiadat yaitu pendeta, biksu, dukun, ketua adat, dan lain sebagainya.

Ritual sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan setiap individu manusia maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa sejak manusia lahir hingga meninggal terdapat banyak ritual yang dilakukan dalam siklus hidupnya. Ritual juga termasuk cara individu dan kelompok dalam masyarakat yang melakukannya dengan mengontruksi dan menghadirkan sejarah mereka.³⁶

D. Tradisi Suku Jawa

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tidak lepas dari upacara-upacara, baik yang terkait dengan daur hidup maupun yang terkait dengan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa penting.³⁷ Upacara tradisi yang dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa khususnya daerah Jawa Timur erat kaitannya dengan kearifan lokal, yang berakar dan bersumber dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya masyarakat yang telah berlangsung sejak dahulu. Kearifan lokal ini selain mengandung nilai-nilai dari budaya setempat, juga mengandung nilai-nilai yang sifatnya universal. Karena kandungan nilai-nilai yang sifatnya universal ini kearifan lokal

³⁶ Rumahuru, "*Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi*," 22.

³⁷ Suseno, Franz-Magnis. *Etika Jawa*. (Jakarta: Gramedia.), 2010

dipandang perlu dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.³⁸ Peneliti akan membahas tentang upacara-upacara tradisi yang menjadi bagian dari upacara tradisi daur hidup di lingkungan masyarakat Jawa Timur, khususnya upacara tradisi masa kehamilan, yaitu upacara tradisi 3 bulanan atau neloni, kemudian pasca kelahiran ada ritual 7 bulanan atau tingkepan, mendem ari-ari (plasenta) dan brokohan, 5 hari kelahiran bayi atau sepasaran, kemudian 35 hari atau selapanandan tedak siten (turun tanah). Upacara-upacara tradisi pada masa kehamilan merupakan bagian dari upacara tradisi daur hidup yang penting dalam lingkungan masyarakat Jawa karena masa kehamilan merupakan masa awal kehidupan seorang anak dan juga merupakan tahap peralihan status seorang perempuan dari gadis menjadi ibu atau orang tua.

1. Kehamilan

Kehamilan merupakan keadaan dimana janin di kandung di dalam tubuh wanita, yang sebelumnya diawali dengan proses pembuahan dan kemudian diakhiri dengan proses persalinan (melahirkan). Dalam masyarakat suku Jawa khususnya di daerah Jawa Timur selama janin masih di dalam kandungan seorang wanita, mereka melakukan suatu ritual atau upacara pada usia kandungan 3 bulan kehamilan, upacara adat yang biasa dilakukan adalah menyajikan bubur sum-sum yang terbuat dari tepung beras (*Oryza sativa*) yang nantinya akan dimakan oleh ibu hamil dan akan disajikan untuk tetangga sekitar rumah. Tujuannya ibu hamil

³⁸ Titiek Suliyati, *UPACARA TRADISI MASA KEHAMILAN dalam Masyarakat Jawa* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

memakan bubur sum-sum agar ibu dan bayi selalu selamat sebelum kelahiran. Pada usia kandungan 7 bulan kehamilan (tingkepan) Adat yang biasa dilakukan adalah siraman dengan menggunakan air yang diberi tambahan bunga setaman yang terdiri atas bunga mawar merah, mawar putih, melati, sedap malam, asoka, cempaka putih, kenanga. Prosesinya air yang sudah diberi tambahan bunga setaman disiramkan kepada ibu hamil dan suaminya. Setelah itu ada brojolan yakni memasukkan telur ke dalam jarik calon ibu bermakna agar proses persalinannya lancar, kemudian ada pemecahan 2 kelapa gading (kelapa muda) oleh calon ayah yang dilukiskan tokoh Arjuna atau Kamajaya dan Dewi Ratih atau Sembadra, jika anaknya lahir nanti supaya tampan seperti Arjuna dan jika perempuan akan cantik seperti Dewi Ratih atau sembadra.

Kemudian prosesi pantes-pantes, ibu hamil menggunakan kain jarik 7 lapis yang digunakan bertahap. Selanjutnya ada upacara medhot lawe dimana calon ayah memutus benang/janur yang dililitkan di perut calon ibu bermakna menyingkirkan segala rintangan dalam proses persalinan. Kemudian diikuti procotan dan dodol rujak. Selain upacara ritual tersebut masyarakat suku Jawa juga membuat makanan yang nantinya akan dibagikan kepada tetangga sekitar bermakna rasa syukur kepada Tuhan YME. Dalam hal ini masyarakat suku Jawa memanfaatkan banyak tanaman sebagai sarana dalam melakukan prosesi upacara tersebut.³⁹

³⁹ As Syaffa Al Liina, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati *Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo*

2. Kelahiran

Pada masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi dari leluhur mereka khususnya pada masyarakat suku Jawa. Mereka melakukan upacara kelahiran. Dimana upacara ini dilaksanakan pada waktu bayi baru di lahirkan. Pada adat kelahiran upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa yaitu mendem ari-ari, dimana ari-ari ini harus dikubur dengan menggunakan wadah atau kuali kemudian diisi buku, pensil, jarum, benang dan dialaskan dengan daunt alas. Mendem ari-ari dibuat di dekat pintu rumah yang ditinggali, untu Selanjutnya sepasaran (5 hari setelah kelahiran) Sepasaran dilakukan 5 hari setelah kelahiran bayi. Keluarga yang memiliki bayi membuat masakan berupa nasi urap yang di dalamnya terdiri atas 7 macam sayuran yakni daun turi (*Sesbania grandiflora*), daun kenikir sayur (*Cosmos caudatus*), daun pace (*Morinda citrifolia*), daun kangkung (*Ipomoea aquatica*), daun singkong (*Manihot esculenta*), dan sayur pelengkap lainnya.

Makanan yang telah dimasak nantinya dibagikan ke tetangga sekitar rumah. Tujuan memasak makanan adalah sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran si bayi dan agar si bayi tetap sehat selalu.⁴⁰ Ritual selanjutnya adalah Selapanan (35 hari setelah kelahiran) Selapanan atau 35 hari setelah kelahiran bayi memiliki

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, 2017

⁴⁰ Titiek Suliyati, *Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

adat yang hampir sama dengan sepasar. Keluarga yang memiliki bayi membuat masakan berupa nasi urap yang di dalamnya terdiri atas 7 macam sayuran yakni daun turi (*Sesbania grandiflora*), daun kenikir sayur (*Cosmos caudatus*), daun pace (*Morinda citrifolia*), daun kangkung (*Ipomoea aquatica*), daun singkong (*Manihot esculenta*), dan sayur pelengkap lainnya. Makanan yang telah dimasak nantinya akan dibagikan ke tetangga sekitar rumah. Tujuan memasak makanan adalah sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran si bayi dan agar si bayi tetap sehat selalu. Kemudian ada tedak siten atau turun tanah dimana anak berusia 7 lapan atau 7 bulan sudah memasuki fase berjalan dan menginjak tanah, melakukan upacara adat merupakan simbol rasa syukur dengan harapan agar bayi dapat sehat selamat hingga dewasa. Dalam melakukan upacara kelahiran masyarakat suku Jawa memanfaatkan tanaman yang dijadikan sebagai sarana dan prasarana dalam melaksanakan upacara tersebut.⁴¹

E. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat di pergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terhadap atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber itu merupakan bahan atau materi untuk menabuh ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi sipelajar. *Association of Educational communication*

⁴¹ Ibid., 41.

Technology (AECT) mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.⁴² Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.⁴³ Dengan demikian sumber belajar merupakan segala sesuatu yang baik yang didesain maupun menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar untuk memudahkan belajar siswa.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa sumber belajar menempati posisi terpenting untuk menambah wawasan/pengetahuan. Dalam penelitian Studi Etnobotani yang digunakan dalam Ritual Kelahiran pada Tradisi Adat Jawa di Desa Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan sebagai Sumber Belajar Biologi, peneliti akan membuat sumber belajar sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan siswa dalam bidang tumbuhan dan hubungannya dengan masyarakat sekitar.

F. Ensiklopedia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ensiklopedia adalah buku (atau serangkaian buku) yang berisi keterangan atau uraian tentang berbagai hal dalam ilmu pengetahuan yang disusun secara abjad atau

⁴² Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁴³ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional: Meniptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016).

menurut lingkungan ilmu.⁴⁴ Berbeda dengan buku lainnya, ensiklopedia memiliki keunikan tersendiri yaitu selain memuat informasi yang disertai dengan gambar atau ilustrasi menarik sesuai dengan topik yang dibahas dan memudahkan dalam penggunaan sehingga diharapkan dapat memudahkan pembaca mendapat informasi yang diinginkan secara mudah⁴⁵. Ensiklopedia merupakan salah satu media pembelajaran yang baik untuk dikembangkan dalam pelajaran biologi, ensiklopedia juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.⁴⁶ Ensiklopedia dapat dijadikan sumber belajar alternatif yang digunakan untuk memberikan informasi secara akurat dan terbaru serta dapat memperluas wawasan bagi pembacanya. Ensiklopedia merupakan salah satu sumber informasi yang lengkap dan dapat memperluas khasanah ilmu dan mampu memberikan visualisasi yang dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran, dengan menyajikan gambar-gambar sehingga dapat membantu menjelaskan uraian yang diberikan.⁴⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari ensiklopedia adalah memberikan informasi berupa data fakta terkait ilmu pengetahuan yang ingin dikaji lebih lanjut. Informasi yang disajikan diolah sedemikian rupa dalam format yang sederhana dan mudah dipahami.

⁴⁴ Iis Irawati, "Pengembangan Ensiklopedia Keanekaragaman Tumbuhan Angiospermae Berbasis Potensi Lokal di MTs Negeri Seyegan Dengan Muatan Keislaman," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (November 2015)

⁴⁵ Atik Nusyarifah, "Pengembangan Ensiklopedia Biologi Pada Sub Materi Hewan Invertebrata Filum Arthropoda Untuk Siswa Kelas X SMA/MA," *Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Biologi FST Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2014.

⁴⁶ Sulistyawati and Rezki Hedyanti, "Pengembangan Ensiklopedia Peralatan Laboratorium Biologi Sebagai Sumber Belajar IPA Biologi Untuk Siswa Kelas VII SMP/Mts," *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FIP UNS Vol.12 No. 1* (2015)

⁴⁷ Vanessa, "Pembuatan Ensiklopedia Hewan Punah Dan Terancam Punah Berbasis Web," n.d.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi etnobotani dengan jenis penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara mendalam terkait studi etnobotani yang terjadi. Adapun studi etnobotani yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tentang studi etnobotani tumbuhan dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di desa Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan sebagai sumber referensi baru yang tertulis untuk siswa dan masyarakat setempat.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis data yaitu: (1) hasil wawancara, (2) hasil pengamatan, (3) dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau didapatkan oleh peneliti secara langsung seperti wawancara, dan observasi. Sumber data primer yang peneliti gunakan ada 5 informan yaitu 2 tetua adat desa atau orang yang di tuakan di desa yaitu Bapak Sugito berusia 68 tahun dan Mbah Minem berusia 84 tahun, 1 orang asli jawa timur Ibu Wainem berusia 62 tahun, 1 ibu hamil Agustina Rahayu Saputri berusia 25 tahun dan 1 ibu yang sudah melahirkan Ibu Linda Sudarto berusia 29 tahun.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui berbagai sumber yang telah ada, seperti jurnal, buku, laporan dan lain-lain.⁴⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, ataupun e-book yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara tatap muka, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pemanfaatan serta makna/filosofi yang terkandung dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan. Meskipun wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka, namun berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara dibedakan menjadi tiga kategori yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara bebas.⁴⁹

Dalam penelitian ini *interviewer* hanya memberikan pertanyaan yang telah disusun kemudian mencatat informasi dari sumber informasi secara tepat dan cepat, lembar wawancara informan terdapat pada (Lampiran 1). Informan dalam penelitian ini terdapat 5 informan yaitu 2 tetua adat desa atau orang yang di tuakan di desa yaitu Bapak Sugito berusia 68 tahun dan Mbah Minem berusia 84 tahun, 1 orang asli jawa

⁴⁸ Sandu Siyoto and ,Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 68.

⁴⁹ Ibid.,

timur Ibu Wainem berusia 62 tahun, 1 ibu hamil Agustina Rahayu Saputri berusia 25 tahun dan 1 ibu yang sudah melahirkan Ibu Linda Sudarto berusia 29 tahun.

Penyajian data hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara

No.	Nama Ritual	Suku Jawa Timur di Daerah Asal	Suku Jawa di Daerah Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan
1.	Neloni (3 bulanan)		
2.	Tingkepan (7 bulanan)		
3.	Mendem ari-ari		
4.	Brokohan		
5.	Sepasaran (5 hari)		
6.	Puputan (puput puser)		
7.	Selapanan		
8.	Tedak siten (7 lapan)		

2. Observasi

Pada penelitian ini observasi akan dilakukan di Desa Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan pada penduduk bersuku Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan sejak usia kehamilan 2 bulan pada bulan Mei 2022 hingga kelahiran bayi pada usia 35 hari pada tanggal 21 Januari 2023. Observasi dilakukan pada narasumber Ibu hamil atas nama Agustina Rahayu Sputri berusia 25 tahun, beralamat di Jl. Rajawali Desa Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan Kota Metro, Lampung

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui ritual adat kehamilan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Timur, jenis tanaman dan bagian tanaman yang digunakan pada prosesi ritual adat kehamilan dan kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa di desa Rejomulyo.

Kemudian data observasi yang diperoleh akan dicantumkan dalam tabel hasil observasi.

3. Dokumentasi

Teknik yang ketiga dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber, data berupa foto prosesi ritual, jenis serta bagian tumbuhan yang menjadi instrumen dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa sehingga dapat memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menguji dan melihat apakah data dari penelitian mengenai Studi Etnobotani Tumbuhan dalam Ritual Kelahiran pada Tradisi Adat Jawa di Desa Rejomulyo valid dan reliabel maka peneliti melakukan uji keabsahan. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.⁵⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Teknik untuk menguji kredibilitas data kualitatif dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁵¹

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu, triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Berikut penjelasannya:

⁵⁰ Helaluddin and Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, 135.

⁵¹ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Deepublish, 2018), 107.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini 5 informan yaitu 2 tetua adat desa, 1 orang asli Jawa Timur, 1 ibu hamil dan 1 ibu yang sudah melahirkan.

2. Triangulasi teknik

Merupakan sebuah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Teknik yang peneliti gunakan yaitu berupa teknik wawancara mendalam dan observasi (pengamatan).

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu didasarkan pada waktu kapan mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber belum memiliki masalah, maka akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan secara berulang-ulang untuk menemukan data yang pasti.⁵²

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 informan yaitu 2 tetua adat desa, 1 orang asli Jawa Timur, 1 ibu hamil dan 1 ibu yang sudah

⁵² Dra Zulmiyetri M.Pd, Safarudin M.Pd, and Dr Nurhastuti M.Pd, *Penulisan Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2020), 166

melahirkan, sedangkan triangulasi teknik peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasi dan mengurutkan data kedalam pola, memilah milihnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.⁵³ Analisis data yang dilakukan menggunakan *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data/*display*, dan menarik kesimpulan atau *verification*, berikut penjabarannya:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang diperoleh dari lapangan dengan merangkum dan menyederhanakan yang penting sesuai dengan fokus permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang di dapat dari wawancara dan observasi. Dari data yang di dapatkan peneliti akan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui jenis tanaman dan bagian tanaman yang dimanfaatkan serta cara pemanfaatan tanaman dalam ritual kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa Timur.

2. Penyajian/*display* data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan dimana ketika sekumplan informasi disusun sehingga memungkinkan adanya penarikan

⁵³ Dr. Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Jawara, n.d), 135.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, jaringan bagan ataupun grafik. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil studi etnobotani tumbuhan dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di desa Rejomulyo Metro Selatan.

Data hasil penelitian tentang spesies tumbuhan yang digunakan pada ritual upacara kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo, Metro Selatan, dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Spesies Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Adat Jawa Di Desa Rejomulyo

No	Ritual Adat	Nama Tumbuhan			Famili
		Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	
1.	Neloni (3 bulanan)				
2.	Tingkepan (7 bulanan)				
3.	Mendem ari-ari				
4.	Brokohan				
5.	Sepasaran (5 hari)				
6.	Puputan (puput puser)				
7.	Selapanan				
8.	Tedak siten (7 lapan)				

Sedangkan data hasil penelitian tentang bagian tumbuhan yang digunakan pada ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo, Metro Selatan, dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Bagian Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Adat Jawa Di Desa Rejomulyo

No.	Nama Tumbuhan	Famili	Bagian yang Digunakan	Ritual Adat
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				

Data hasil penelitian tentang cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada ritual kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo Rejomulyo, Metro Selatan, dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Kelahiran Adat Jawa di Desa Rejomulyo

No.	Nama Tumbuhan	Ritual Adat	Cara Pemanfaatan Tumbuhan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			

Sedangkan data hasil penelitian tentang makna dan filosofi yang terkandung pada ritual upacara kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo, Metro Selatan, dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut ini:

Tabel 3.5 Makna dan Filosofi yang Terkandung pada Ritual Upacara Kelahiran Adat Jawa Di Desa Rejomulyo

No.	Ritual Adat	Makna dan Filosofi
1.	Neloni (3 bulanan)	
2.	Tingkepan (7 bulanan)	
3.	Mendem ari-ari	

4.	Brokohan	
5.	Sepasaran (5 hari)	
6.	Puputan (puput puser)	
7.	Selapanan	
8.	Tedak siten (7 lapan)	

3. Kesimpulan/*verification*

Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan atau *verification*. Data yang telah terkumpul melalui kegiatan reduksi dan *display* data akan ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menyimpulkan tentang studi etnobotani tumbuhan dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di desa Rejomulyo Metro Selatan.

F. Sumber Belajar Ensiklopedia Elektronik Etnobotani dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan

Data hasil dari penelitian mengenai studi etnobotani dalam ritual kelahiran pada tradisi adat jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan akan dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk ensiklopedia elektronik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar atau referensi tambahan pada mata pelajaran biologi. Ensiklopedia ini akan berisi prosesi ritual kelahiran adat Jawa, jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pemanfaatan tumbuhan, serta makna/filososfi yang terkandung pada upacara ritual kelahiran. Ensiklopedia elektronik ini selain menarik dan bervariasi juga dapat di akses secara bebas kapanpun dan dimanapun menggunakan *smartphone*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

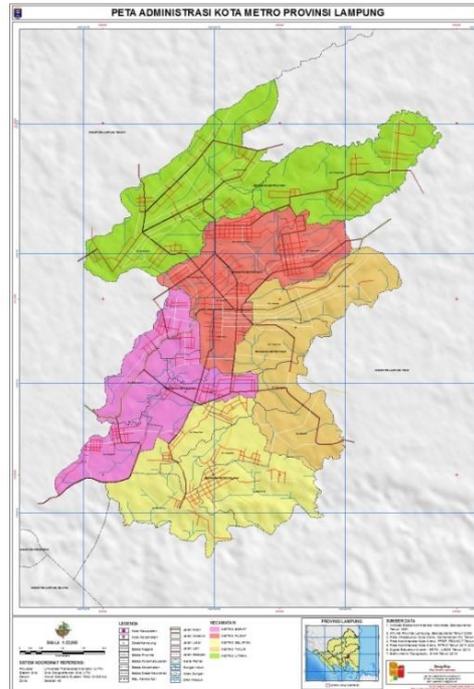
1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. Desa Rejomulyo terdiri dari pemukiman dan lahan pertanian yang luas, rata-rata masyarakat di desa ini memiliki ladang yang merupakan milik pribadi berupa pekarangan, peladangan, perkebunan, tambak dan sawah. Secara geografis, Kecamatan Metro Selatan berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Metro Barat
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Timur
- c. Sebelah Timur dengan Kecamatan Metro Timur
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Tengah

Kecamatan Metro Selatan merupakan pemekaran dari Kecamatan Bantul berdasarkan Perda Kota Metro No. 25 Tahun 2000 tentang pemekaran Kelurahan dan Kecamatan di Kota Metro menjadi 5 Kecamatan yang meliputi 22 Kelurahan. Luas wilayah Kecamatan Metro Selatan adalah 14,33 Km². Desa Rejomulyo merupakan salah satu desa yang cukup luas di Kecamatan Metro Selatan, menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Metro tahun 2019 Desa Rejomulyo memiliki luas wilayah 4,75 Km². Pada Data Badan Pusat Statistik Kota Metro tahun 2021 diperoleh sebanyak 17.104 jiwa dan hampir 80% penduduknya mayoritas beragama islam dan bersuku Jawa, beberapa berasal dari

transmigran daerah Madiun dan keturunan dari Jawa Timur. Peta Kota Metro dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Peta Kota Metro
(Sumber: Badan Pusat Statistik Metro 2021)

2. Ritual Pra dan Pasca Kelahiran Adat Jawa di Desa Rejomulyo

Masyarakat suku Jawa di Desa Rejomulyo beberapa masih memegang kebudayaan dan tradisi yang mereka bawa dari daerah asal mereka yang kemudian diadaptasikan dengan lingkungan sekitar. Percampuran beberapa suku yang ada memicu terjadinya degradasi budaya.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Jawa, dengan melakukan wawancara mengenai ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa yaitu Bapak Sugito selaku yang dituakan di Dusun 26B berusia 68 tahun, Mbah Minem selaku yang dituakan di Dusun 26A berusia 84 tahun, Ibu

Wainem selaku orang asli Jawa Timur yang merupakan transmigran ke Desa Rejomulyo yang berusia 62 tahun, Ibu Agustina Rahayu Saputri selaku masyarakat/Ibu yang sedang mengandung berusia 25 tahun, dan Ibu Linda Sudarto selaku masyarakat yang berusia 29 tahun dan sudah melahirkan anaknya dengan ritual kelahiran adat Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan diperoleh hasil bahwa ada beberapa ritual adat yang tidak lagi digunakan sebagaimana yang ada pada ritual kelahiran pada daerah asalnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti terjadinya degradasi budaya, ritual yang dianggap rumit, beberapa tumbuhan yang digunakan sudah sulit didapatkan, serta faktor ekonomi yang kurang mendukung karena mahalnya bahan-bahan pokok yang digunakan. Data hasil penelitian ritual kelahiran tradisi adat Jawa pada daerah asal dengan suku Jawa yang ada di Desa Rejomulyo dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Ritual kelahiran adat Jawa pada daerah asal dengan suku Jawa yang ada di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan

No	Nama Ritual	Suku Jawa di Daerah Asal	Suku Jawa di Daerah Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan
1.	Neloni (3 bulanan)	✓	✓
2.	Tingkepan (7 bulanan)		✓
	- Syukuran	✓	✓
	- Siraman	✓	-
	- Siwur	✓	-
	- Brojolan	✓	-
	- Ganti pakaian 7 kali	✓	-
	- Medhot lawe	✓	-
	- Procotan	✓	-

3.	Mendem ari-ari	✓	✓
4.	Brokohan	✓	✓
5.	Sepasaran (5 hari)	✓	✓
6.	Puputan (puput puser)	✓	✓
7.	Selapanan	✓	✓
8.	Tedak siten (7 lapan)		
	- Berjalan di jenang 7 warna	✓	-
	- Menginjak tangga dari tebu	✓	-
	- Ceker-ceker	✓	-
	- Masuk kandang ayam		-
	- Menyebarkan udik-udik	✓	-
	- Mandi dengan bunga sritaman	✓	
	- Pakai pakaian baru	✓	-

3. Spesies Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Ritual kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo banyak menggunakan tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan mulai dari tumbuhan padi, pisang, kelapa dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan diperoleh hasil tumbuhan apa saja yang digunakan dalam ritual upacara kelahiran tersebut. Data hasil penelitian spesies tumbuhan yang digunakan pada ritual kelahiran dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Spesies tumbuhan yang digunakan pada ritual kelahiran

No	Ritual Adat	Nama Tumbuhan			Famili
		Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	
1.	Neloni	Pari	Padi	<i>Oryza sativa</i> Linn.	Poaceae
		Kelopo	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	Arecaceae
		Bayem	Bayam	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Amaranthaceae
		Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
		Kacang panjang	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	Fabaceae
		Cambah	Kacang hijau/tauge	<i>Vigna radiata</i> L.	Fabaceae
		Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Lamiaceae
		Buden	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Euphorbiaceae
		Sawi	Sawi	<i>Brassica juncea</i> L.	Brassicaceae
		Kuner	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
		Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae
		Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae
		Miri	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> L.	Euphorbiaceae
		Merico	Lada putih	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
		Brambang	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae
		Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
		Lombok	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae
Lombok abang	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae		
Kencor	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae		

		Sereh	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Poaceae
		Tumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Apiaceae
		Dele	Kedelai putih	<i>Glycine max</i> (L.) Merr.	Fabaceae
		Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
		Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.) Swingle	Rutaceae
		Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
		Asem	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae
2.	Tingkepan	Jambu	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae
		Bengkoang	Bengkoang	<i>Pachyrhizus erosus</i> L.	Fabaceae
		Dondong	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Anacardiaceae
		Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
		Kates	Papaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
		Nanas	Nanas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Bromeliaceae
		Buden	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Euphorbiaceae
		Kacang brul	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Fabaceae
		Muntul	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Convovulaceae
		Mbote	Ubi talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) schott.	Araceae
		Uwi	Uwi	<i>Dioscorea alata</i> L.	Dioscoreaceae
		Ganyong	Ganyong	<i>Canna discolor</i>	Cannaceae
		Suwek	Suweg	<i>Amorphophallus paenoniifolius</i>	Araceae

				<i>s</i>	
	Pari	Padi		<i>Oryza sativa</i> Linn.	Poaceae
	Kelopo	Kelapa		<i>Cocos</i> <i>nucifera</i> Linn.	Arecaceae
	Gedang	Pisang		<i>Musa</i> <i>paradisiaca</i> Linn.	Musaceae
	Pari ketan	Padi ketan		<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i>	Poaceae
	Bayem	Bayam		<i>Amaranthus</i> <i>hybridus</i> L.	Amaranthaceae
	Kates	Pepaya		<i>Carica</i> <i>papaya</i> L.	Caricaceae
	Kacang panjang	Kacang panjang		<i>Vigna</i> <i>sinensis</i> L.	Fabaceae
	Cambah	Kacang hijau/tauge		<i>Vigna radiata</i> L.	Fabaceae
	Kemangi	Kemangi		<i>Ocimum</i> <i>sanctum</i> L.	Lamiaceae
	Singkong	Singkong		<i>Manihot</i> <i>esculenta</i> Crantz.	Euphorbiaceae
	Sawi	Sawi		<i>Brassica</i> <i>juncea</i> L.	Brassicaceae
	Melati	Melati		<i>Jasminum</i> <i>sambac</i>	Oleaceae
	Soka	Asoka		<i>Ixora</i> <i>coccinea</i> L.	Rubiaceae
	Sedap malam	Sedap malam		<i>Polianthes</i> <i>tuberosa</i> L.	Agavaceae
	Mawar	Mawar merah		<i>Rosa hybrid</i> Linn.	Rosaceae
	Mawar	Mawar putih		<i>Rosa alba</i>	Rosaceae
	Kantil	Cempaka putih		<i>Michelia alba</i>	Magnoliaceae
	Kenanga	Kenanga		<i>Cananga</i> <i>odorata</i>	Annonaceae
	Brambang	Bawang merah		<i>Allium cepa</i> Linn.	Liliaceae
	Bawang	Bawang putih		<i>Allium</i> <i>sativum</i> L.	Liliaceae

		Lombok	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae
		Kunir	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
		Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae
		Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae
		Miri	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Euphorbiaceae
		Mrico	Lada	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
		Lombok	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Amaryllidaceae
		Lombok abang	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	Alliaceae
		Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i> L.	Solanaceae
		Sere	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i>	Solanaceae
		Tumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Apiaceae
		Dele	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) Merr.	Fabaceae
		Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
		Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.) Swingle	Rutaceae
		Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
		Asem	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae
		Pring	Bambu	<i>Gigantochloa apis</i> (Bl. Ex Schutt. F) Kurtz	Graminae
3.	Mendem ari-ari	Kunir	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
		Mawar	Mawar	<i>Rosa hybrida</i> Linn.	Rosaceae
		Melati	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae
		Kenanga	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae

		Kantil	Cempaka putih	<i>Michelia alba</i>	Magnoliaceae
		Mbote	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) schott	Araceae
4.	Brokohan	Pari	Padi	<i>Oryza sativa</i> Linn.	Poaceae
		Bayem	Bayam	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Amaranthaceae
		Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
		Sawi	Sawi	<i>Brassica juncea</i> L.	Brassicaceae
		Cambah	Kacang hijau/tauge	<i>Vigna radiata</i> L	Fabaceae
		Buden	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Lamiaceae
		Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Euphorbiaceae
		Kacang panjang	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	Fabaceae
		Gedang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> Linn.	Musaceae
		Kunir	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
		Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae
		Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae
		Miri	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Euphorbiaceae
		Mrico	Lada	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
		Brambang	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L	Amaryllidaceae
		Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
		Lombok	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae
		Lombok abang	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	
		Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i> L.	Zingiberaceae
		Sere	Serai wangi	<i>Cymbopogon</i>	Poaceae

				<i>nardus</i>	
		Tumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Apiaceae
		Dele	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) Merr	Fabaceae
		Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
		Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.) Swingle	Rutaceae
		Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
		Asem	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae
5.	Sepasaran	Bayem	Bayam	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Amaranthaceae
		Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
		Sawi	Sawi	<i>Brassica juncea</i> L.	Brassicaceae
		Cambah	Kacang hijau/tauge	<i>Vigna radiata</i> L.	Fabaceae
		Buden	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae
		Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Lamiaceae
		Kacang panjang	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	Fabaceae
		Kunir	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
		Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	
		Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	
		Miri	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> L.	Euphorbiaceae
		Mrico	Lada	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
		Brambang	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae
		Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
		Lombok	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	

		Lombok abang	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae
		Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
		Sere	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae
		Tumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Apiaceae
		Dele	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) Merr.	Fabaceae
		Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
		Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.) Swingle	Rutaceae
		Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
		Asem	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae
6.	Puputan (puput puser)	Mawar	Mawar	<i>Rosa hybrida</i> Linn.	Rosaceae
		Melati	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae
		Kenanga	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae
7.	Selapanan	Bayem	Bayam	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Amaranthaceae
		Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
		Sawi	Sawi	<i>Brassica juncea</i> L.	Brassicaceae
		Cambah	Kacang hijau/tauge	<i>Vigna radiata</i> L.	Fabaceae
		Buden	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae
		Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Lamiaceae
		Kacang panjang	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	Fabaceae
		Pari ketan	Padi ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i>	Poaceae
		Kunir	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae

		Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae
		Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae
		Miri	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> L.	Euphorbiaceae
		Mrico	Lada	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
		Brambang	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae
		Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Alliaceae
		Lombok	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae
		Lombok abang	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	
		Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
		Sere	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Poaceae
		Tumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Apiaceae
		Dele	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) Merr	Fabaceae
		Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
		Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.) Swingle	Rutaceae
		Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
		Asem	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae
8.	Tidak siten (7 lapan)	Tebu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Graminae
		Pring	Bambu	<i>Gigantochloa apis</i> (Bl. Ex Schutt. F) Kurtz	
		Mawar	Mawar	<i>Rosa hybrida</i> Linn.	Rosaceae
		Melati	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae

		Kenanga	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae
		Kantil	Cempaka putih	<i>Michelia alba</i>	Magnoliaceae
		Pari	Padi	<i>Oryza sativa</i> Linn.	Poaceae

4. Bagian Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Adat Jawa Di Desa Rejomulyo

Penggunaan tumbuhan pada ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa ini hanya pada bagian tertentu saja seperti daun, buah, batang, biji dan lain sebagainya. Data hasil penelitian tentang bagian-bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Rejomulyo pada ritual kelahiran adat Jawa dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Bagian Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Kelahiran Adat Jawa Di Desa Rejomulyo

No.	Nama Tumbuhan	Famili	Bagian yang Digunakan	Ritual Adat
1.	Padi	Poaceae	Buah	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan, tedak siten
2.	Kelapa	Arecaceae	Buah, daun	
3.	Padi ketan	Poaceae	Buah	Tingkepan, tedak siten
4.	Jambu air	Myrtaceae	Buah	Tingkepan
5.	Bengkoang	Fabaceae		
6.	Kedondong	Anacardiaceae		
7.	Mangga	Anacardiaceae		
8.	Mentimun	Cucurbitaceae		
9.	Kacang tanah	Fabaceae		
10.	Ubi jalar	Convolvulaceae		
11.	Uwi	Dioscoreaceae		
12.	Ganyong	Cannaceae		
13.	Suweg	Araceae		

14.	Nanas	Bromeliaceae	Buah	
15.	Singkong	Euphorbiaceae	Umbi dan daun	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan,
16.	Pepaya	Caricaceae	Buah, daun	
17.	Ubi talas	Araceae	Umbi, daun	Tingkepan, mendem ari-ari
18.	Pisang	Musaceae	Buah, daun, batang	Tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan, tedak siten
19.	Bayam	Amaranthaceae	Daun	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan, tedak siten
20.	Kacang hijau	Fabaceae	Biji	
21.	Sawi	Brassicaceae	Daun	
22.	Kemangi	Lamiaceae		
23.	Kacang panjang	Fabaceae	Buah	
24.	Melati	Oleaceae	Bunga	Siraman, mendem ari-ari, puputan, tedak siten
25.	Mawar merah	Rosaceae		
26.	Kenanga	Annonaceae		
27.	Asoka	Rubiaceae	Bunga	Siraman
28.	Mawar putih	Rosaceae		
29.	Cempaka putih	Magnoliaceae		
30.	Sedap malam	Asparagaceae		
31.	Kunyit	Zingiberaceae	Rimpang	Neloni, tingkepan, mendem ari-ari, brokohan, sepasaran, selapanan
32.	Cabai rawit	Solanaceae	Buah	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan
33.	Cabai merah			
34.	Bawang putih	Amaryllidaceae	Umbi	
35.	Bawang merah			
36.	Kemiri	Euphorbiaceae	Buah	
37.	Asam jawa	Fabaceae		
38.	Jahe	Zingiberaceae	Rimpang	
39.	Kencur			

40.	Lengkuas			
41.	Sereh wangi	Poaceae	Batang	
42.	Ketumbar	Apiaceae	Biji	
43.	Kedelai putih	Fabaceae		
44.	Lada putih	Piperaceae		
45.	Salam	Myrtaceae	Daun	
46.	Jeruk nipis	Rutaceae		
47.	Tebu	Graminae	Batang	Tedak siten
48.	Bambu			Sepasaran, tedak siten

5. Cara Pemanfaatan Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Kelahiran Adat Jawa di Desa Rejomulyo

Setelah diketahui bagian tertentu yang digunakan pada ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa seperti daun, buah, batang, biji dan lain sebagainya. Kemudian diperoleh data hasil penelitian tentang cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan. Cara pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di Desa Rejomulyo pada ritual kelahiran adat Jawa dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Cara Pemanfaatan Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Kelahiran Adat Jawa di Desa Rejomulyo

No.	Nama tumbuhan	Ritual	Cara Pemanfaatan Tumbuhan
1.	Padi	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan, tedak siten	Padi ini yang digunakan adalah buahnya sebagai beras bahan pokok utama untuk mengisi besek setiap acara ritual sebagai simbol atas rasa syukur yang telah Tuhan berikan. Pada ritual tedak siten beras digunakan untuk jenang 7 warna
2.	Kelapa	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan	Kelapa ini digunakan buah sebagai bahan makanan (santan, urap) pada tingkepan kelapa muda digunakan untuk melukiskan wajah Kamajaya dan Dewi Ratih. Daunnya digunakan

			sebagai pembungkus ketupat dan lepet.
3.	Padi ketan	Tingkepan, tedak siten	Padi ini digunakan sebagai beras ketan yang nantinya akan diolah menjadi makanan
4.	Jambu air	Tingkepan	Bagian yang digunakan adalah buah sebagai rujak pada ritual tingkepan
5.	Bengkoang		
6.	Kedondong		
7.	Mangga		
8.	Timun		
9.	Nanas	Tingkepan	Bagian yang digunakan adalah umbinya yang direbus/kukus sebagai polo pendem pada ritual tingkepan
10.	Ubi jalar		
11.	Uwi		
12.	Ganyong		
13.	Suweg		
14.	Kacang tanah		
15.	Singkong	Neloni, tingkepan, brokohan,	Bagian yang digunakan adalah daun dan umbinya. Daun sebagai pelengkap gudangan mateng/urap.
16.	Pepaya	sepasaran, selapanan,	Bagian yang digunakan adalah daun, dan buah. Daunnya sebagai pelengkap gudangan mateng/urap, sedangkan buahnya sebagai pelengkap rujak 7 buah pada tingkepan
17.	Ubi talas	Tingkepan, memdem ari-ari	Bagian yang digunakan adalah umbi dan daunnya, umbi sebagai pelengkap polo pendem pada ritual tingkepan, sedangkan daunnya sebagai alas dan penutup ari-ari bayi
18.	Pisang	Tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan, tedak siten	Bagian yang digunakan pada pisang ini adalah buah, daun serta batangnya. Buahnya digunakan sebagai jenang procot pada ritual tingkepan, sebagai sesaji pada ritual tedak siten. Daunnya digunakan sebagai pembungkus salah satu jajanan pasar. Batangnya digunakan sebagai tiang untuk menusukkan bambu yang berisi telur dan uang pada ritual sepasaran.
19.	Bayam	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan, tedak siten	Bagian yang digunakan adalah daunnya sebagai pelengkap gudangan mateng/sayur urap.
20.	Tauge		
21.	Sawi		
22.	Kemangi		
23.	Kacang panjang		

24.	Melati	Siraman, mendem ari-ari, puputan, tedak siten	Bagian yang digunakan adalah bunganya sebagai simbol ritual siraman, mendem ari-ari, puputan serta ritual tedak siten
25.	Mawar merah		
26.	Kenanga		
27.	Asoka		
28.	Mawar putih	Siraman	Bagian yang digunakan adalah bunganya sebagai bunga 7 rupa pada prosesi siraman yang merupakan bagian dari tingkepan
29.	Kantil		
30.	Sedap malam		
31.	Kunyit	Neloni, tingkepan, mendem ari-ari, brokohan, sepasaran, selapanan	Bagian yang digunakan adalah rimpangnya sebagai bahan pelengkap masakan, serta pada ritual mendem ari-ari digunakan supaya mengurangi bau amis sehingga serangga tidak mudah merusak ari-ari
32.	Cabai rawit	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan	Bagian yang digunakan adalah umbi pada bawang merah, bawang putih, kemiri, jahe, kencur dan lengkuas. Untuk batangnya ialah serai wangi, buahnya cabai celepik dan cabai merah, sedangkan untuk bijinya pada lada putih, ketumbar dan asam jawa. Digunakan sebagai pelengkap/bumbu masakan
33.	Cabai merah		
34.	Bawang putih		
35.	Bawang merah		
36.	Lada putih		
37.	Kemiri		
38.	Jahe		
39.	Asam jawa		
40.	Sereh wangi		
41.	Ketumbar		
42.	Lengkuas		
43.	Kencur		
44.	Kedelai putih		
45.	Salam	Neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan	Bagian yang digunakan adalah daunnya sebagai pelengkap dan memberi aroma pada masakan
46.	Jeruk nipis		
47.	Tebu	Tedak siten	Bagian yang digunakan adalah batangnya sebagai salah satu prosesi menginjak tangga yang terbuat dari batang tebu yang merupakan singkatan antebing kalbu, diharapkan anak ini mampu berperilaku seperti Arjuna yang

			merupakan pejuang sejati.
48.	Bambu	Tingkepan, tedak siten	Bagian yang digunakan adalah batang bambu, dalam ritual upacara sepasaran yang dibuat seperti bendera yang berisi uang pecahan dan telur kemudian digantungkan pada batang pisang tujuannya untuk sedekah dan berharap rezeki si calon bayi lancar dan mengalir.

Berdasarkan tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.4 di atas terdapat 48 jenis tumbuhan dari 30 familia tumbuhan yang digunakan, diantaranya yaitu Poaceae, Arecaceae, Myrtaceae, Fabaceae, Anacardiaceae, Cucurbitaceae, Convolvulaceae, Dioscoreaceae, Cannaceae, Araceae, Bromeliaceae, Euphorbiaceae, Caricaceae, Musaceae, Amanranthaceae, Brassicaceae, Lamiaceae, Oleaceae, Rosaceae, Annonaceae, Rubiaceae, Magnoliaceae, Asparagaceae, Zingiberaceae, Solanaceae, Amaryllidaceae, Piperaceae, Apiaceae, Rutaceae dan Graminae. Bagian tumbuhan yang digunakan mulai dari biji, batang, bunga, daun dan rimpang. Dari 48 jenis tumbuhan tersebut didapatkan sekitar pekarangan rumah dan beberapa jenis tumbuhan lainnya didapatkan dari kebun ataupun sawah di Desa Rejomulyo. Berikut gambaran umum mengenai tumbuhan dan bagian yang digunakan dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo, Metro Selatan, Kota Metro, Lampung.

1. Padi (*Oryza sativa* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Monocotyledoneae
Ordo : Poales
Family : Poaceae
Genus : *Oryza*
Species : *Oryza sativa* Linn.

b. Deskripsi

Padi merupakan golongan tumbuhan *Graminae* yang memiliki morfologi batang tersusun dari beberapa ruas. Padi memiliki bentuk daun yang sejajar dengan berwarna hijau, mempunyai ukuran panjang daun antara 41-61 cm. Bentuk bunga padi yaitu berbentuk malai. Panjang malai padi itu bergantung pada jenis padinya. Panjang malai bisa dibedakan menjadi tiga yaitu malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (antara 20-30 cm), dan malai panjang (lebih asal 30 cm). jumlah cabang pada setiap malai berkisar antara 15-20 buah, yang paling rendah 7 buah cabang, serta terbanyak dapat mencapai 30 butir cabang. Buah padi yang sehari-hari kita sebut biji padi atau gabah sebenarnya bukan biji melainkan buah padi yang tertutup oleh lemma dan palea. Sistem perakaran serabut.⁵⁴ Tumbuhan padi dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.

⁵⁴ Janne H.W. Rembang, Abdul W. Rauf, dan Joula O.M. Sondakh, “Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal di Lahan Petani Sulawesi Utara (*Morphological Character of Local Irrigated Rice on Farmer Field in North Sulawesi*)”, *Bul.Plasma Nutfah* 24, no. 1 (2018):3-6



Gambar 4.2 Padi (*Oryza sativa* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan padi yang digunakan adalah bagian buahnya yang dipergunakan untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasar, selapanan dan tedak siten. Padi digiling menjadi beras kemudian dimasak menjadi nasi selanjutnya nasi tersebut menjadi pelengkap nasi punjung beserta lauk pauk dan gubahan matang yang akan dibagikan ke tetangga. Padi juga dibuat jenang merah putih sebagai simbol pada ritual neloni dan tingkepan. Pada ritual tedak siten beras ini akan dicampur bersama koin dan bunga telon pada prosesi udik-udik.

2. Kelapa (*Cocos nucifera* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Arecales
 Family : Arecaeeae
 Genus : *Cocos*
 Species : *Cocos nucifera* Linn.

b. Deskripsi

Tumbuhan kelapa berbatang tegak serta lurus ke atas tidak mempunyai cabang beruas dan berkayu. Daunnya majemuk tulang daun keras. Buah kelapa terhitung buah tunggal sejati yang berdaging. Tumbuhan kelapa merupakan tumbuhan dengan system perakar serabut, tebal serta berkayu. Akar tumbuhan kelapa ini berkerumun membentuk bonggol. Pada tumbuhan kelapa yang baru bertunas, memiliki akar tunggang.⁵⁵ Tumbuhan kelapa dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3 Kelapa (*Cocos nucifera* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan Kelapa yang digunakan adalah buah dan daunnya. Kelapa digunakan buahnya dalam ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasar, selapanan untuk diambil santannya ataupun diparut sebagai bumbu urap. pada tingkepan kelapa muda digunakan

⁵⁵ Eniek Kriswiyanti, "Keanekaragaman Karakter Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Padudusan Agung Characters Variation of Coconut (*Cocos nucifera* L.) Used As Materials of Padudusan Agung Ceremony in Bal"17, no. 1 (2013):14.

untuk melukiskan wajah Kamjaya dan Dewi Ratih. Daunnya digunakan sebagai pembungkus ketupat dan lepet.

3. Padi Ketan (*Oryza sativa* var. *Glutinosa*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Angiospermae
Ordo : Graminales
Family : Graminae
Genus : *Oryza*
Species : *Oryza sativa* var. *Glutinosa*

b. Deskripsi

Padi ketan ialah salah satu jenis padi yang merupakan *Graminae* tumbuhan semusim dengan batang beruas dan lunak. Lembaran daun seperti garis dengan panjang 15-40 cm yang tumbuh keatas dengan akar yang menggantung. Bentuk bunga padi ketan yaitu malai dengan malai panjang antara 25-35 cm. buah atau biji padi ketan tertutup dengan lemma dan palea dan berbentuk butiran agak bulat berwarna putih. Hampir seluruh ketan mengandung amilopektin. Memiliki sitem perakaran serabut. Tumbuhan padi ketan dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Padi ketan (*Oryza sativa* var. *Glutinosa*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan padi ketan yaitu buahnya atau beras ketannya yang akan dibuat makanan lepet pada ritual tingkepan dan pada ritual tedak siten.

4. Jambu air (*Syzygium aqueum*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Rosidae
 Family : Myrtaceae
 Genus : *Syzygium*
 Species : *Syzygium aqueum*

b. Deskripsi

Jambu air umumnya berupa perdu dengan tinggi 3-10 m. tanaman ini memiliki batang yang bengkok dan bercabang mulai dari pangkal pohon. Daunnya tunggal berhadapan dan bertangkai, karangan bunga berbentuk malai serta memiliki bunga berwarna kuning keputihan. Buah jambu air ini bertipe buni berbentuk gasing dengan pangkal 4 kecil dan ujung yang sangat melebar serta berwarna putih sampai pink. Daging buahnya putih dan berair, hampir tidak beraroma dan memiliki rasa asam kadang sepat.⁵⁶ Tumbuhan jambu dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.

⁵⁶ Joko Susilo, Sukses Bertanam Jambu Biji dan Jambu Air di Pekarangan Rumah dan Kebun, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, (2019)



Gambar 4.5 Jambu air (*Syzygium aqueum*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan jambu yang digunakan adalah buahnya pada ritual tingkepan, sebagai pelengkap rujak 7 macam buah.

5. Bengkoang (*Pachyrhizuz esosus* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Fabales
 Family : Fabaceae
 Genus : *Pachyrhizuz*
 Species : *Pachyrhizuz esosus* L.

b. Deskripsi

Bengkuang merupakan liana tahunan yang bisa mencapai panjang 4-5 m, sedangkan akarnya bisa mencapai 2 m. batangnya menjalar dan membelit, dengan rambut-rambut halus yang mengarah ke bawah. Daun majemuk menyirip beranak daun 3, bertangkai 8,5-16 cm, anak daun bundar telur melebar, dengan ujung runcing dan bergigi akbar, berambut di kedua belah sisinya. Bunga berkumpul

dalam tandan di ujung atau di ketiak daun, sendiri atau berkumpul menjadi kelompok 2-4 tandan. Buah polong berbentuk garis, pipih, panjang 8-13cm, berambut, berbiji 4-9 butir.⁵⁷ Tumbuhan bengkoang dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Bengkoang (*Pachyrhizus erosus* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan bengkoang yang digunakan adalah buahnya pada ritual tingkepan sebagai pelengkap rujak 7 macam buah.

6. Kedondong (*Spondias dulcis*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Dicotyledonae
 Ordo : Sapindales
 Family : Anacardiaceae
 Genus : *Spondias*
 Species : *Spondias dulcis*

⁵⁷ Dini Hari, P., Surya Murtius, W., & Desri Rahmi, I. *Studi Karakteristik Hasil Fermentasi Olahan Bengkoang (Pachyrizus erosus) Menggunakan Berbagai Konsentrasi Ragi. Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, (2017). 21(2), 138.

b. Deskripsi

Tanaman yang termasuk dalam family Anacardiaceae merupakan tanaman yang dapat mencapai ketinggian 40 m. Dalam buah kedondong terdapat berbagai manfaat, baik dari buahnya, maupun kulit batangnya. Daunnya majemuk dengan bentuk menyirip anak daun berjumlah lima sampai lima belas. Batangnya berkayu dan bertekstur keras dan kuat, akarnya tunggang dan berwarna coklat tua, bunganya tergolong bunga majemuk. Buah kedondong umumnya berbentuk bulat dan memiliki dinding lapisan luar yang cukup tipis seperti kulit, lapisan dalamnya cukup tebal, lunak dan mengandung air. Bijinya bulat, berserat kasar dan warna bijinya putih kekuningan.⁵⁸ Tumbuhan kedondong dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Kedondong (*Spondias dulcis*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kedondong yang digunakan adalah buahnya pada ritual tingkepan sebagai pelengkap rujak 7 macam buah.

⁵⁸ Cempaka, I. G., Susila, A., Haskarini, D., & Malik, A. *Karakterisasi Morfologi Kedondong Parang Karimunjaya*. Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 43 Tahun 2019, (2019). 3(1), 8–13.

7. Mangga (*Mangifera indica*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Dicotyledonae
Ordo : Sapindales
Family : Anacardiaceae
Genus : *Mangifera*
Species : *Mangifera indica*

b. Deskripsi

Pohon manga berperawakan besar, dapat mencapai tinggi 40 m atau lebih. Batang manga tegak, bercabang agak kuat, daunnya lebat membentuk tajuk yang indah berbentuk kubah, oval atau memanjang, dengan diameter sampai 10 m. Daun tunggal, dengan letak tersebar, tanpa daun penumpu. Bunga mangga merupakan bunga majemuk yang berkarang dalam malai bercabang banyak di ujung ranting. Buah mangga termasuk kelompok buah batu (drupe) yang berdaging dengan ukuran dan bentuk yang sangat berubah-ubah bergantung pada macamnya. Tumbuhan mangga dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.⁵⁹



Gambar 4.8 Mangga (*Mangifera indica*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁵⁹ Maryati, M., Primairyani, A., & Irawati, S. *Keanekaragaman Morfologi Tanaman Mangga (Mangifera Indica)*. Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi, (2018). 2(1), 68–75.

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan mangga yang digunakan adalah buahnya pada ritual tingkepan sebagai pelengkap rujak 7 macam buah.

8. Mentimun (*Cucumis sativus* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Ocotyledonae
Ordo : Cucurbitales
Family : Cucurbitaceae
Genus : Cucumis
Species : *Cucumis sativus* L.

b. Deskripsi

Mentimun (*Cucumis sativus* L) merupakan salah satu jenis sayuran dari keluarga labu-labuan (Cucurbitaceae) yang populer di dunia. Memiliki tinggi tanaman antara 50- 250 cm yang bersifat menjalar atau memanjat dengan bentuk pilin (spiral), bercabang dan bersulur yang tumbuh di sisi tangkai daun. Mentimun mempunyai sulur dahan berbentuk spiral yang keluar di sisi tangkai daun. Sulur akan mulai melilit dan melekat kuat pada galah atau ajir, sedangkan akar serabut tumbuh menyebar secara horizontal dan dangkal. Batang berbentuk bulat pipih, beruas-ruas, berbulu halus, lunak dan berair dengan warna hijau. Daun berbentuk bulat dengan ujung runcing berganda, bergerigi, berbulu sangat halus, memiliki tulang daun

menyirip dan bercabang-cabang.⁶⁰ Tumbuhan mentimun dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut.



Gambar 4.9 Mentimun (*Cucumis sativus* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan mentimun yang digunakan adalah buahnya pada ritual tingkepan sebagai pelengkap rujak 7 macam buah.

9. Pepaya (*Carica papaya* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Violales
 Family : Caricaceae
 Genus : Carica
 Species : *Carica papaya* L.

b. Deskripsi

Sistem perakarannya memiliki akar tunggang dan akar-akar cabang yang tumbuh mendatar ke semua arah pada kedalaman 1 m

⁶⁰ Suwarno VSS. *Klasifikasi dan Morfologi Mentimun*. Journal of Chemical Information and Modeling, (2013). 1–5.

atau lebih. Batang tanaman berbentuk bulat lurus di bagian tengahnya berongga dan tidak berkayu. Ruas-ruas batang merupakan tempat melekatnya tangkai daun yang panjang. Berbentuk bulat dan berlubang. Daun pepaya bertulang menjari dengan warna permukaan hijau tua sedangkan permukaan bagian bawah hijau muda. Daun berkumpul di ujung batang, berbagai menjari. Buah berbentuk bulat hingga memanjang tergantung jenisnya, buah muda berwarna hijau dan buah tua berwarna kekuningan/jingga.⁶¹ Tumbuhan pepaya dapat dilihat pada gambar 4.10 berikut.



Gambar 4.10 Pepaya (*Carica papaya* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan papaya yang digunakan adalah buah dan daunnya. Pada buahnya digunakan pada ritual tingkepan sebagai pelengkap rujak buah 7 macam. Kemudian pada daunnya digunakan sebagai pelengkap gudangan mateng pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran dan selapanan.

⁶¹ Febjislami, S., Suketi, K., & Yuniarti, R. *Karakterisasi Morfologi Bunga, Buah, dan Kualitas Buah Tiga Genotipe Pepaya Hibrida*. *Buletin Agrohorti*, (2018). 6(1), 112–119.

10. Nanas (*Ananas cosmosus* (L.) Merr)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Angiospermae
Ordo : Farinosae
Family : Bromeliaceae
Genus : *Ananas*
Species : (*Ananas cosmosus* (L.) Merr)

b. Deskripsi

Nanas merupakan tumbuhan yang menghasilkan buah tidak sejati ini mempunyai akar yang tumbuh diantara batang dan daun, posisi ini menyebabkan bentuk akarnya pipih dan pertumbuhannya melingkar karena posisinya yang terjepit di antara batang dan daun. Bunganya majemuk yang tumbuh di ujung batang. Satu buah nanas terbentuk dari gabungan 100-200 bunga, oleh sebab itu buah ini termasuk buah tidak sejati. Bagian “mata” pada nanas merupakan bekas putik bunga.⁶² Tumbuhan nanas dapat dilihat pada gambar 4.11 berikut



Gambar 4.11 Nanas (*Ananas cosmosus* (L.) Merr)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁶² Irfandi. *Karakterisasi Morfologi Lima Populasi Nanas (Ananas cosmosus (L.) Merr.)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, (2005). Hal. 1-38.

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan nanas yang digunakan adalah buahnya. Buah nanas digunakan sebagai pelengkap rujak pada ritual tingkepan.

11. Singkong (*Manihot esculenta* Crantz.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Malpighiales
 Family : Euphorbiaceae
 Genus : *Manihot*
 Species : *Manihot esculenta* Crantz.

b. Deskripsi

Akarnya tunggang, batang berbentuk bulat panjang, berkayu, berbuku-buku dan tumbuh memanjang juga terdapat gabus pada bagian dalam batang. Daunnya termasuk daun tunggal berbentuk menjari, tepi dan rata, memiliki tangkai yang panjang dan mempunyai umbi.⁶³ Tumbuhan singkong dapat dilihat pada gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.12 Singkong (*Manihot esculenta* Crantz.)
 (Sumber: Dokumen Pribadi)

⁶³ Hidayat, S. & Napitupulu, R.M. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta Timur: Agriflot. 2015. Hal.399

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan singkong yang digunakan adalah umbi dan daunnya. Daun digunakan sebagai pelengkap gudangan mateng untuk urap pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan, sedangkan umbinya digunakan pada ritual tingkepan sebagai pelengkap makanan polo pendem.

12. Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Family : Fabaceae
Genus : *Arachis*
Species : *Arachis hypogaea* L.

b. Deskripsi

Akar kacang tanah memiliki jenis akar tunggang, namun akar-akar ini hanya tumbuh hingga kedalaman 30 cm dari permukaan tanah. Batangnya tegak tumbuh lurus keatas. Warna daun saat masih muda adalah hijau muda dan agak kekuningan, namun warnanya akan semakin gelap jika daun sudah mulai tua, bunga nya berwarna kuning terang dan tumbuh dari ketiak daun, polong ini berkembang di bawah tanah, karena setelah terjadi pembuahan, bakal buah akan tumbuh

memanjang atau disebut dengan tangkai polong (*ginofora*).⁶⁴

Tumbuhan kacang tanah dapat dilihat pada gambar 4. 13 berikut.



Gambar 4.13 Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kacang tanah yang digunakan adalah buahnya. Buah digunakan pada ritual tingkepan sebagai pelengkap makanan polo pendem.

13. Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Solanales
 Family : Convolvulaceae
 Genus : *Ipomoea*
 Species : *Ipomoea batatas* L.

b. Deskripsi

Ubi jalar termasuk tanaman dikotiledon (biji berkeping dua). Selama pertumbuhannya, tanaman semusim ini dapat berbunga, berbuah, berbiji. Ciri tanaman ubi jalar yaitu batang tidak berkayu,

⁶⁴ Trustinah. *Morfologi dan Pertumbuhan Kacang Tanah*. Monograf Balitkabi, (2015). 2(13), 40–59.

daun berbentuk jantung atau hati, bunga berbentuk terompet, berbuah kapsul dan berbiji pipih, berakar serabut dan berakar lumbung, umbinya bervariasi.⁶⁵ Tumbuhan ubi jalar dapat dilihat pada gambar 4. 14 berikut.



Gambar 4.14 Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan ubi jalar yang digunakan adalah umbinya, yakni sebagai pelengkap makanan polo pendem pada ritual tingkepan.

14. Ubi talas (*Colocasia esculenta*(L.) schott)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Liliopsida
 Ordo : Alismatales
 Family : Araceae
 Genus : Colocasia
 Species : *Colocasia esculenta*(L.) schott

⁶⁵ Purbasari, K., & Sumadji, A. R. *Studi Variasi Ubi Jalar (Ipomoea Batatas L) Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Ngawi*. Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya, (2018). 5(2), 78.

b. Deskripsi

Talas merupakan tumbuhan herba tinggi 35-120 cm, daun 2-4 helai berwarna hijau, bergaris-garis hijau muda. Akar tanaman talas adalah serabut dan bukan tunggang, berdasarkan morfologinya talas masuk ke dalam tanaman yang berjenis monokotil dengan umur tahunan dan cukup tinggi. Warna pelepah talas bermacam-macam tergantung jenisnya. Warna daging talas memiliki banyak variasi contohnya kuning muda, putih, orange, kuning tua, kombinasi antara putih dengan ungu, sampai ungu atau merah muda.⁶⁶ Tumbuhan ubi talas dapat dilihat pada gambar 4. 15 berikut.



Gambar 4.15 Ubi talas (*Colocasia esculenta*(L.) schott)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan talas yang digunakan adalah umbi dan daunnya. Umbi nya digunakan sebagai pelengkap makanan polo pendem pada ritual tingkepan, kemudian daunnya digunakan sebagai alas ari-ari bayi pada ritual mendhem ari-ari.

⁶⁶ Setyowati, M., Hanarida, I., & Sutoro, N. *Karakteristik Umbi Plasma Nutfah Tanaman Talas (Colocasia esculenta)*. Buletin Plasma Nutfah, (2016). 13(2), 49.

15. Ubi Kelapa/Uwi (*Dioscorea alata* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Classis	: Liliopsida
Ordo	: Dioscoreales
Family	: Dioscoreaceae
Genus	: <i>Dioscorea</i>
Species	: <i>Dioscorea alata</i> L.

b. Deskripsi

Uwi merupakan perdu yang memanjat dan bisa sampai pada ketinggian 3-10 m, sistem perakarannya berserabut. umbinya beragam bulat, pipih panjang, bercabang, atau menjari, kulit umbi berwarna coklat sampai coklat kehitaman. kulit umbi beralur kasar. daging umbinya berlendir. Perbungannya majemuk, terletak di ketiak daun, bulir jantan tersusun rapat dengan ukuran 1-3 cm, sementara betina tidak.⁶⁷ Tumbuhan uwi dapat dilihat pada gambar 4. 16 berikut.



Gambar 4.16 Uwi (*Dioscorea alata* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁶⁷ Trustinah. *Karakteristik dan Keragaman Morfologi Uwi-Uwian (Dioscorea sp.)*. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi*, (2013). 717–726.

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan uwi yang digunakan adalah umbinya sebagai makanan pelengkap polo pendem pada ritual tingkepan.

16. Ganyong (*Canna discolor*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Family : Cannaceae
Genus : *Canna*
Species : *Canna discolor*

b. Deskripsi

Tanaman ganyong memiliki akar serabut sama seperti tanaman umbi-umbian lainnya, namun untuk akar serabut ganyong ini berukuran sangat tebal. Umbinya berukuran cukup besar, dengan lebar sekitar 5-8,5 cm serta panjang 10-60 cm. Ganyong merupakan tanaman herba dengan batang yang dilapisi oleh sedikit lilin. Daun cukup lebar dengan bentuk yang elips memanjang dan bagian pangkal serta ujung daun yang runcing. Tumbuhan ganyong dapat dilihat pada gambar 4. 17 berikut.



Gambar 4.17 Ganyong (*Canna discolor*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan ganyong adalah umbinya sebagai makanan pelengkap polo pendem pada ritual tingkepan.

17. Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Liliopsida
 Ordo : Arales
 Family : Araceae
 Genus : *Amorphophallus*
 Species : *Amorphophallus paeoniifolius*

b. Deskripsi

Tangkai daun tunggal utama , tumbuh tegak, lunak, dan berwarna hijau (mulai dari muda sampai gelap) berbelang-belang putih, permukaan tangkai daun suweg kasar bila diraba. Bunga tersusun majemuk berupa struktur khas talas-talasan, Perbanyakannya secara generatif dengan biji atau secara vegetatif dengan anakan umbi. Tumbuhan suweg dapat dilihat pada gambar 4. 18 berikut.



Gambar 4.18 Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan suweg adalah umbinya, sebagai makanan pelengkap polo pendem pada ritual tingkepan.

18. Pisang (*Musa paraddisiaca* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Liliopsida
 Ordo : Musales
 Family : Musaceae
 Genus : *Musa*
 Species : *Musa paraddisiaca* Linn.

b. Deskripsi

Pisang ialah tumbuhan monokotil yang mempunyai batang herba ataupun terma. Batang pisang secara langsung tersambung pada akar dan bonggol pisang. Buah pisang mempunyai warna kuning saat matang dan hijau saat masih mentah, buah pisang terletak pada sisir tanaman yang menempel pada tandan pisang. Pisang berkembang biak

dengan tunas. Tumbuhan pisang dapat dilihat pada gambar 4. 19 berikut.



Gambar 4.19 Pisang (*Musa paraddisiaca* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan pisang adalah buah, batang, dan daun. Buah digunakan pada ritual tingkepan sebagai jenang procot, kemudian daunnya digunakan untuk pembungkus makanan pada ritual tingkepan, brokohan, sepasar, selapanan, tedak siten. Batangnya digunakan sebagai penyangga pancing telur dan uang pada ritual upacara sepasar.

19. Bayam (*Amaranthus hybridus* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Caryophyllales
 Family : Amaranthaceae
 Genus : *Amaranthus*
 Species : *Amaranthus hybridus* L.

b. Deskripsi

Sistem perakaran bayam bagian bawah yaitu perakaran tunggang sedangkan bagian atas berakar serabut. Batang pada bayam tumbuh tegak, tebal, berdaging dan banyak mengandung air, dan tumbuh tinggi di atas permukaan tanah. Daun bayam termasuk daun tunggal, bundar telur, memanjang sampai lanset, tata letak daun tersebar, daun berselang-seling, bulat atau oval, menyempit kebagian ujungnya, berujung runcing serta urat-urat daun yang kelihatan jelas, tulang daun menyirip, tepi daun rata, bertangkai panjang, letak berseling warnanya hijau, berbentuk bundar telur memanjang.⁶⁸ Tumbuhan bayam dapat dilihat pada gambar 4. 20 berikut.



Gambar 4.20 Bayam (*Amaranthus hybridus* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan bayam adalah daunnya, digunakan sebagai pelengkap makanan gudangan matang untuk urap pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran dan selapanan.

⁶⁸ Ibid, 57. Hal 52.

20. Kacang hijau/Tauge (*Vigna radiata* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Family : Fabaceae
Genus : *Vigna*
Species : *Vigna radiata* L.

b. Deskripsi

Tanaman kacang hijau berakar tunggang, batangnya berbentuk bulat dan berbuku-buku. Ukuran batangnya kecil, berbulu, berwarna hijau kecokelatan atau kemerahan. Cabangnya menyebar ke semua arah. Daun kacang hijau tumbuh majemuk, terdiri dari tiga helai anak daun disetiap tangkai. Bunga kacang hijau berbentuk seperti kupu-kupu dan berwarna kuning kehijauan atau kuning pucat. Buah kacang hijau berbentuk polong. Pada kebanyakan kacang hijau selain dibuat bubur dapat juga dibuat kecambah dari bijinya yang di semai.⁶⁹ Tumbuhan kacang hijau/tauge dapat dilihat pada gambar 4. 21 berikut.



Gambar 4.21 Kacang hijau/tauge (*Vigna radiata* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁶⁹ García Reyes, L. E. *Morfologi Kacang Hijau*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), (2013). 1689–1699.

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kacang hijau yang digunakan adalah bijinya, atau sering kita sebut kecambah/tauge. Kecambah kacang hijau merupakan hasil pertumbuhan dari biji kacang hijau yang disemai. Kecambah digunakan sebagai pelengkap sayur gubahan matang pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran dan selapanan untuk nasi punjung.

21. Sawi (*Brassica juncea* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Capparales
 Family : Brassicaceae
 Genus : *Brassica*
 Species : *Brassica juncea* L.

b. Deskripsi

Sawi memiliki akar tunggang dan cabang akarnya berbentuk silindris menyebar ke semua arah. Sawi berbatang pendek dan beruas-ruas yang berfungsi sebagai alat pembentuk dan penopang daun. Daun sawi bersayap dan bertangkai panjang yang bentuknya pipih. Struktur bunga tersusun dalam tangkai bunga yang tumbuh memanjang (tinggi) dan bercabang banyak. mahkota bunga yang berwarna kuning cerah,

empat helai benang sari dan satu buah putik yang berongga dua.⁷⁰

Tumbuhan sawi hijau dapat dilihat pada gambar 4. 22 berikut.



Gambar 4.22 Sawi (*Brassica juncea* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan sawi yang digunakan adalah daunnya sebagai sayur pelengkap gudangan mateng untuk urap pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran dan selapanan untuk nasi punjung.

22. Kemangi (*Ocimum sanctum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Lamiales
 Family : Lamiaceae
 Genus : *Ocimum*
 Species : *Ocimum sanctum* L.

b. Deskripsi

Batang dikotil yang berkayu dengan bentuk segi empat, beralur, bercabang, berbulu, dan berwarna hijau. Bunga terdapat pada penghujung batang. berbau wangi. Kelompok bunga berwarna hijau

⁷⁰ Prasetyo, Mandang, T., & Subrata, I. *Karakteristik Morfologi dan Produktivitas Tanaman Sawi Hijau (Brassica Juncea)*. Jurnal Keteknik Pertanian, (2014). 2(1), 21959.

keunguan dan bagian atas bunga berwarna putih/merah jambu pucat. Buahnya kecil, terdiri dari 4 biji yang berwarna hitam. Daun *Ocimum sanctum* berwarna hijau sampai hijau kecoklatan, berbau aromatik yang khas dengan rasa agak pedas. Akar tunggang dengan warna putih kotor. Tumbuhan kemangi dapat dilihat pada gambar 4. 23 berikut.



Gambar 4.23 Kemangi (*Ocimum sanctum* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kemangi yang digunakan adalah daunnya sebagai sayur pelengkap gudangan mateng untuk urap pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasar dan selapanan untuk nasi punjung.

23. Kacang panjang (*Vigna sinensis* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Fabales
 Family : Fabaceae
 Genus : *Vigna*
 Species : *Vigna sinensis* L.

b. Deskripsi

Akar tunggang yang terdiri dari akar cabang dan akar serabut berwarna coklat muda. Batang kacang panjang tegak, silindris, lunak, berbentuk bulat. Batangnya berwarna hijau atau hijau tua dengan permukaan licin. Batang tumbuh keatas dan membelit kearah kanan pada tegakan yang didekatnya. Daun kacang panjang berupa daun majemuk yang bersusun tiga helai. Daun berbentuk lonjong dengan ujung daun runcing. Tepi daun rata dan memiliki tulang daun menyirip. Kedudukan daun tegak agak mendatar dan memiliki tangkai utama.⁷¹ Tumbuhan kacang panjang dapat dilihat pada gambar 4. 24 berikut.



Gambar 4.24 Kacang panjang (*Vigna sinensis* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kacang panjang yang digunakan adalah buahnya sebagai sayur pelengkap gudangan matang untuk urap pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran dan selapanan untuk nasi punjung.

⁷¹ Tanaman Kacang panjang *Vigna sinensis* L. Perpustakaan.pancabudi.ac.id. Diakses online pada 28 Maret 2023

24. Melati (*Jasminum sambac* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Dicotyledonae
Ordo : Oleales
Family : Oleaceae
Genus : *Jasminum*
Species : *Jasminum sambac* Linn.

b. Deskripsi

Melati merupakan tumbuhan perdu yang dapat mencapai tinggi 0,3-2 m hidup merambat batangnya berwarna coklat, berkayu berbentuk bulat segi empat, berlapis-lapis dan beranting banyak seakan-akan merumpun. Daun melati bertangkai pendek helaian bulat telur. Ujung daun runcing, pangkal membulat, tepi daun rata. Tulang daun menyirip, bunga menyerupai terompet sera warna putih, beraroma wangi tetapi beberapa jenis melati tidak memiliki aroma. System perakaran tumbuhan melati adalah tunggang serta bercabang yang tersebar keseluruh penjuru dengan kedalaman 40-80 cm dari akar yang terdapatdi permukaan tanah. Akar melat bisa menumbuhkan tunas dan cikal bakal baru.⁷² Tumbuhan melati dapat dilihat pada gambar 4. 25 berikut.

⁷² Dody Ryo Hermawan, Danang Wahyu Widodo dan Ahmad Bagus Setiawan, "Klasifikasi Bunga Melati Berdasarkan Jenis Menggunakan Metode Learning Vector Quantization (LVQ)," *Seminar Nasional Inovasi Teknologi e-ISSN: 2549-7952 UN PGRI Kediri, 2020.*



Gambar 4.25 Melati (*Jasminum sambac* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan melati yang digunakan adalah bunganya. Pada ritual siraman melati digunakan sebagai salah satu bunga 7 rupa, pada ritual mendem ari-ari melati digunakan sebagai taburan kembang seperti pada tradisi nyekar pada tanah paling atas. Pada ritual puputan, melati digunakan sebagai bunga telon untuk simbol sesaji. Kemudian pada ritual tedak siten melati digunakan sebagai prosesi ritual udik-udik dan siraman bayi.

25. Mawar merah (*Rosa hybrida* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Palantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Rosales
 Family : Rosaceae
 Genus : *Rosa*
 Species : *Rosa hybrida* Linn.

b. Deskripsi

Tumbuhan mawar memiliki batang berkayu dan berduri, daun tersusun berseling, bergerigi, panjang antara 2,5-18 cm memiliki daun tajuk yang bernilai jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan kelopak daun, bertekstur halus, bergerigi dan indah warnanya. Kehalusan, warna, dan bentuk tajuknya menjadikan kecantikan bunga. Tajuk bunga mawar maupun mahkota bunga (*corolla*) tersusun atas beberapa helai daun tajuk (*petala*). Warna bunga yang special ini akan sangat disukai, warna warni bunga mawar begitu didominasi warna merah (*ruber*), putih (*albus*), serta kuning(*flavus*). Warna-warna tersebut ialah hasil hybrid bunga mawar yang biasa ditemui. Mawar memiliki system perakaran serabut.⁷³ Tumbuhan mawar merah dapat dilihat pada gambar 4. 26 berikut.



Gambar 4.26 Mawar merah (*Rosa hybrida* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan mawar yang digunakan ialah bunganya. Pada

⁷³ Hartutiningsih-M.Siregar, I Putu Suendra, dan Mustaid Siregar, "Mawar Hijau(*Rosa x odorata* 'viridiflora') di Kebun Raya Bali: Biologi Perbungaan dan Perbanyakannya," BIODIVERSITAS6, no. 3(2013)

ritual siraman melati digunakan sebagai salah satu bunga 7 rupa, pada ritual mendem ari-ari melati digunakan sebagai taburan kembang seperti pada tradisi nyekar pada tanah paling atas. Pada ritual puputan, melati digunakan sebagai bunga telon untuk simbol sesaji. Kemudian pada ritual tedak siten melati digunakan sebagai prosesi ritual udik-udik dan siraman bayi.

26. Kenanga (*Cananga odorata*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Tracheophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Magnoliales
 Family : Annonaceae
 Genus : *Cananga*
 Species : *Cananga odorata*

b. Deskripsi

Tanaman kenanga memiliki batang bulat dan bercabang, kulit batang berwarna abu-abu keputihan. Daunnya tunggal, ujung daun meruncing, permukaan daun bertekstur licin, bagian atasnya berwarna hijau, sedangkan bawahnya berwarna hijau muda, bunga kenangan berbentuk seperti bintang dan majemuk.⁷⁴ Tumbuhan kenanga dapat dilihat pada gambar 4. 27 berikut.

⁷⁴ Ibid 57. Hal 213.



Gambar 4.27 Kenanga (*Cananga odorata*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kenanga yang digunakan ialah bunganya. Pada ritual siraman melati digunakan sebagai salah satu bunga 7 rupa, pada ritual mendem ari-ari melati digunakan sebagai taburan kembang seperti pada tradisi nyekar pada tanah paling atas. Pada ritual puputan, melati digunakan sebagai bunga telon untuk simbol sesaji. Kemudian pada ritual tedak siten melati digunakan sebagai prosesi ritual udik-udik dan siraman bayi.

27. Asoka (*Ixora coccinea* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Classis : Dicotyledonae
 Ordo : Rubiales
 Family : Rubiaceae
 Genus : *Ixora*
 Species : *Ixora coccinea* L.

b. Deskripsi

Soka (*Ixora coccinea* L.) merupakan salah satu tanaman hias yang berbatang perdu dengan percabangan yang banyak, soka

mempunyai keistimewaan yaitu bunganya yang elok dan warnanya yang bermacam-macam seperti merah, kuning, jingga, merah muda dan putih. Akarnya merupakan jenis akar tunggang yang tumbuh menjalar ke bawah. Jenis akar ini mampu menopang pohon yang tinggi. Warna akar asoka adalah coklat. Pohon asoka dapat tumbuh hingga ketinggian 7 meter. Batang asoka tumbuh tegak dan berbentuk bulat. Daun tanaman asoka berbentuk lonjong dengan bagian ujung meruncing.⁷⁵ Tumbuhan asoka dapat dilihat pada gambar 4. 28 berikut.



Gambar 4.28 Asoka (*Ixora coccinea* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan asoka yang digunakan ialah bunganya. Pada ritual siraman melati digunakan sebagai salah satu bunga 7 rupa, pada ritual mendem ari-ari melati digunakan sebagai taburan kembang seperti pada tradisi nyekar pada tanah paling atas. Pada ritual puputan, asoka digunakan sebagai bunga telon untuk simbol sesaji. Kemudian

⁷⁵ Maria Selfiana Kara, Febriyanti Alwisye Wara, M. F. R. *Identifikasi Jenis Bunga Menggunakan Ekstraksi Ciri Orde Satu. Jurnal In Create (Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi)*, 6(Juni), (2019). 1–47.

pada ritual tedak siten melati digunakan sebagai prosesi ritual siraman bayi.

28. Cempaka putih (*Michelia alba*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Magnoliales
Family : Magnoliaceae
Genus : *Michelia*
Species : *Michelia alba*

b. Deskripsi

Tumbuhan cempaka putih (*Michelia alba*) merupakan pohon yang mempunyai tinggi yang mampu mencapai 30 meter dan mempunyai batang yang berkayu. Pada ranting-ranting pohon cempaka putih biasanya ditumbuhi bulu-bulu halus berwarna keabu-abuan. Daun kantil (cempaka putih) tunggal berbentuk bulat telur dan berwarna hijau. Tangkai daun lumayan panjang, mencapai hampir separo panjang daunnya. Kantil (*Michelia alba*) mempunyai bunga berwarna putih yang mempunyai bau harum yang khas.⁷⁶ Tumbuhan cempaka putih dapat dilihat pada gambar 4.29 berikut.

⁷⁶ Puspita, A., & Poerbantanoë, B. *Galeri Bunga Cempaka di kota Semarang*. EDimensi Arsitektur, 7(1), (2019). 529–536.



Gambar 4.29 Cempaka putih (*Michelia alba.*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan cempaka putih yang digunakan adalah bunganya. Pada ritual siraman melati digunakan sebagai salah satu bunga 7 rupa, Kemudian pada ritual tedak siten melati digunakan sebagai prosesi ritual siraman bayi.

29. Sedap malam (*Polianthes tuberosa* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Liliopsida
 Ordo : Asparagales
 Family : Agavaceae
 Genus : *Polianthes*
 Species : *Polianthes tuberosa* L.

b. Deskripsi

Daun bunga Sedap Malam berbentuk panjang pipih berwarna hijau mengkilat di bagian permukaan atas dan hijau muda pada bagian permukaan bawah daun. Pada pangkal daun terdapat bintik-bintik berwarna kemerah-merahan. Daun dapat berukuran hingga sepanjang

60 cm. Tangkai bunga muncul di ujung tanaman berbentuk memanjang dan beruas-ruas. Di setiap ruas muncul daun bunga yang berbentuk pipih memanjang dengan mahkota bunga berwarna putih dan sedikit kemerahan di bagian ujung. Bunga sedap malam biasa mekar di malam hari. Tanaman ini tumbuh hingga 45 cm dan menghasilkan rumpun bunga putih. Daunnya panjang dan berwarna hijau muda yang mengumpul di pangkal batangnya.⁷⁷ Tumbuhan sedap malam dapat dilihat pada gambar 4. 30 berikut.



Gambar 4.30 Sedap malam (*Polianthes tuberosa* L.)
(Sumber: *threebouquets.com*)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan sedap malam yang digunakan adalah bunganya. Pada ritual siraman melati digunakan sebagai salah satu bunga 7 rupa, Kemudian pada ritual tedak siten melati digunakan sebagai prosesi ritual siraman bayi.

⁷⁷ Biodiversitywarriors.kehati.or.id. Bunga Sedap Malam. Diakses Online Pada 28 Maret 2023

30. Mawar putih

a. Klasifikasi

Kingdom : Palantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Rosanales
Family : Rosaceae
Genus : *Rosa*
Species : *Rosa alba*

b. Deskripsi

Tumbuhan mawar memiliki batang berkayu dan berduri, daun tersusun berseling, bergerigi, panjang antara 2,5-18 cm memiliki daun tajuk yang bernilai jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan kelopak daun, bertekstur halus, bergerigi dan indah warnanya. Kehalusan, warna, dan bentuk tajuknya menjadikan kecantikan bunga. Tajuk bunga mawar maupun mahkota bunga (*corolla*) tersusun atas beberapa helai daun tajuk (*petala*). Warna bunga yang special ini akan sangat disukai, warna warni bunga mawar begitu didominasi warna merah (*ruber*), putih (*albus*), serta kuning(*flavus*). Warna-warna tersebut ialah hasil hybrid bunga mawar yang biasa ditemui. Mawar memiliki system perakaran serabut⁷⁸ Tumbuhan mawar putih dapat dilihat pada gambar 4. 31 berikut.

⁷⁸ Ibid 81.



Gambar 4.31 Mawar putih (*Rosa alba*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan mawar yang digunakan ialah bunganya. Pada ritual siraman mawar putih digunakan sebagai salah satu bunga 7 rupa, Kemudian pada ritual tedak siten melati digunakan sebagai prosesi ritual udik-udik dan siraman bayi.

31. Kunyit (*Curcuma longa* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliopsida
 Classis : Liliopsida
 Ordo : Zingiberales
 Family : Zingiberaceae
 Genus : *Curcuma*
 Species : *Curcuma longa* Linn.

b. Deskripsi

Batang bermodifikasi menjadi rimpang (*rhizome*) batangnya berwarna hijau dengan tinggi mencapai 70-100 cm mengarah lurus ke atas, pelepah daun lunak. Daun menyirip dengan berbentuk elips dan terdiri dari 5-15 helaian daun, pangkal daun berbentuk runcing dengan

warna hijau muda dan tua, tepi daun rata. Bunga bisexual dengan warna merah muda hingga ungu. Buah dan biji berbentuk elips. Kunyit merupakan spesies yang banyak mengandung minyak esensial pada rimpangnya dapat diolah menjadi bumbu dapur, kosmetik, obat tradisional, bahan makanan, dan sebagai tanaman hias.⁷⁹ Tumbuhan kunyit dapat dilihat pada gambar 4.32 berikut.



Gambar 4.32 Kunyit (*Curcuma longa* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kunyit yang digunakan ialah bagian rimpang. Pada ritual eloni, tingkepan, brokohan, sepasaran dan selapanan rimpang kunyit digunakan sebagai bumbu dapur masakan untuk nasi punjung, sedangkan pada ritual mendem ari-ari kunyit digunakan untuk mengurangi bau amis agar serangga tidak mendekat ke ari-ari.

⁷⁹ Trimanto, Dini Dwiyantri, dan Serafinah Indriyani "Morfologi Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang *Cucurma aeroginosa* Roxb; *Curcuma longa* L. *Cucurma Heyneana* Valanton dan Zijp," *jurnal ilmi-ilmu hayati* 17, no. 2 (2018): 123-24

32. Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Solanales
Family : Solanaceae
Genus : *Capsicum*
Species : *Capsicum frutescens* L.

b. Deskripsi

Akar cabai rawit merupakan akar tunggang yang kuat dan bercabang-cabang ke samping membentuk akar serabut. Batang tanaman cabai rawit berwarna hijau tua, keras dan berkayu, berbentuk bulat, halus dan bercabang banyak. Daun cabai rawit berbentuk bulat telur memanjang dengan ujung meruncing, serta tulang daun yang menyirip. Buah cabai rawit berbentuk bulat telur memanjang, warna buah cabai rawit yang sudah masak berwarna jingga hingga merah.⁸⁰ Tumbuhan cabai rawit dapat dilihat pada gambar 4. 33 berikut.



Gambar 4.33 Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁸⁰ Syukur, M., & , S. Identifikasi Spesies Cabai Rawit (*Capsicum* spp.) Berdasarkan Daya Silang dan Karakter Morfologi. Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy), (2015). 43(2), 118.

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan cabai rawit yang digunakan adalah buahnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk nasi punjung pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

33. Cabai merah (*Capsicum annum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Classis : Dicotyledoneae
 Ordo : Solanales
 Family : Solanaceae
 Genus : *Capsicum*
 Species : *Capsicum annum* L.

b. Deskripsi

Tanaman cabai tergolong dalam famili terung-terungan (Solanaceae) yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Tanaman cabai mempunyai akar tunggang. Batang cabai umumnya berwarna hijau tua, berkayu, bercabang lebar dengan jumlah cabang yang banyak. Bunga cabai merupakan bunga tunggal dan muncul di bagian ujung ruas tunas. Bunga cabai berbentuk seperti bintang dengan kelopak seperti lonceng. Buah cabai memiliki plasenta sebagai tempat melekatnya biji. Plasenta ini terdapat pada bagian dalam buah. Pada umumnya daging buah cabai renyah dan ada pula yang lunak.⁸¹ Tumbuhan cabai merah dapat dilihat pada gambar 4. 34 berikut.

⁸¹ Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. *Tanaman Cabai Merah*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), (2019). 1689–1699.



Gambar 4.34 Cabai merah (*Capsicum annum* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan cabai merah besar yang digunakan adalah buahnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk nasi punjung pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

34. Bawang putih (*Allium sativum* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Monocotyledonae
 Ordo : Liliales
 Family : Liliaceae
 Genus : *Allium*
 Species : *Allium sativum* Linn.

b. Deskripsi

Batang kecil, daun bangun garis, kompak, datar, pangkal pelepah membentuk umbi, bersudut, di bungkus oleh selaput putih, pelepah bagian atas membentuk batang semu. Umbi berupa umbi majemuk.

Akarnya serabut. Senyawa yang dimiliki allin dan y-glutamilsistein⁸²

Tumbuhan bawang putih dapat dilihat pada gambar 4. 35 berikut.



Gambar 4.35 Bawang putih (*Allium sativum* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan bawang putih yang digunakan adalah umbinya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

35. Bawang merah (*Allium cepa* Linn.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Liliopsida
Ordo : Liliales
Family : Liliaceae
Genus : *Allium*
Species : *Allium cepa* Linn.

⁸² Ibid 57. Hal 51

b. Deskripsi

Batang kecil, daun bangun bergaris, kompak, datar, pangkal pelepah membentuk umbi, bulat telur melebar, di bungkus oleh selaput putih, dan bagian atas membentuk batang semu. Bunga susunan majemuk payung sederhana, umbi berupa umbi majemuk.⁸³Tumbuhan bawang merah dapat dilihat pada gambar 4. 36 berikut.



Gambar 4.36 Bawang merah (*Allium cepa* Linn.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan bawang merah yang digunakan adalah umbinya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

⁸³ Ibid 57. Hal 51

36. Lada (*Piper nigrum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Piperales
Family : Piperaceae
Genus : *Piper*
Species : *Piper nigrum* L.

b. Deskripsi

Tanaman merica memiliki dua jenis akar, yaitu akar utama dan akar panjat. Batang tanaman merica memiliki buku dan ruas seperti pada tanaman sirih, panjang setiap ruasnya berkisar antara 7-12 cm. Batang ini di sebut stolon, dan dari batang utama ini akan tumbuh cabang ortotrop dan akar-akar panjat. Tanaman merica memiliki tipe daun tunggal dengan panjang tangkai sekitar 4 cm, lebar 3 cm dan panjang daun 12-18 cm. Daun tanaman merica sendiri memiliki bentuk seperti mata tombak dan untuk daun yang tumbuh di cabang ortotrop bentuknya lebih simetris. Warna daun tanaman merica ini adalah hijau tua, pada bagian atas mengkilap dan memiliki warna hijau pucat di bagian bawahnya. Bunga tanaman merica termasuk jenis bunga lengkap karena memiliki putik dan benang sari serta mahkota bunga dan tajuk. Dalam satu malai bisa terdapat 100-150 bunga yang nantinya berkembang menjadi buah.⁸⁴ Tumbuhan lada putih dapat dilihat pada gambar 4. 37 berikut.

⁸⁴ Sarjani, T. M., Mawardi, M., Pandia, E. S., & Wulandari, D. *Identifikasi Morfologi Dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae Di Kota Langsa*. Jurnal IPA & Pembelajaran IPA, 1(2), (2017). 182–191.



Gambar 4.37 Lada (*Piper nigrum* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan lada putih yang digunakan adalah buahnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

37. Kemiri (*Aleurites moluccana* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Malpighiales
 Family : Euphorbiaceae
 Genus : *Aleurites*
 Species : *Aleurites moluccana* L.

b. Deskripsi

Pohon kemiri adalah salah satu pohon besar yang ketinggiannya berada pada kisaran 25 sampai 40 meter. Batangnya tebal dengan kulit berwarna abu-abu dan kecokelatan. Sistem daunnya adalah tunggal dan tumbuh saling menyilang. Bunga pohon kemiri merupakan golongan *monoceious*, yaitu bunga jantan dan bunga betina tumbuh di

pohon yang sama. Sistem pertumbuhan bunganya yaitu bunga jantan tumbuh di bagian ujung dengan ukuran lebih kecil, lalu di kelilingi oleh bunga betina. Bentuk buah kemiri seperti bulat telur agak kepeng, berwarna hijau zaitun dan tertutupi rambut beledu. Daging buah berwarna keputihan, tidak memecah dan berisi 1 atau 2 biji, warna biji keputihan dan mengandung minyak. Tumbuhan kemiri dapat dilihat pada gambar 4. 38 berikut.



Gambar 4.38 Kemiri (*Aleurites moluccana* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kemiri yang digunakan adalah buahnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

38. Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Trachephyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Zingiberales
 Family : Zingiberaceae
 Genus : *Zingiber*
 Species : *Zingiber officinale* Roscoe.

b. Deskripsi

Daun jahe berwarna hijau berbentuk lonjong lancip, berselang seling dengan tulang daun seta sejajar. Daun jahe termasuk daun tunggal dengan ujung daun berbentuk runcing, tepinya rata dan pangkal daun tumpul, sedangkan permukaan daun halus. Batang tanaman jahe berwarna hijau, tidak berkayu serta berair dan merupakan batang semu tegak lurus dan tidak memiliki percabangan. Kar jahe merupakan akar serabut yang tumbuh pada rimpang serta termasuk modifikasi dari batang.⁸⁵ Tumbuhan jahe dapat dilihat pada gambar 4. 39 berikut.



Gambar 4.39 Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan jahe yang digunakan adalah rimpangnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

⁸⁵ Hariana. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Seri I. Jakarta: Penebar Swadaya. 2013.

39. Asam jawa (*Tamarindus indica*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Family : Fabaceae
Genus : *Tamarindus*
Species : *Tamarindus indica*

b. Deskripsi

Batang pohon asam mempunyai ciri tumbuh tegak berkayu dengan warna cokelat muda dan berbentuk bulat. Daun pohon asam tumbuh secara berhadapan dengan bentuk majemuk tunggal dan lonjong. Ukuran daunnya memiliki panjang kurang lebih 1 cm sampai 2,5 cm dengan lebar antara 0,5 cm hingga 1 cm. Ujung dari daun pohon asam cenderung tumpul, sedangkan pangkalnya bulat. Tepian daun mempunyai jenis pertulangan menyirip rata dengan warna hijau. Bunga pohon asam tumbuh di ketiak daun dan mempunyai bentuk tandan. Warna buah asam adalah hijau kecokelatan dengan biji di dalamnya. Bentuk dari biji asam adalah kotak pipih dengan warna cokelat. Biji-biji ini mempunyai akar tunggang berwarna cokelat yang tampak kotor.⁸⁶ Asam jawa dapat dilihat pada gambar 4. 40 berikut.

⁸⁶ Biodiversitywarriors.kehati.or.id. Asam Jawa (*Tamarindus indica*). Diakses Online Pada 28 Maret 2023



Gambar 4.40 Asam jawa (*Tamarindus indica*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan asam jawa yang digunakan adalah buahnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

40. Serai wangi (*Cymbopogon nardus* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Monocotyledoneae
 Ordo : Poales
 Family : Poaceae
 Genus : *Cymbopogon*
 Species : *Cymbopogon nardus* L.

b. Deskripsi

Serai wangi memiliki akar yang besar dan serabut yang berimpang pendek. Batang serai wangi bergerombol dan berumbi, serta lunak dan berongga serta tegak lurus dan mudah patah. Daunnya berwarna hijau dan tidak bertangkai, kesat, panjang runcing dan berbentuk seperti

pita, tulang daun sejajar tepi yang kasar dan tajam, permukaan bawah daun berbulu.⁸⁷ Tumbuhan serai wangi dapat dilihat pada gambar 4.41 berikut.



Gambar 4.41 Serai wangi (*Cymbopogon nardus* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan serai wangi yang digunakan adalah batangnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

41. Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Apiales
 Family : Apiaceae
 Genus : *Coriandrum*
 Species : *Coriandrum sativum* L.

⁸⁷ Ibid 94. Hal 341

b. Deskripsi

Tanaman ketumbar memiliki batang yang tidak berkayu tapi beralur dan penampangnya berlubang. Percabangan pada batang ketumbar adalah dikotom dan akan berbau wangi ketika batang tersebut kondisinya memar. Bunga pada tanaman ketumbar termasuk pada bunga majemuk yang memiliki bentuk seperti payung. Ketika buah tanaman ketumbar sudah tua akan berubah warna menjadi cokelat muda dan memiliki bentuk bulat yang warnanya hijau. Buah yang dihasilkan memiliki panjang sekitar 4 – 5 mm dan ketika sudah matang, buah tersebut akan sangat mudah untuk di rontokkan. Tanaman ketumbar memiliki jenis akar tunggang berbentuk bulat, bercabang dan memiliki warna putih untuk memenuhi nutrisinya.⁸⁸ Tumbuhan ketumbar dapat dilihat pada gambar 4. 42 berikut.



Gambar 4.42 Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan ketumbar yang digunakan adalah buahnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi

⁸⁸ Pengelompokan Kultivar Ketumbar Berdasarkan Morfologinya. Media.neliti.com. Diakses Online Pada 28 Maret 2023

punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

42. Lengkuas (*Alpinia galangal* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Classis : Monocotyledoneae
 Ordo : Zingiberae
 Family : Zingiberaceae
 Genus : *Alpinia*
 Species : *Alpinia galangal* L.

b. Deskripsi

Tanaman lengkuas merupakan tanaman berumur panjang, tinggi sekitar 1 sampai 2 meter, bahkan dapat mencapai 3,5 meter. Batang muda keluar sebagai tunas dari pangkal batang tua. Daun lengkuas merupakan daun yang tunggal, berwarna hijau, bertangkai pendek, tersusun berseling. Daun di sebelah bawah dan atas biasanya lebih kecil dari pada yang di tengah. Bentuk daun lanset memanjang, ujung runcing, pangkal tumpul, dengan tepi daun rata. Buah lengkuas adalah buah buni, berbentuk bulat, keras. Ada juga yang buahnya berwarna merah. Rimpang lengkuas merupakan rimpang yang besar dan tebal, berdaging. Bagian luar berwarna coklat agak kemerahan atau kuning kehijauan pucat, mempunyai sisik-sisik berwarna putih atau kemerahan, keras mengkilap, sedangkan bagian dalamnya berwarna putih. Daging rimpang yang sudah tua berserat kasar. Rasanya tajam pedas, menggigit, dan berbau harum karena kandungan minyak

atsirinya.⁸⁹ Tumbuhan lengkuas dapat dilihat pada gambar 4. 42 berikut.



Gambar 4.43 Lengkuas (*Alpinia galanga* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan ketumbar yang digunakan adalah rimpangnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk nasi punjung pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

43. Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

a. Klasifikasi

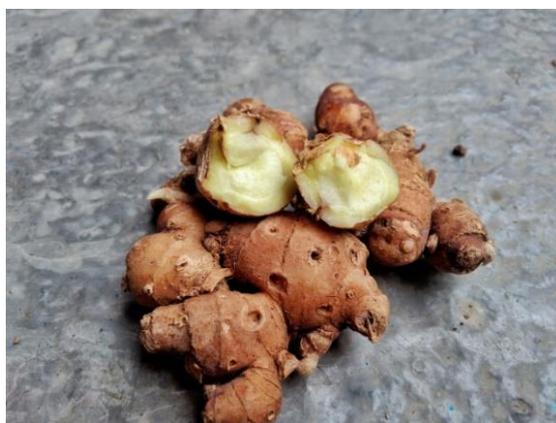
Kingdom : Plantae
 Divisio : Tracheophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Zingiberales
 Family : Zingiberaceae
 Genus : *Kaempferia*
 Species : *Kaempferia galanga* L.

b. Deskripsi

Tanaman kencur tidak memiliki batang, tetapi memiliki banyak rhizome yang bercabang dengan warna hitam keabu-abuan yang dapat tumbuh serta hidup secara perennial. Daun tumbuh secara mendatar di

⁸⁹ Ibid 94. Hal 83

atas tanah. Kencur memiliki daun rimpang yang tenggelam di dalam tanah serta berada di atas permukaan tanah dengan warna hijau. Rimpang pada tanaman kencur tumbuh secara bergerombol. Akar pada tanaman kencur tumbuh berdampingan dengan rhizome atau rimpang berwarna coklat-coklat keputihan, akar tanaman kencur sendiri berwarna coklat yang agak keras dibandingkan dengan rhizome atau rimpangnya.⁹⁰ Rimpang kencur dapat dilihat pada gambar 4. 44 berikut.



Gambar 4.44 Kencur (*Kaempferia galanga* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan serai wangi yang digunakan adalah batangnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk seperti urap pada nasi punjung untuk ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasar, dan selapanan.

⁹⁰ Soleh, & Megantara, S. *Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (Kaempferia Galanga L.) Dan Aktivitas Farmakologi*. Farmaka, (2019). 17(2), 256–263.

44. Kedelai putih (*Glycine max* (L.) Merr)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Family : Fabaceae
Genus : *Glycine*
Species : *Glycine max* (L.) Merr

b. Deskripsi

Akar tanaman kedelai terdiri atas akar tunggang, akar lateral, dan akar serabut. Kedelai berbatang semak, dengan tinggi batang antara 30-100 cm. setiap batang dapat membentuk 3-6 cabang. Bunga kedelai termasuk bunga sempurna, artinya dalam setiap bunga terdapat alat kelamin jantan dan alat kelamin betina. Bunga terletak pada ruas-ruas batang, berwarna ungu atau putih. Pada setiap tanaman, jumlah polong dapat mencapai lebih dari 50, bahkan ratusan. Biji kedelai berkeping dua yang terbungkus oleh kulit biji. Warna kulit biji bermacam-macam, ada yang kuning, hitam, hijau atau coklat.⁹¹ Biji kedelai putih dapat dilihat pada gambar 4. 45 berikut.



Gambar 4.45 Kedelai putih (*Glycine max* (L.) Merr)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

⁹¹ Fachruddin, Lisdiana. *Budidaya Kacang-Kacangan*. Yogyakarta: Kanisius. 2015

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan kedelai putih yang digunakan adalah bijinya. Digunakan sebagai lauk pokok, difermentasi menjadi tempe kemudian dimasak bersama lauk yang lain untuk nasi punjung pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

45. Salam (*Syzygium polyanthum*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Myrtales
 Family : Myrtaceae
 Genus : *Syzygium*
 Species : *Syzygium polyanthum*

b. Deskripsi

Tanaman daun salam ini dikenal sebagai salah satu dari jenis tanaman yang sangat berkhasiat sebagai obat serta rempah-rempah yang ada di Indonesia, daun salam ini tumbuh dengan tinggi sekitar 18 meter sampai dengan 27 meter. Bentuk dari batangnya bulat dengan bagian dari permukaan beralur serta batangnya yang bersifat kuat dan keras. Daun tanaman daun salam ini berbentuk lonjong, elips, ataupun bentuk bulat telur yang tumbuh terlihat secara sungsang. Karakteristik dari tanaman daun salam ini yaitu aromanya yang cukup sangat harum. Buah salam ini memiliki tekstur serta bentuk yang sangat menyerupai buah buni, yaitu dalam pengertian botani hal ini

merupakan buah berdaging yang terbentuk dari sebuah bakal buah atau ovarium tunggal.⁹² Tumbuhan salam dapat dilihat pada gambar 4.46 berikut.



Gambar 4.46 Salam (*Syzygium polyanthum*)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan salam yang digunakan adalah daunnya. Digunakan sebagai bumbu dapur untuk lauk pada nasi punjung pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

46. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Cristm.). Swingle)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Sapindales
 Family : Rutaceae
 Genus : *Citrus*
 Species : *Citrus aurantifolia* (Cristm.). Swingle

⁹² Biodiversitywarriors.kehati.or.id. Salam (*Syzygium polyanthum*). Diakses Online Pada 28 Maret 2023

b. Deskripsi

Pohon kecil bercabang lebat, tidak beraturan tinggi 1.5-3,5 , batang bulat berduri pendek, kaku dan tajam. Daun tunggal tangkai daun bersayap sempit. Helai daun berbentuk jorong sampai bundar telur jorong, pabgkal bulat, ujung tumpul, tepi beringgit, permukaan atas berwarna hijau tua mengilap, permukaan bagian bawah berwarna hijau muda. Bunga majemuk berbentuk bintang berwarna putih, wangi, buah buni, bulat sampai bulat telur. Kulit tipis tanpa benjolan, rasanya asam bijinya banyak. Jeruk nipis mempunyai senyawa kimia seperti limonene, linalin asetat, geranil asetat, fellandren, stiral, dan asam sitrat.⁹³ Tumbuhan jeruk nipis dapat dilihat pada gambar 4. 47 berikut.



Gambar 4.47 Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Cristm.). Swingle)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan jeruk nipis yang digunakan adalah daunnya. Digunakan sebagai bumbu dapur karena daunnya yang wangi

⁹³ Zufahmi, & Nurlaila. *Hubungan Kekerabatan Famili Rutaceae Berdasarkan Karakter Morfologi Di Kecamatan Bandar Baru*. Prosiding Seminar Nasional Biotik, (2018). 1(1), 90–96.

untuk masakan agar wangi dan segar. Makanan dihidangkan pada nasi punjung pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, dan selapanan.

47. Tebu (*Saccharum officinarum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Classis : Monocotyledone
Ordo : Graminales
Family : Graminae
Genus : *Saccharum*
Species : *Saccharum officinarum* L.

b. Deskripsi

Akar tanaman tebu adalah serabut, batangnya beruas-ruas yang dibatasi dengan buku-buku diameter 3-5 cm, dan tinggi 2-5 m tidak bercabang. Daunnya daun tidak lengkap, karena terdiri dari helai daun dan pelepah daun saja. Diantara pelepah daun dan helaian daun terdapat sendi segitiga dan pada bagian sisi dalamnya terdapat lidah daun sempit kurang dari 4 cm, sedang 4-6 cm, lebar 6 cm. daun berbentuk seperti pita, tidak bertangkai dan memiliki pelepah seperti daun jagung muncul berselingan pada bagian kanan dan kiri.⁹⁴ Tumbuhan tebu dapat dilihat pada gambar 4. 48 berikut.

⁹⁴ Indrawanto, Purwono, Siswanto, M. Syakir dan Rumini. Budidaya dan Kementerian Pertanian. Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok tani. 2013.



Gambar 4.48 Tebu (*Saccharum officinarum* L.)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan tebu adalah batangnya sebagai salah satu ritual tedak siten prosesi menginjak tangga yang terbuat dari batang tebu yang merupakan singkatan antebing kalbu, diharapkan anak ini mampu berperilaku seperti Arjuna yang merupakan pejuang sejati.

48. Bambu (*Gigantochioa apis* (Bl. Ex Schutt. F.) Kurtz)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisio : Trachephyta
 Classis : Magnoliopsida
 Ordo : Poales
 Family : Poaceae
 Genus : *Gigantochioa*
 Species : *Gigantochioa apis* (Bl. Ex Schutt. F.) Kurtz

b. Deskripsi

Batang bambu muncul dari akar rimpang dan ketika sudah tua batang mengeras dan berongga. Batang bambu berbentuk silinder

memanjang dan beruas-ruas. Daun bambu termasuk daun lengkap karena memiliki pelepah daun, tangkai daun dan helaian daun. Pertulangan daun bambu sejajar, permukaan atas daun berbulu, bagian atas daun berwarna hijau cerah dan bawahnya berwarna hijau gelap.⁹⁵ Tumbuhan bambu dapat dilihat pada gambar 4. 49 berikut.



Gambar 4.49 Bambu (*Gigantochloa apis* (Bl. Ex Schutt. F.) Kurtz)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

c. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugito dan Mbah Minem bagian dari tumbuhan bambu adalah batang bambu, dalam ritual sepasaran (aqiqah) yang dibuat seperti bendera yang berisi uang pecahan dan telur kemudian digantungkan pada batang pisang tujuannya untuk sedekah dan berharap rezeki si calon bayi lancar dan mengalir. Kemudian pada ritual tedak siten bambu digunakan sebagai kurungan bagi si bayi.

⁹⁵ Nugraha, A. F., Budiman, E., & Hairah, U. *Sistem Informasi Spesies Dan Morfologi Tanaman Bambu Di Kalimantan*. Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI), (2017). 1(1), 53.

6. Makna dan Filosofi yang Terkandung pada Ritual Upacara Kelahiran Adat Jawa Di Desa Rejomulyo

Ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo memiliki beberapa rangkaian ritual dan pada setiap ritual memiliki makna dan filosofi yang berbeda mulai dari makna pengharapan, doa, rasa syukur dan nasehat. Data hasil penelitian tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam ritual kelahiran dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.5 Makna dan Filosofi yang Terkandung pada Ritual Upacara Kelahiran Adat Jawa Di Desa Rejomulyo

No.	Ritual Adat	Makna dan Filosofi
1.	Neloni (3 bulan)	Ada calon Ibu yang sedang hamil muda/nyidam. Bubur sum-sum putih atau jenang merah putih merupakan simbol bibit pria berupa sperma yang berproses menjadi janin/bayi dan gula merah sebagai simbol darah. Sehingga makna bubur/jenang dan gula merah merupakan tanda menyatunya benih laki-laki dan perempuan dalam wadah (rahim) calon Ibu. Serta membagikan makanan ke tetangga (besek) sebagai simbol sedekah dan rasa syukurnya kepada Tuhan telah dititipkan calon bayi.
2.	Tingkepan (7 bulan)	a. Prosesi upacara <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="699 1402 1364 1727">1. Siraman : perlengkapan upacara serba 7 menjadi penegasan bahwa masa kehamilan 7 bulan adalah masa yang penting. Siraman terdiri dari 7 sumber mata air dan 7 bunga. Siraman bermakna pembersihan diri dari perbuatan yang kotor dari calon Ibu dan ayah, siraman dilakukan oleh 7 orang sesepuh bermakna pemberian doa/restu agar calon Ibu dan bayi yang dikandungnya selamat dan sehat <li data-bbox="699 1727 1364 1906">2. Siwur dan pengaron : kuali tempat air mandi dipecah bermakna tolak bala dan menyingkirkan segala hambatan dan rintangan dengan harapan jabang bayi dan ibunya selamat. <li data-bbox="699 1906 1364 1984">3. Brojolan : memasukkan telur ke dalam jarik calon Ibu yang diikuti dengan pemotongan

		<p>talus letrek sebagai simbol membuka jalan lahir. Selanjutnya dimasukkan sepasang kelapa gading muda (cengkir gading) ke dalam sarung dari atas perut calon Ibu. Cengkir gading ini dilukiskan wajah Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra yang bermakna harapan jika bayi yang dilahirkan laki-laki akan memiliki wajah setampam Kamajaya atau Arjuna, dan jika perempuan akan memiliki wajah secant Dewi Ratih atau Sembadra. Setelah itu kelapa dipecah, jika pecahnya lurus maka calon bayinya laki-laki. Jika pecahnya miring maka perempuan calon bayinya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Ganti pakaian 7 kali : calon Ibu diharapkan dapat membawa diri ditenga kehidupan bermasyarakat, perilakunya sopan, pantas dan menyenangkan. Pemakaian 7 jarik dengan berbagai motif secara bergantian mengandung harapan agar jabang bayi kelak mencapai harapan-harapan baik terhadap bayi yang dilahirkan. 5. Medhot lawe: calon ayah memutus benang/janur (daun kelapa) yang dililitkan di perut calon Ibu bermakna menyingkirkan segala halangan dalam proses kelahiran 6. Procotan: sajian bubur/jenang procot. Jenang merah putih di atas daun pisang, di atas jenang ada pisang raja. Jenang ini dibuang ke depan rumah bermakna supaya lahirannya secepat jenang itu. 7. Dodol rujak: bermakna sang calon bayi dapat pandai dalam mengelola keuangan dan dapat berbaur dengan sesama manusia. <p>b. Jenis makanan yang jadi pelengkap</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rujak 7 macam buah: tanda calon ibu ngidam menggemari rujak, sajian sederhana tetapi mengandung berbagai rasa asam, manis, pedas, asin, bermakna kehidupan dunia dengan berbagai tantangan. 2. Polo pendem: melambangkan kesuburan dan kemakmuran, karenayang dipakai umbi-umbian yang mudah tercabut dari dalam tanah artinya lancer ketika persalinannya, serta jika ada salah dari calon ibu dan ayah semoga bisa di pendam/pendem seperti umbi-umbi ini. 3. Bubur 7 macam: bubur merah, bubur putih, merah ditumpangi putih, putih ditumpangi
--	--	--

		<p>merah, putih disilang merah, merah disilang putih, baro-baro.</p> <p>Bubur putih dimakan sang ayah, bubur merah dimakan sang ibu, dengan harapan memperoleh kemudahan dan kelanvaran dalam hidup</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Jajan pasar 7 macam: makanan yang sederhana dan enak rasanya bermakna agar bayi yang dilahirkan kelak bersifat sederhana, menyenangkan dan dapat bergaul dengan berbagai macam golongan 5. Cendol/dawet: dikenal dengan minuman menyegarkan bermakna harapan agar bayi yang dilahirkan dianugrahi hidup yang manis dan rejeki yang berlimpah sebagaimana butiran dawet 6. Ketan/lepet: bermakna jika keluarga calon ibu dan calon ayah memiliki salah/lepat/lepet mohon agar dimaafkan 7. Gudangan mateng : terdiri dari sayur 7 macam tauge bermakna pertumbuhan dan kreatifitas, bayam yang memiliki daun hijau muda yang segar melambangkan kehidupan ini selalu dalam keadaan ayem tentram dan sejuk dalam berumah tangga, kacang panjang bermakna bahwa hidup harus berfikir panjang dalam mengambil keputusan dan memiliki makna umur yang panjang, kemangi bermakna tumbuhan yang segar dan wangi berharap agar anak dapat tumbuh sehat dan bugar, daun singkong bermakna supaya anak mampu beradaptasi hidup dimanapun seperti tanaman singkong, sawi bermakna tumbuhan kecil dengan segudang manfaat bermakna supaya anak nanti tetap jadi sederhana dan bermanfaat bagi orang lain, serta kelapa parut sebagai bumbu nya bermakna urip yang artinya hidup, mampu hidup dalam segala kondisi kehidupan. 8. Tumpeng : tersusun dari nasi liwet yang lengkap dengan lauk pauk, ingkung ayam, urap dari sayuran melambangkan dunia beserta isinya, bentuk tumpeng mengerucut menyerupai gunung bermakna pemujaan kepada Tuhan YME secara keseluruhan mengandung falsafah hubungan vertical dan horizontal antara manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan antar sesame manusia.
--	--	---

3.	Mendem ari-ari	Ari-ari dipendam dalam kualiti kecil yang berisi buku, jarum, benang bermakna agar bayi ini memiliki kepandaian, berisi kunyit serta bunga telon (3 warna) supaya harum mengurangi bau amis dari ari-ari tersebut tujuannya agar dijauhi serangga.
4.	Brokohan	Setelah ari-ari di kubur, ritual selanjutnya adalah brokohan bermakna berkah, simbol bersyukur kepada Tuhan telah lahirnya bayi, kemudian membagikan makanan (among-among) kepada tetangga.
5.	Sepasaran (5 hari)	Sepasaran 5 hari setelah kelahiran bayi sesuai dengan wetonnya biasanya di sertai aqiqah bermakna rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kemudian mengadakan syukuran dan aqiqah supaya anak tersebut menjadi penerus yang sholeh dan sholehah
6.	Puputan (puput puser)	Puputan atau lepasnya tali pusar bayi, biasanya puputan bersama dengan sepasaran, ritual ini menaruh sesaji bunga telon (3 warna) kemudian tali pusar ini dibuang atau dikubur dengan ari-ari bayi
7.	Selapanan (35 hari)	Selapanan atau 35 hari setelah kelahiran bayi. Bermakna rasa syukur atas lahirnya bayi dan harapannya bayi tumbuh sehat hingga dewasa. Sepasaran juga disimbolkan dengan membagikan makanan kepada tetangga sekitar rumah.
8.	Tedak siten (7 lapan)	<p>Tedak siten berusia 7 lapan atau 7 bulan usia bayi, pada usia ini perkembangan anak sudah berada pada tahap berdiri dan dimomen ini anak sudah bisa menginjak tanah. Tedak siten menggunakan sajen atau persembahan yang bermakna permintaan dan doa kepada Tuhan untuk menerima berkah dan perlindungan, berkah dari para leluhur serta memerangi perbuatan jahat dari manusia dan roh jahat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan di 7 warna: anak dipandu berjalan di atas jenang 7 warna yang berbeda terbuat dari beras ketan, bermakna bahwa di masa depan anak harus bisa mengatasi semua hambatan hidup 2. Menginjak tangga dari tebu: anak selanjutnya dipandu untuk menginjak tangga dari tebu "Arjuna" kemudian turun. Tebu merupakan singkatan antebing kalbu. diharapkan kedepannya anak itu berperilaku seperti Arjuna yang merupakan pejuang sejati. 3. Diletakkan di tumpukan pasir: anak harus ceker-ceker di atas pasir bermakna bekerja dan mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya

		<ol style="list-style-type: none">4. Masuk kandang ayam: di dalam kandang terdapat beberapa barang seperti buku tulis, perhiasa, emas, beras dan lainnya. Ditahap ini anak akan memilih barang yang disediakan, misalnya anak memilih buku mungkin dia esok akan bekerja di kantoran. Semua simbol profesi ada di kurungan menjadi penuntun dalam memilih pekerjaan. Sementara kandang ayam memiliki makna bahwa ketika anak memasuki kehidupan dia harus dikelilingi hal-hal baik.5. Menyebarkan udik-udik: ayah dan kakek menyebarkan udik-udik yang merupakan koin-koin dan bunga, bermakna anak harus memiliki cara mudah untuk mencari nafkah dan harus bermurah hati dengan membantu orang lain.6. Dimandikan dengan bunga sritaman: melambangkan harapan bahwa bayi akan membawa rasa hormat, kehormatan bagi keluarga.7. Dipakaikan pakaian baru: menggambarkan bahwa ia harus memiliki kehidupan yang nbaik dan makmur dan dapat membuat orang tuanya bahagia.
--	--	--

B. Pembahasan

Penelitian dilakukan pada masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai lima orang narasumber. Wawancara dilakukan dengan narasumber Bapak Sugito selaku yang dituakan di Dusun 26B, Mbah Minem selaku yang dituakan di Dusun 26A, Ibu Wainem selaku orang asli Jawa Timur yang merupakan transmigran ke Desa Rejomulyo, Ibu Agustina Rahayu Saputri selaku masyarakat/Ibu yang sedang mengandung, dan Ibu Linda Sudarto selaku masyarakat dan sudah melahirkan anaknya dengan ritual kelahiran adat Jawa. Ritual kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Timur hanya menggunakan tujuh rangkaian ritual dari delapan ritual upacara kelahiran yang ada di daerah asalnya, hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti terjadinya degradasi budaya, ritual yang dianggap rumit, beberapa tumbuhan yang digunakan sudah sulit didapatkan, serta faktor ekonomi yang kurang mendukung karena mahalnya bahan-bahan pokok yang digunakan.

Ritual kelahiran adat Jawa ini diwajibkan bagi kelahiran anak pertama, karena anak pertama dipercaya mampu membuka jalan rezeki yang baik dan berkah bagi keluarganya. Ritual kelahiran yang masih dilakukan yaitu neloni terdiri dari prosesi pembuatan jenang merah putih atau bubur sum-sum, ritual kedua yaitu tingkepan, pada prosesi ini hanya melakukan prosesi syukuran dan procotan saja. Ritual selanjutnya yaitu mendhem ari-ari, brokohan, sepasar, puputan dan selapanan. Sedangkan

ritual kelahiran yang terdegradasi yaitu pada ritual tingkepan prosesi siraman, siwur, brojolan, ganti pakaian 7 kali dan prosesi medhot lawe. Kemudian ritual yang terdegradasi selanjutnya yaitu pada ritual tedak siten, masyarakat Rejomulyo sudah tidak satupun melakukan ritual tersebut. Degradasi budaya tidak hanya terjadi pada beberapa ritual yang mulai tidak digunakan namun terjadi juga pada penggunaan tanaman pada beberapa ritual yang mulai diganti karena sulit dicari dan lain sebagainya. Penggantian tanaman pisang raja pada ritual procotan diganti dengan pisang apapun karena pisang raja sulit dicari, kemudian tanaman cempaka putih pada ritual mendhem ari-ari dan puputan juga digantikan dengan bunga lainnya karena sulit untuk dicari pada hal ini bunga yang digunakan di Desa Rejomulyo adalah bunga asoka.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terdegradasinya ritual kelahiran yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁹⁶ Faktor internal yang mengakibatkan terdegradasinya ritual kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo yaitu percampuran beberapa suku masyarakat yang terdapat di desa tersebut. Faktor eksternal yang mengakibatkan terdegradasinya ritual kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo yaitu perubahan lingkungan, era modernisasi, serta globalisasi. Kemudian juga terdapat faktor ekonomi, dimana ritual terdegradasi atau berkurang karena kurangnya biaya untuk melakukan keseluruhan ritual tersebut, untuk membuat sebuah acara ritual seperti itu memang membutuhkan biaya yang cukup banyak apalagi di zaman sekarang semua harga bahan pokok naik seperti beras dan cabai.

⁹⁶ Rini Dwi Rahayu, Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Faktor etnobotani yang mengakibatkan terdegradasinya ritual kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo yaitu beberapa tumbuhan yang dipakai pada ritual kelahiran semakin sulit ditemukan akibatnya beberapa tumbuhan diganti menggunakan tumbuhan yang lain.

Pelaksanaan ritual kelahiran adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro terdapat 48 jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan diantaranya terdiri dari 19 tumbuhan bagian buah (padi, kelapa, ketan, jambu air, bengkoang, kedondong, mangga, mentimun, kacang tanah, nanas, pepaya, pisang, kacang panjang, cabai rawit, cabai merah, bawang merah, bawang putih, kemiri, asam jawa), 9 tumbuhan bagian daun (kelapa, singkong, pepaya, pisang, bayam, sawi, kemangi, salam, jeruk nipis), 4 tumbuhan bagian rimpang (kunyit, jahe, kencur, lengkuas), 6 tumbuhan bagian umbi (ubi jalar, uwi, ganyong, suweg, singkong, ubi talas), 7 tumbuhan bagian bunga (melati, mawar merah, kenanga, asoka, mawar putih, cempaka putih, sedap malam), 4 tumbuhan bagian batang (pisang, tebu, bambu, serai), 4 tumbuhan bagian biji (kacang hijau, ketumbar, kedelai, lada).

Kemudian cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa diantaranya terdiri dari 15 tumbuhan sebagai bumbu dapur (kelapa, cabai rawit, cabai merah, bawang putih, bawang merah, kemiri, asam jawa, jahe, kencur, lengkuas, serai wangi, ketumbar, lada, salam, jeruk nipis), 18 tumbuhan sebagai pelengkap nasi punjung (padi, kelapa, ketan, jambu air, bengkoang, kedondong, mangga, mentimun, nanas, pepaya, kacang tanah, ubi jalar, uwi, ganyong, suweg, singkong,

ubi talas, pisang), 2 tumbuhan sebagai pembungkus makanan (pisang, kelapa), 6 tumbuhan sebagai bahan sesaji (melati, mawar merah, asoka, kenanga, cempaka putih), 12 tumbuhan sebagai perlengkapan ritual (tebu, pisang, kunyit, talas, bambu, kelapa, melati, mawar merah, asoka, kenanga, cempaka putih, sedap malam), 9 tumbuhan sebagai masakan pokok nasi punjung (padi, kedelai, bayam, sawi, pepaya, kacang hijau, kacang panjang, singkong, kemangi). Serta makna dan filosofi yang terkandung pada ritual neloni, tingkepan, mendem ari-ari, brokohan, sepasaran dan puputan, selapanan dan tedak siten merupakan bentuk rasa syukur atas adanya calon bayi dan pengharapan seluruh doa baik bagi calon bayi, calon ibu, calon ayah serta keluarga agar terhindar dari hal buruk.

48 jenis tumbuhan terdiri dari 30 familia tumbuhan yang digunakan, diantaranya yaitu Poaceae, Arecaceae, Myrtaceae, Fabaceae, Anacardiaceae, Cucurbitaceae, Convolvulaceae, Dioscoreaceae, Cannaceae, Araceae, Bromeliaceae, Euphorbiaceae, Caricaceae, Musaceae, Amanranthaceae, Brassicaceae, Lamiaceae, Oleaceae, Rosaceae, Annonaceae, Rubiaceae, Magnoliaceae, Asparagaceae, Zingiberaceae, Solanaceae, Amaryllidaceae, Piperaceae, Apiaceae, Rutaceae dan Graminae. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat diambil dari sekitar tempat tinggal. Masyarakat biasanya juga menanam tumbuhan yang digunakan dalam ritual di sekitar tempat tinggal untuk tanaman hias, tanaman obat atau sebagai pembatas lahan seperti halnya tumbuhan pisang, tebu, bambu masyarakat menanam

di sekitar rumah, kebun, atau ladang milik mereka. Masyarakat hanya mengambil tumbuhan untuk kebutuhan ritual dengan secukupnya saja, masyarakat juga menanam sebagian tumbuhan. Hal ini merupakan upaya konservasi oleh masyarakat agar tumbuhan yang digunakan dalam ritual tetap ada karena tidak semua tumbuhan yang digunakan dalam ritual dapat diganti oleh tumbuhan lain.⁹⁷

Penggunaan tumbuhan pada ritual kelahiran bisa lebih dari satu ritual. Tumbuhan yang digunakan lebih dari satu ritual yaitu padi dan padi ketan, pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan padi digunakan sebagai bahan pokok makanan yaitu nasi untuk nasi punjung pada prosesi syukuran atau selamatan, sedangkan padi ketan pada ritual tingkepan untuk membuat lepet serta ketupat. Untuk ritual tedak siten padi ketan digunakan untuk membuat jenang warna warni. Tumbuhan selanjutnya yaitu kelapa, pada ritual neloni, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapanan kelapa digunakan buahnya untuk santan, sedangkan pada ritual tingkepan kelapa digunakan daunnya sebagai pembungkus ketupat dan lepet. Tumbuhan selanjutnya yaitu bunga telon yang terdiri dari bunga mawar, melati dan kenanga digunakan pada ritual mendem ari-ari dan puputan sebagai simbol sejaji, sedangkan pada ritual tingkepan digunakan sebagai prosesi siraman.

Selanjutnya tumbuhan bambu, digunakan pada ritual tingkepan dan tedak siten. Tingkepan sebagai bendera yang berisi uang pecahan dan telur, sedangkan pada tedak siten bambu digunakan sebagai kurungan

⁹⁷ Purwanti, Miswan, dan Ramadhani Pitopang, "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una", *Biocелеbes* 11, no. 1 (2017)

bayi. Tumbuhan kunyit juga digunakan pada semua ritual untuk bumbu dapur masakan, serta pada ritual mendhem ari-ari kunyit digunakan untuk mengurangi bau amis pada ari-ari jika sudah dikubur atau dipendam. Selanjutnya ada 7 gudangan mateng atau 7 sayuran yang selalu ada pada setiap ritual sebagai simbol rasa syukur dan selamat untuk sayur urap pada nasi punjung. Kemudian tumbuhan pisang pada ritual tingkepan buahnya digunakan sebagai jenang procot, namun pada batangnya digunakan sebagai penyangga bendera yang berisi uang pecahan dan telur. Kemudian untuk lada, kemiri, ketumbar, lengkuas, serai, cabai, kencur, asam jawa, bawang merah, bawang putih, daun salam, daun jeruk digunakan sebagai bahan pokok bumbu dapur untuk segala masakan nasi punjung. Pada ritual tingkepan tanaman singkong digunakan umbinya sebagai pelengkap polo pendem, sedangkan pada ritual lain dimanfaatkan daunnya sebagai pelengkap gudangan sayur.

Setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara pasti memiliki filosofi atau makna tersendiri dan akan memiliki perbedaan makna pada setiap daerahnya.⁹⁸ Sebagian tanaman yang digunakan pada ritual kelahiran digunakan untuk bahan makanan sebagai simbol syukur yang di berikan oleh Tuhan YME karena telah dititipkan sang calon bayi. Pada ritual neloni atau sering disebut tiga bulan kehamilan ritualnya membuat bubur sum-sum atau jenang merah putih yang terbuat dari padi/beras putih dan gula merah yang nantinya akan dibagikan ke tetangga sekitar rumah. Hal ini bermakna ada calon ibu yang sedang hamil muda,

⁹⁸ Eka Supriyati, Fadhilatur Rahmi dan Nurmiyati, "Kajian Etnobotani pada Tradisi Kelahiran Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Riau Biologia* 2, no. 2 (2017)

bubur sum-sum merupakan simbol bibit pria berupa sperma yang berproses menjadi janin/bayi dan gula merah sebagai simbol darah, sehingga makna bubur sum-sum dan gula merah merupakan tanda menyatunya benih laki-laki dan perempuan dalam tempat reproduksi wanita calon ibu. Pemberitahuan bahwa ada calon ibu serta bayi yang dikandungnya yang harus dijaga keselamatan lahir dan batinnya.

Kemudian pada ritual tujuh bulan atau tingkepan, terdiri dari banyak jenis makanan serta jajanan tradisional semua serba tujuh, karena usia kandungan tujuh bulan dipercaya usianya lebih tua dibandingkan usia kandungan delapan bulan, di usia kandungan ini dipercaya sangat special dan rentan bahaya maka dari itu perlu dilakukannya beberapa prosesi ritual sebagai simbol pengharapan yang baik. Untuk jenis makanan yang jadi pelengkap yaitu rujak yang terdiri dari tujuh macam buah (Jambu air (*Syzygium aqueum*), Bengkoang (*Pachyrhizuz esosus L.*), Kedondong (*Spondias dulcis*), Mangga (*Mangifera indica*), Mentimun (*Cucumis sativus L.*), Pepaya (*Carica papaya L.*), Nanas (*Ananas cosmosus (L.) Merr*)) rujak ini merupakan simbol calon ibu yang menggemari rujak sajian sederhana tetapi mengandung berbagai rasa asam, manis, asin bermakna calon bayi bisa menghadapi kehidupan dunia dengan berbagai tantangannya.

Polo pendem yakni melambangkan kesuburan dan kemakmuran karena yang dipakai adalah umbi-umbian yang mudah tercabut dari dalam tanah. Mudah tercabut artinya berharap waktu kelahiran lancar persalinannya dan jika ada salah dari calon ibu dan ayah bisa di pendam

seperti umbi tersebut (Ubi kayu/Singkong (*Manihot esculenta* Crantz.), Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.), Ubi talas (*Colocasia esculenta*(L.) schott), Uwi (*Dioscorea alata* L.), Ganyong (*Canna discolor*), Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*)). Bubur tujuh macam terbuat dari beras (bubur merah, bubur putih, bubur merah ditumpangi putih, bubur putih di tumpangi merah, bubur putih disilang merah, bubur merah di silang putih, baro-baro/bubur putih di atasnya diberi parutan kelapa dan sisiran gula jawa). Bubur putih dimakan sang ayah dan bubur putih dimakan sang ibu bermaknapengharapan agar memperoleh kemudahan dan kelancaran hidup.

Jajan pasar tujuh macam (bolu, lapis, naga sari, klanjing, cenil, wajik, lopis) simbol makanan yang sederhana dan enak rasanya bermakna agar bayi yang dilahirkan kelak sifatnya sederhana menyenangkan dan dapat bergaul dengan berbagai macam kalangan. Cendol/dawet dikenal dengan minuman menyegarkan bermakna harapan agar bayi yang dilahirkan dianugerahi hidup yang manis dan rejeki yang berlimpah sebagaimana butiran dawet. Ketupat/lepet terbuat dari padi ketan dan padi putih, jika ada lepat/ lepet/kesalahan minta untuk dimaafkan. Gudangan mateng yang terdiri dari tujuh sayur (Bayam (*Amaranthus hybridus* L.), Kacang Hijau (*Vigna radiata* L.), Sawi hijau (*Brassica juncea* L.), Kemangi (*Ocimum sanctum* L.), Kacang panjang (*Vigna sinensis* L., Daun Pepaya (*Carica papaya* L.), Daun Singkong (*Manihot esculenta* Crantz.)). Berbagai macam sayuran hijau untuk urap, urap bermakna urip artinya kesejahteraan hidup. Itulah ke tujuh macam makanan untuk melengkapi

nasi punjung pada ritual tingkepan yang nantinya akan dibagikan ke tetangga bermakna sedekah dan rasa syukur. Kemudian untuk makanan pada ritual brokohan, sepasaran, dan selapanan juga menggunakan nasi punjung sebagai simbol berkah, dan rasa syukur.

Proses pewarisan budaya ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan selama ini hanya dilakukan secara lisan dengan tatap muka dan hanya turun temurun kepada anak muda dari sanak saudara yang dekat dengan tetua yang memiliki pengetahuan tentang tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priazki Hajri & Junaidi Indrawadi (2021) dengan judul penelitian Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sorolangun, Provinsi Jambi. Dimana dalam penelitiannya proses pewarisan pengetahuan tentang tradisi budaya Suku Anak Dalam Air Hitam Sarongun Jambi juga dilaksanakan secara tatap muka langsung. Tatap muka secara langsung dilaksanakan melalui interaksi langsung antara orang tua yang memiliki pengetahuan tentang tradisi budaya dengan anak muda dan belum ada tradisi pewarisan budaya.⁹⁹

Belum adanya pewarisan budaya secara tertulis yang merupakan salah satu hal yang menyebabkan keterbatasan serta kurangnya informasi dan pengetahuan yang dapat diperoleh masyarakat tentang ritual kelahiran adat Jawa. Hal ini disebabkan karena selama ini proses pewarisan budaya yang masih secara lisan dan hanya dilakukan secara turun temurun. Selama ini masyarakat melihat dan mengetahui ritual kelahiran adat Jawa

⁹⁹ Priazki Hajri & Junaidi Indrawadi dengan judul penelitian Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sorolangun, Provinsi Jambi,” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*7, no. 1 (2021)

di Desa Rejomulyo tetapi masyarakat kurang tahu secara pasti apa itu ritual kelahiran adat Jawa khususnya Jawa Timur, tumbuhan yang digunakan, serta apa makna dan filosofi dari ritual. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat tidak hanya tentang ritual kelahiran adat Jawa, tetapi juga mampu mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan dan perlu dibudidayakan/ dilestarikan agar tidak punah dan langka, sehingga kebudayaan ini masih tetap terus terjaga pada generasi selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang digunakan dalam ritual kelahiran adat Jawa terdapat 48 jenis tumbuhan dari 30 familia dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan diantaranya terdiri dari buah sebesar 39,5%, daun 20,8%, rimpang 8,3%, umbi 12,5%, bunga 14,5%, biji 8,3%, batang 8,3%. Tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah padi dan kelapa, sedangkan tumbuhan yang sudah langka adalah pisang raja yang diganti dengan pisang apapun, kemudian pada bunga sedap malam diganti dengan bunga asoka. Family yang paling banyak digunakan adalah poaceae, euphorbiaceae, solanaceae, fabaceae dan zingiberaceae, family yang paling sedikit digunakan adalah convolvulaceae, dioscoreaceae, cannaceae, rutaceae dan bromeliaceae.
2. Cara pemanfaatan tumbuhan dalam tujuh ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa diantaranya yaitu sebagai bumbu dapur sebesar 31,2%, sebagai pelengkap nasi punjung 37,5%, sebagai pembungkus makanan 4,1%, sebagai bahan sesaji 12,5%, sebagai perlengkapan ritual 25%, sebagai masakan pokok nasi punjung 18,7%.
3. Adapun makna dan filosofi pada ritual neloni, tingkepan, mendem ari-ari, brokohan, sepasaran dan puputan, selapanan dan tedak siten adalah sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan doa baik terhadap keselamatan bayi dan ibunya. Makna dan filosofi yang paling unik

yaitu pada ritual mendem ari-ari, dimana ari-ari dikuburkan dengan sempurna serta diberi alat tulis yang bermakna supaya bayi dapat tumbuh pintar dan mudah mendapat pekerjaan saat dewasa nanti.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pengetahuan masyarakat tentang ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan masih sangat kurang, oleh sebab itu, untuk masyarakat diharapkan dapat tetap melestarikan ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa serta dapat melakukan budidaya/konservasi tanaman agar budaya serta penggunaan tanaman dalam prosesi ritual adat tersebut tetap ada dan tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Hardiman. *Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Khitanan dan Pernikahan oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)*. Makassar. 2017
- Aminudin. *Menjaga Lingkungan Hidup Dengan Kearifan Lokal*. Bandung: Titian Ilmu. 2013.
- Anggraini, Rina. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Ritual Adat dan Tumbuhan Obat Di Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin*. 2018.
- Ani, Hasan Mustafa. *Buku Atrategi Belajar Mengajar Biologi*, Penerbit: UNG Press, 2018.
- Bambang, Warsita. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Benja, Ader, Deskripsi dan Klasifikasi Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L.*), *Ejournal.uajy.ac.id*. (Diakses Online Pada 28 Maret 2023) 2017.
- Biodiversitywarriors.kehati.or.id. Asam Jawa (*Tamarindus indica*). (Diakses Online Pada 28 Maret 2023)
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo. 2011.
- Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Cempaka, I. G., Susila, A., Haskarini, D., & Malik, A. *Karakterisasi Morfologi Kedondong Parang Karimunjaya*. Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 43 Tahun 2019, 3(1), 8–13. 2019.
- Dewantari, L, and Nurmiyati, “*Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks- Karesidenan Surakarta*” 2016.
- Dini Hari, P., Surya Murtius, W., & Desri Rahmi, I. *Studi Karakteristik Hasil Fermentasi Olahan Bengkoang (*Pachyrizus erosus*) Menggunakan Berbagai Konsentrasi Ragi*. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21(2), 138. 2017.
- Dharmono. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica L.*) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado*. Kalimantan Selatan: Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. 2013.
- Dody Ryo Hermawan, Danang Wahyu Widodo dan Ahmad Bagus Setiawan. “*Klasifikasi Bunga Melati Berdasarkan Jenis Menggunakan Metode*

Learning Vector Quantization (LVQ),” *Seminar Nasional Inovasi Teknologi e-ISSN: 2549-7952 UN PGRI Kediri.2020.*

Dra Zulmiyetri M.Pd, Safarudin M.Pd, and Dr Nurhastuti M.Pd. *Penulisan Karya Ilmiah.* Prenada Media. 2020.

Dr. IGP Suryadarma. *Diktat Etnobotani*, Yogyakarta: UNY. 2008

Dwi, Revina Utami, Ervival A. M. Zuhud, and Agus Hikmat, *Medicinal Ethnobotany and Potential of Medicine Plants of Anak Rawa Ethnic at The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau,*” *Media Konservasi 24*“. 2019.

E, Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Meniptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung; Remaja Rosdakarya. 2016.

Eka Supriyati, Fadhilatur Rahmi dan Nurmiyati. “Kajian Etnobotani pada Tradisi Kelahiran Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah,” *Jurnal Riau Biologia* 2, no. 2. 2017.

Eniek Kriswiyanti. “Keanekaragaman Karakter Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Padudusan Agung Characters Variation of Coconut (*Cocos nucifera* L.) Used As Materials of Padudusan Agung Ceremony in Bal”17, no. 1:14. 2013.

Fachruddin, Lisdiana. Ir. *Budidaya Kacang-Kacangan.*Yogyakarta:Kanisius. 2015.

Fakhry, Zamzam dan Firdaus. *Aplikasi Metodologi Penelitian.* Deepublish. 2018.

Febjislami, S., Suketi, K., & Yunianti, R. *Karakterisasi Morfologi Bunga, Buah, dan Kualitas Buah Tiga Genotipe Pepaya Hibrida.* *Buletin Agrohorti*, 6(1), 112–119. 2018.

García Reyes, L. E. Morfologi Kacang Hijau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. 2013.

Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. Tanaman Cabai Merah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. 2019.

Hariana. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya.*Seri I. Jakarta: Penebar Swadaya. 2013.

Hartutiningsih-M.Siregar, I Putu Suendra, dan Mustaid Siregar. “Mawar Hijau (*Rosa x odorata* ‘viridiflora’) di Kebun Raya Bali: Biologi Perbungaan dan Perbanyakannya,” *BIODIVERSITAS6*, no. 3.2013.

- Hendi, Rizhal Ristanto. *Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali*, Jakarta: JP BIO. 2020.
- Hidayat, S. & Napitupulu, R.M. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta Timur: Agriflot. Hal.399. 2015.
- Hisa, Mahuze, and I Wayan Arka. *ETNOBOTANI Pengetahuan Lokal Suku Marori Di Taman Nasional Wasur Merauke*, Merauke: Balai Taman Nasional Wasur. 2018.
- Irawati, Iis. “Pengembangan Ensiklopedia Keanekaragaman Tumbuhan Angiospermae Berbasis Potensi Lokal di MTs Negeri Seyegan Dengan Muatan Keislaman,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vo.15 (13)*. 2015.
- Irfandi. *Karakterisasi Morfologi Lima Populasi Nanas (Ananas comosus(L .) Merr .)*. Skripsi. InstitutPertanianBogor, Hal. 1-38. 2015.
- Irmawati. “*Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*” Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2016.
- Janne H.W. Rembang, Abdul W. Rauf, dan Joula O.M. Sondakh, “Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal di Lahan Petani Sulawesi Utara (Morphological Character of Local Irrigated Rice on Farmer Field in North Sulawesi)”, *Bul.Plasma Nutfah* 24, no. 1. 3-6. 2018.
- Joko Susilo. *Sukses Bertanam Jambu Biji dan Jambu Air di Pekarangan Rumah dan Kebun*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2019.
- Kusrianto, Adi, Yuwono Marta Dinata. *Microsoft Word untuk Buku Ajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015
- Lutfiana, Ita. *Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan Untuk Pra dan Pasca Melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah*. Semarang. 2019.
- Mamik, Dr. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara, n.d. 2016.
- Maria Selfiana Kara, Febriyanti Alwisye Wara, M. F. R. Identifikasi Jenis Bunga Menggunakan Ekstraksi Ciri Orde Satu. *Jurnal In Create (Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi)*, 6(Juni), 1–47. 2019.
- Maryati, M., Primairyani, A., & Irawati, S. Keanekaragaman Morfologi Tanaman Mangga (*Mangifera Indica*). *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 68–75. 2018.

- Njatrijani, Rinitami. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi. *Jurnal Gema Keadilan*. 2018.
- Nugraha, A. F., Budiman, E., & Hairah, U. Sistem Informasi Spesies Dan Morfologi Tanaman Bambu Di Kalimantan. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*, 1(1), 53. 2017.
- Nusyarifah, Atik. *Pengembangan Ensiklopedia Biologi Pada Sub Materi Hewan Invertebrata Filum Arthropoda Untuk Siswa Kelas X SMA/MA*, Yogyakarta: Pendidikan Biologi FST Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.
- Pawana, I Gede. Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur. *Jurnal Pangkaja* 21, no. 2. 2018.
- Pujawati &, Ningsih. R. T., Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bioscientiae*, 13(1), 37–45. 2016.
- Puspita, A., & Poerbantanoë, B. Galeri Bunga Cempaka di Kota Semarang. *EDimensi Arsitektur*, 7(1), 529–536. 2019.
- Prasetyo, Mandang, T., & Subrata, I. Karakteristik Morfologi dan Produktivitas Tanaman Sawi Hijau (*Brassica Juncea*). *Jurnal Keteknik Pertanian*, 2(1), 21959. 2014.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, dkk. *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Purbasari, K., & Sumadji, A. R. Studi Variasi Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas L*) Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Ngawi. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 78. 2018.
- Purwanti, Miswan, dan Ramadhani Pitopang. “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una”, *Biocelbes* 11. 2017.
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial. “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.” *Humanika* 23. 2016.
- Priazki Hajri & Junaidi Indrawadi. dengan judul penelitian Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sorolangun, Provinsi Jambi,” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. 2021.
- Roveneldo. “Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung.” *Jurnal Kajian Bahasa* 6, no. 2. 2017.

- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish. 2018.
- Rukmana, Rahmat. *Usaha Tani Pisang*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas". *Perspektif Teoretisi* 11, no. 01. 2018.
- Rumapea, Eva Murni, and Dini Afrianti Simanungkalit. "Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1, no. 2. 2015.
- Rusman. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella asiatica l.) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado*. Kalimantan Selatan: Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. 2015.
- Sari. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. Majalah Ilmu Kefarmasian. 2016.
- Sarjani, T. M., Mawardi, M., Pandia, E. S., & Wulandari, D. Identifikasi Dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae Di Kota Langsa. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(2), 182–191. 2017.
- Siyoto, Sandu and ,Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. 2015.
- Setyowati, M., Hanarida, I., & Sutoro, N. Karakteristik Umbi Plasma Nutfah Tanaman Talas (*Colocasia esculenta*). *Buletin Plasma Nutfah*, 13(2), 49. 2016.
- Soleh, & Megantara, S. Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (*Kaempferia Galanga L.*) Dan Aktivitas Farmakologi. *Farmaka*, 17(2), 256–263. 2019.
- Sulistiyawati and Rezki Hedyanti. Pengembangan Ensiklopedia Peralatan Laboratorium Biologi Sebagai Sumber Belajar IPA Biologi Untuk Siswa Kelas VII SMP/Mts. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FIP UNS Vol.12 No. 1*. 2015
- Suliyati, Titiek. *Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. 2017.
- Supriyati, Eka. Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah, Surakarta: *Jurnal Riau Biologia*. 2017.
- Suryadarma. *Etnobotani*. Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. 2008.
- Suseno, Franz-Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia. 2010.

- Suwarno VSS. Klasifikasi dan Morfologi Mentimun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–5. (2013).
- Syaffa, As Al Liina, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati, dkk. *Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo*. 2017.
- Syukur, M., & S. Identifikasi Spesies Cabai Rawit (*Capsicum* spp.) Berdasarkan Daya Silang dan Karakter Morfologi. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 43(2), 118. 2015.
- Trimanto, Dini Dwiyantri, dan Serafinah Indriyani. “Morfologi Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang *Cucurma aeroginosa* Roxb; *Curcuma longa* L. *Cucurma Heyneana* Valanton dan Zizip,” *jurnal ilmi-ilmu hayati* 17. 2018.
- Trustinah. Karakteristik dan Keragaman Morfologi Uwi-Uwian (*Dioscorea* sp.). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi*, 717–726. 2013.
- Trustinah. Morfologi dan Pertumbuhan Kacang Tanah. *Monograf Balitkabi*, 2(13), 40–59. 2015.
- Wijaya, Hengki and, Helaluddin. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Teori & Praktik Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Wulandari, Desi. *Relativitas Upacara Kelahiran Bayi di Kabupaten Nganjuk (Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi)*, Kediri. 2018.
- Zufahmi, & Nurlaila. Hubungan Kekerbatan Famili Rutaceae Berdasarkan Karakter Morfologi Di Kecamatan Bandar Baru. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 1(1), 90–96. 2018.
- Zuhairi, dkk., *Pendidikan Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*. Metro: IAIN Metro, 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Pengumpul Data (APD)

A. Instrumen Wawancara

LEMBAR WAWANCARA RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA

Hari/Tanggal :
Tempat :
Nama :
Jabatan :

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat terhadap ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa yang biasa dilaksanakan di Desa Rejomulyo. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Apa saja ritual adat Jawa yang masih dilaksanakan di Desa ini?
2. Dalam ritual kelahiran, apa saja urutan ritual adat mulai dari kehamilan hingga kelahiran bayi?
3. Apa makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap ritual kelahiran?
4. Dalam rangkaian ritual banyak menggunakan tanaman, tanaman apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual tersebut?
5. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam ritual tersebut?
6. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan tersebut?
7. Tumbuhan apa yang sering digunakan dalam ritual kelahiran adat Jawa?
8. Apakah tumbuhan-tumbuhan yang digunakan ini berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan lain ketika susah untuk didapatkan?
9. Apakah setiap tumbuhan penggunaannya bisa lebih dari satu upacara ritual adat?
10. Apakah ada perbedaan antara rangkaian ritual kelahiran yang dilakukan di Desa Rejomulyo dengan yang dilakukan di daerah Jawa?
11. Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan tentang ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa?
12. Menurut Anda seberapa penting ritual kebudayaan adat Jawa harus dilestarikan? Apa alasannya?

B. Hasil Wawancara

LEMBAR WAWANCARA RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT
JAWA

Hari/Tanggal : Minggu, 29 Januari 2023
 Tempat : Rumah Bapak Sugito (68 th)
 Nama : Sugito
 Jabatan : Tetua adat

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat terhadap ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa yang biasa dilaksanakan di Desa Rejomulyo. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai fakta yang ada.

1. Apa saja ritual adat Jawa yang masih dilaksanakan di Desa ini?
 Pernikahan adat Jawa, Ritual kehamilan dan kelahiran, mendak kematian, kenduren, Suron, Suparan, Muludan, Rejaban, Ruwahan, Selukuran, Syawalan
2. Dalam ritual kelahiran, apa saja urutan ritual adat mulai dari kehamilan hingga kelahiran bayi?
 Meloni (3 bulanan), Tingkepan (7 bulanan), mendem ari-ari, Brokohan, Sepasaran dan puputan, Selapanan bareng dan Aqiqahan
3. Apa makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap ritual kelahiran?
 - Meloni: bersyukur atas titipan yang diberikan Tuhan
 - Tingkepan: pengharapan sebuah doa agar diberi kelancaran saat persalinan, bermakna doa agar kelak anak menjadi pribadi yang baik dan berbakti kepada orang tua.
 - Mendem ari-ari: Ari-ari dikubur bermaksud supaya tetap terawat dengan baik serta tidak dimakan binatang / membusuk di tempat sampah.
 - Brokohan: Makna rasa syukur atas kelahiran bayi
 - Sepasaran: Makna rasa syukur dan berharap bayi tumbuh sehat hingga dewasa
 - Selapanan: 35 hari wetonan bermakna rasa syukur
 - Tedak siten: Anak berusia 7 lapan belajar untuk berdiri diatas tanah
4. Dalam rangkaian ritual banyak menggunakan tanaman, tanaman apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual tersebut?
 Padi, ketan, kelapa, 7 macam buah (ada jambu, pepaya, mangga, bengkoang, kedondong, timun, nanas), 7 macam umbi / polong-pendem (singkong, kacang tanah, muntul, talas, ganyong, uwi, suweg). Pisang, ada banyak macam bunga (melati, mawar, kantil, kenanga...

soka, sedap, malam). Ada 7 macam sayuran urap (bayam, kates, kemangi, daun singkong, kacang pumang, sawi, kecambah). Bumbu masakannya rempah-rempah (kunyit, lengkuar, kencur, serai, ketumbar, daun salam, asam jawa) bambu, tebu

5. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam ritual tersebut?

Bunga itu untuk siraman juga sesaji. Bagian daunnya, batangnya (pisang), bagian buahnya untuk jambu dll, bagian umbinya untuk uwi, ganyong, suweg dll), bagian bijinya untuk rempah seperti lada,

6. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan tersebut?

Padi dimabak untuk makanan pokok (nasi), kemudian gubahan mateng dimasak untuk urap, bagian buah dibuat rujak, untuk polo pendem hanya direbus, pisanginya untuk jenang, procot, batangnya untuk penyangga bendera, uang pecahan dan telur, bambu untuk ritual tedak riten, bunganya untuk siraman dan sesaji

7. Tumbuhan apa yang sering digunakan dalam ritual kelahiran adat Jawa?

Kelapa, pisang, singkong.

8. Apakah tumbuhan-tumbuhan yang digunakan ini berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan lain ketika susah untuk didapatkan?

Bisa diganti seperti bunga 7 rupa yang sekarang sulit didapat yaitu sedap malam, bisa diganti bunga lain. Untuk makanannya pokok yaitu padi dan padi ketan tidak bisa diganti apapun.

9. Apakah setiap tumbuhan penggunaannya bisa lebih dari satu upacara ritual adat?

Bisa.

10. Apakah ada perbedaan antara rangkaian ritual kelahiran yang dilakukan di Desa Rejomulyo dengan yang dilakukan di daerah Jawa?

Ada banyak pengurangan ritual, karena jaman semakin modern, orang-orang juga malas untuk hal seperti ini karena terlalu rumit dan memakan banyak biaya.

11. Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan tentang ritual kelahiran pada tradisi adat Jawa?

Dari ayah dan Ibu saya, asli orang Jawa Timur, Madiun.

12. Menurut Anda seberapa penting ritual kebudayaan adat Jawa harus dilestarikan? Apa alasannya?

Sangat penting terkait budaya yang sekarang sedikit mulai dihilangkan karena termakan zaman modern. Ini adalah khas dari setiap suku, ini sebagai penanda suatu suku Jawa jadi perlu dilestarikan untuk anak cucu nantinya.

Lampiran 2. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

A. Instrumen angket

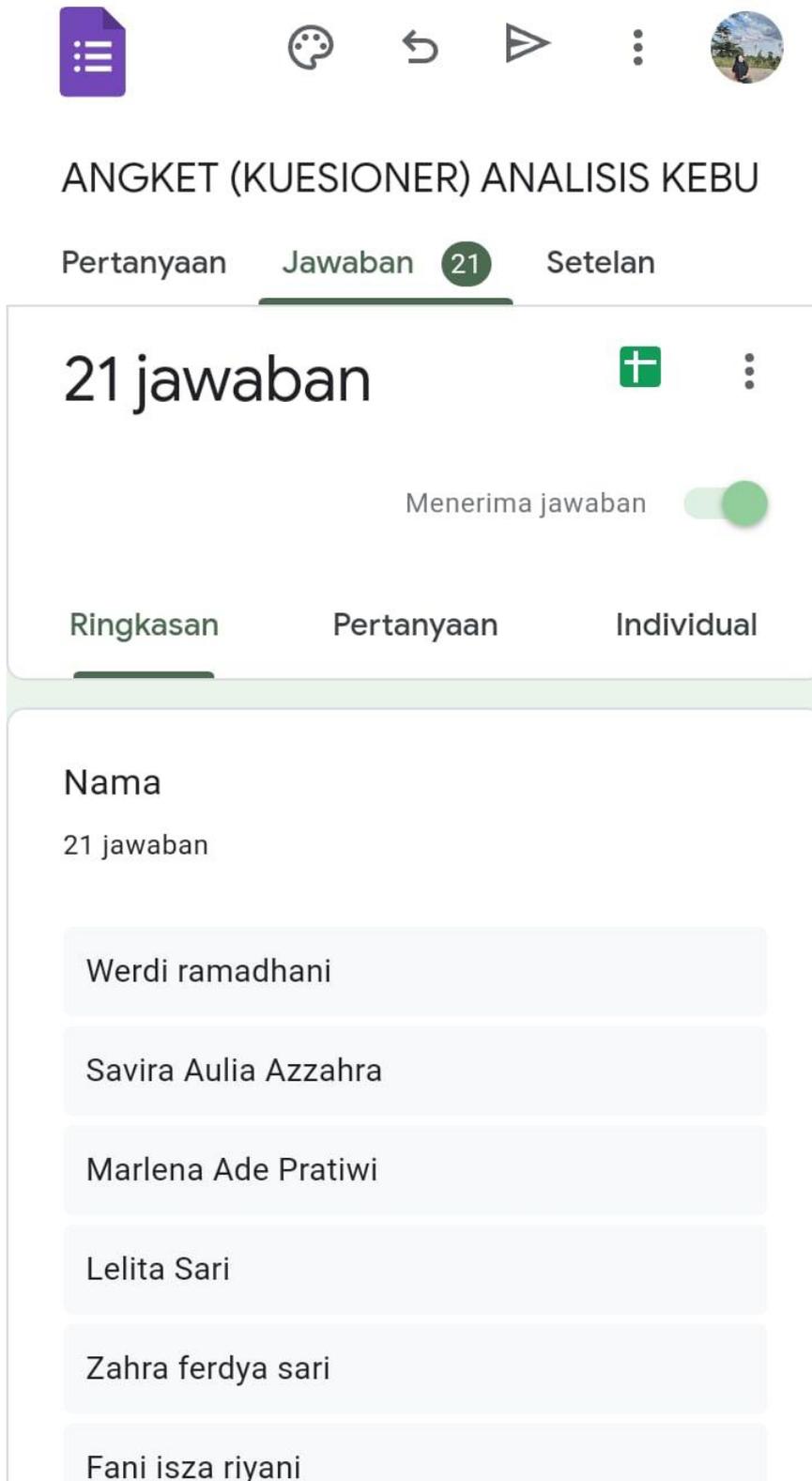
ANGKET (KUESIONER) ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK PESERTA DIDIK

Nama Lengkap :
Asal Sekolah :
Kelas :

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran biologi yang diberikan guru?
 - Menyenangkan
 - Kurang menyenangkan
 - Tidak menyenangkan
2. Apakah materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan sehari-hari anda?
 - Sangat sesuai
 - Sesuai
 - Tidak sesuai
3. Pada pelajaran Biologi khususnya materi keanekaragaman hayati apakah anda sudah mengetahui manfaat dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati yang sangat dibutuhkan masyarakat setempat untuk kegiatan kebudayaan seperti upacara adat?
 - Sudah
 - Belum
4. Apakah anda sudah mengetahui bahwa di masyarakat memerlukan berbagai macam tumbuhan untuk menunjang kegiatan upacara adat?
 - Sudah
 - Belum
5. Apakah anda mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara adat kelahiran suku Jawa?
 - Sudah
 - Belum
6. Apakah anda sudah mengetahui pentingnya upaya pelestarian keanekaragaman hayati untuk menunjang kegiatan masyarakat seperti upacara adat?
 - Sudah
 - Belum
7. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru pada materi keanekaragaman hayati?

- Guru berceramah
 - Melakukan observasi ke lapangan
 - Memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari
8. Selama ini bahan ajar apa yang digunakan dalam pembelajaran Biologi?
- LKS
 - Buku paket
 - Modul
9. Apakah anda puas dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran biologi?
- Puas
 - Kurang puas
 - Tidak puas
10. Apakah diperlukan media pembelajaran berupa ensiklopedia elektronik guna memberikan referensi baru pada materi keanekaragaman hayati?
- Ya, perlu
 - Tidak perlu

B. Hasil Angket



ANGKET (KUESIONER) ANALISIS KEBU

Pertanyaan Jawaban **21** Setelan

21 jawaban  

Menerima jawaban

Ringkasan **Pertanyaan** Individual

Nama

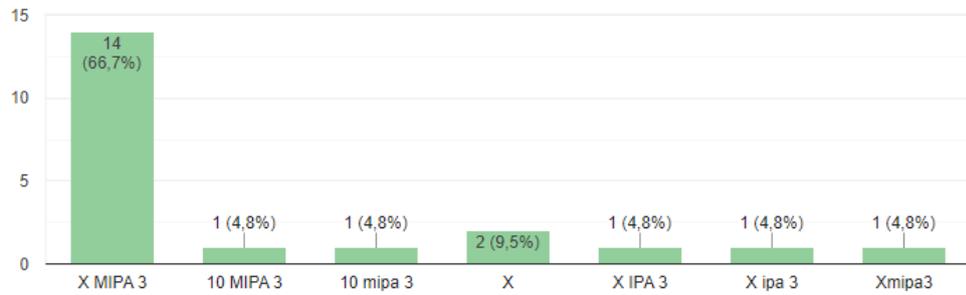
21 jawaban

- Werdi ramadhani
- Savira Aulia Azzahra
- Marlena Ade Pratiwi
- Lelita Sari
- Zahra ferdy sari
- Fani isza riyani

Kelas

[Salin](#)

21 jawaban

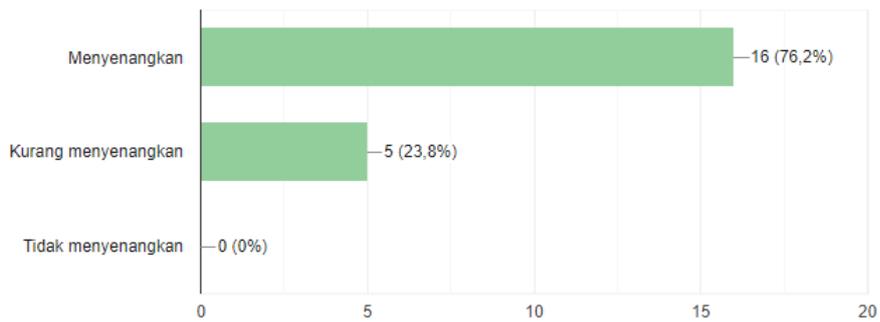


PERTANYAAN

Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran biologi yang diberikan guru?

[Salin](#)

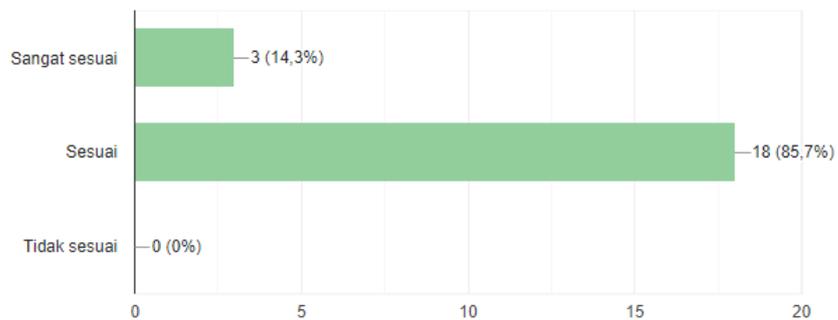
21 jawaban



Apakah materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan sehari-hari anda?

[Salin](#)

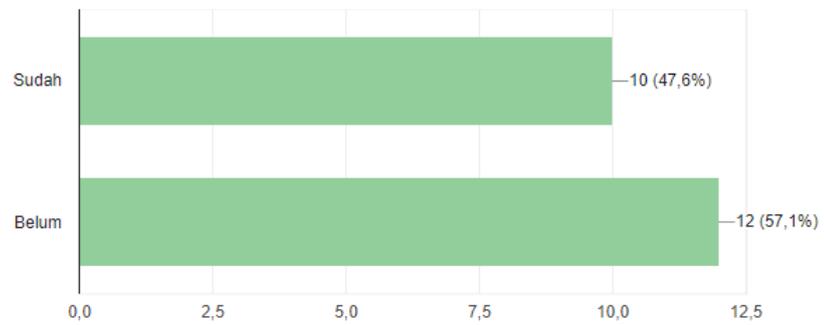
21 jawaban





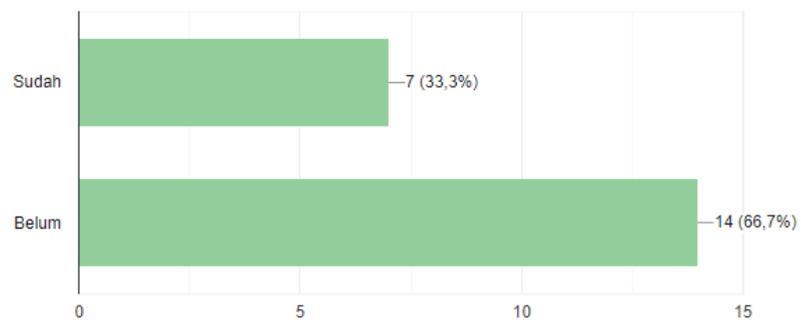
Pada pelajaran Biologi khususnya materi keanekaragaman hayati apakah anda sudah mengetahui manfaat dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati yang sangat dibutuhkan masyarakat setempat untuk kegiatan kebudayaan seperti upacara adat?

21 jawaban



Apakah anda mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara adat kelahiran suku Jawa?

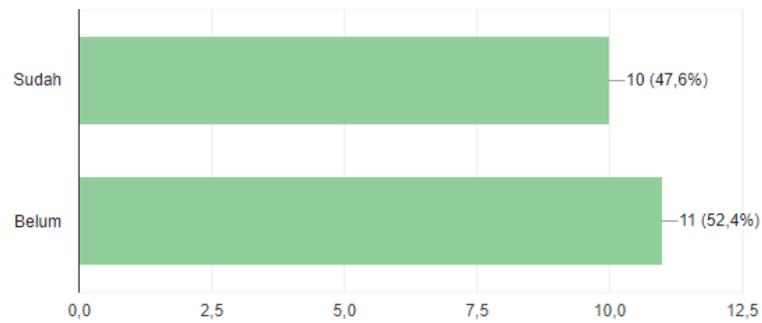
21 jawaban





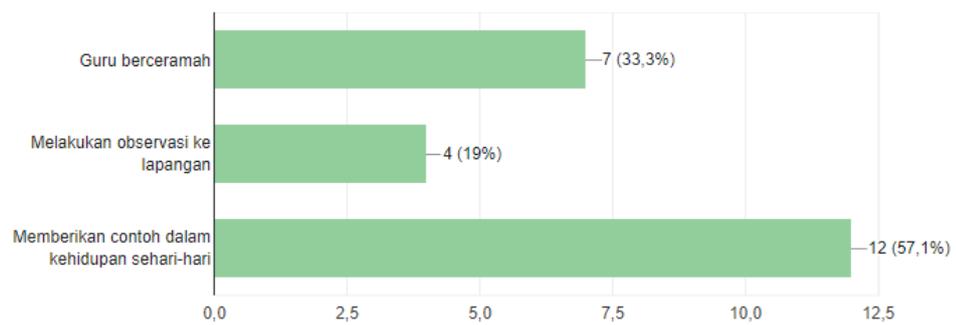
Apakah anda sudah mengetahui pentingnya upaya pelestarian keanekaragaman hayati untuk menunjang kegiatan masyarakat seperti upacara adat?

21 jawaban



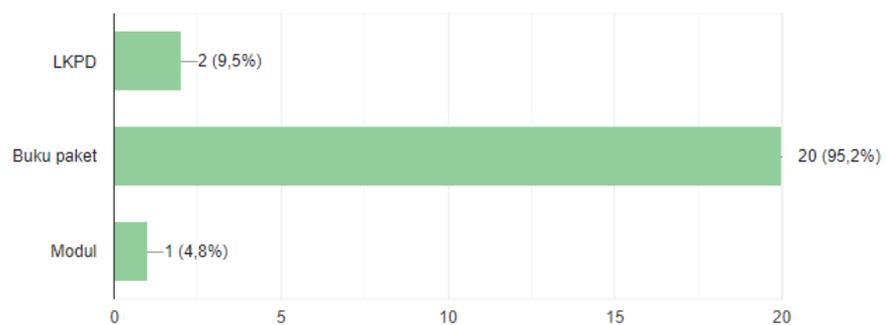
Bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru pada materi keanekaragaman hayati?

21 jawaban



Selama ini bahan ajar apa yang digunakan dalam pembelajaran Biologi?

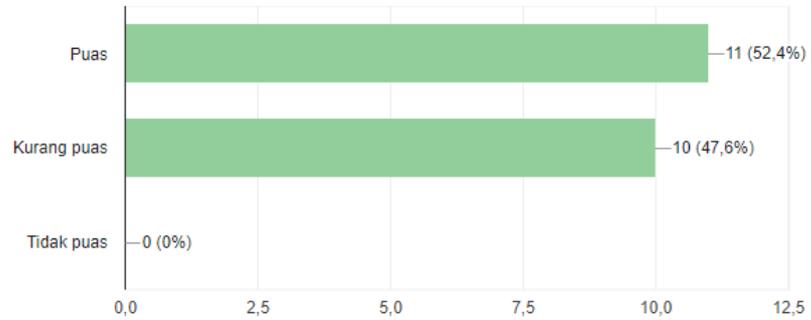
21 jawaban



Apakah anda puas dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran biologi?

[Salin](#)

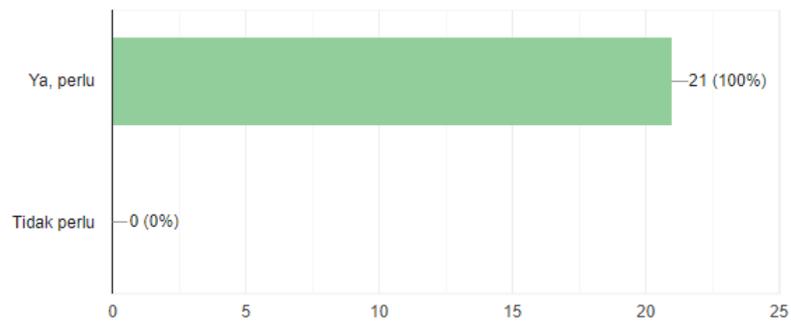
21 jawaban



Apakah diperlukan media pembelajaran berupa ensiklopedia elektronik guna memberikan referensi baru pada materi keanekaragaman hayati?

[Salin](#)

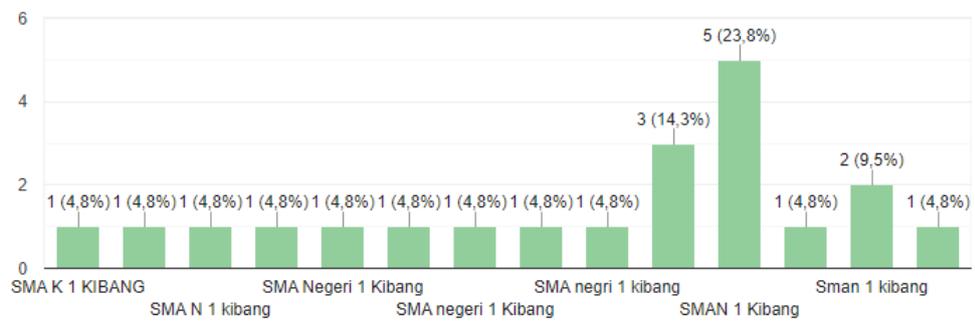
21 jawaban



Asal Sekolah

[Salin](#)

21 jawaban



C. Instrumen wawancara peserta didik SMAN 1 Kibang

LEMBAR WAWANCARA PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal :
 Responden :
 Institusi/Sekolah : SMAN 1 Kibang
 Bentuk : Wawancara

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pembelajaran biologi di sekolah dan pemanfaatan media pembelajaran biologi di sekolah. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian Studi Etnobotani Tumbuhan Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa sebagai Bahan Ajar Siswa SMA/MA berbasis ensiklopedia elektronik yang merupakan modifikasi dari ensiklopedia konvensional dengan memadukan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga ensiklopedia yang ada dapat lebih menarik, interaktif dan mudah di akses kapanpun. Oleh karena itu, mohon kesediaannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan fakta.

1. Bagaimana tanggapanmu mengenai pembelajaran biologi?
2. Apa saja kendala yang kamu alami saat pembelajaran biologi, khususnya materi keanekaragaman hayati?
3. Sumber belajar/buku apa saja yang digunakan dalam pembelajaran biologi?
4. Apakah kamu membutuhkan sumber belajar tambahan yang bervariasi, menarik dan banyak terdapat gambar berwarna serta kontekstual dengan kehidupan sehari-hari?
5. Pernahkah kamu membaca atau menggunakan ensiklopedia sebagai sumber belajar tambahan?
6. Apakah kamu memahami konsep manfaat serta upaya pelestarian keanekaragaman hayati?
7. Apakah kamu memahami konsep pentingnya manfaat serta upaya pelestarian keanekaragaman hayati yang sangat dibutuhkan masyarakat setempat untuk kegiatan kebudayaan seperti upacara adat?
8. Bagaimana tanggapanmu mengenai ensiklopedia elektronik pada materi keanekaragaman hayati yang saya tawarkan sebagai referensi baru untuk sumber belajar?

Mengetahui,
 Responden
 Peserta didik SMAN 1 Kibang

Kibang,
 Pewawancara
 Mahasiswa



Dwi Widia Putri
 NPM. 1901081008

D. Hasil wawancara peserta didik SMAN 1 Kibang

**LEMBAR WAWANCARA PESERTA DIDIK
(ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK)**

Hari/Tanggal : Selasa / 13 Desember
 Responden : Marlina Ade P
 Institusi/Sekolah : SMAN 1 Kibang
 Bentuk : Wawancara

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pembelajaran biologi di sekolah dan pemanfaatan media pembelajaran biologi di sekolah. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian Studi Etnobotani Tumbuhan Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa sebagai Bahan Ajar Siswa SMA/MA berbasis ensiklopedia elektronik yang merupakan modifikasi dari ensiklopedia konvensional dengan memadukan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga ensiklopedia yang ada dapat lebih menarik, interaktif dan mudah di akses kapanpun. Oleh karena itu, mohon kesediaannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan fakta.

1. Bagaimana tanggapanmu mengenai pembelajaran biologi?

Jawab:

Enak, Seru, Mudah dipahami

2. Apa saja kendala yang kamu alami saat pembelajaran biologi, khususnya materi keanekaragaman hayati?

Jawab:

Materi belum sepenuhnya tersampaikan

-
.....
3. Sumber belajar/buku apa saja yang digunakan dalam pembelajaran biologi?

Jawab:

Buku cetak saja.

.....
.....
.....
.....

4. Apakah kamu membutuhkan sumber belajar tambahan yang bervariasi, menarik dan banyak terdapat gambar berwarna serta kontekstual dengan kehidupan sehari-hari?

Jawab:

Iya, butuh karena selama ini di sekolah hanya menggunakan buku cetak

.....
.....
.....

5. Pernahkah kamu membaca atau menggunakan ensiklopedia sebagai sumber belajar tambahan?

Jawab:

Belum pernah tau apa itu ensiklopedia.

.....
.....
.....
.....

6. Apakah kamu memahami konsep manfaat serta upaya pelestarian keanekaragaman hayati?

Jawab:

Belum memahami

7. Apakah kamu memahami konsep pentingnya manfaat serta upaya pelestarian keanekaragaman hayati yang sangat dibutuhkan masyarakat setempat untuk kegiatan kebudayaan seperti upacara adat?

Jawab:

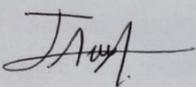
Tahu, tapi belum sepenuhnya memahami tumbuhan apa saja yang digunakan masyarakat untuk kegiatan kebudayaan

8. Bagaimana tanggapanmu mengenai ensiklopedia elektronik pada materi keanekaragaman hayati yang saya tawarkan sebagai referensi baru untuk sumber belajar?

Jawab:

Sangat menarik sebagai referensi baru untuk sumber belajar
karena buku paket kurang lengkap

Mengetahui,
Responden
Peserta didik SMAN 1 Kibang


Marlina ade p

Kibang, 13 Desember 2022
Pewawancara
Mahasiswa


Dwi Widia Putri
NPM. 1901081008

Lampiran 3. Dokumentasi wawancara dengan Narasumber di Desa Rejomulyo



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Sugito selaku ketua adat dusun 26B



Gambar 2. Wawancara dengan Mbah Minem selaku ketua adat dusun 26A



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Dian Yuniarsih selaku masyarakat transmigran dari Jawa Tengah



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Wainem selaku masyarakat transmigran dari Jawa Timur



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Agustina Rahayu Saputri selaku Ibu yang sedang mengandung



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Linda Sudarto selaku Ibu yang sudah melahirkan

Lampiran 4. Dokumentasi wawancara dengan peserta didik SMAN 1 Kibang

Gambar 1. Wawancara dengan Bagus Dwi Ramadhani
(siswa kelas X MIPA 3)



Gambar 2. Wawancara dengan Marlana Ade Pratiwi
(siswa kelas X MIPA 3)

Lampiran 5. Dokumentasi pengisian angket Analisis Kebutuhan Peserta didik di kelas X MIPA 3



Gambar Pengisian angket oleh siswa X MIPA 3

Lampiran 6. Dokumentasi Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa di Desa Rejomulyo



Gambar 1. Syukuran dan doa bersama dalam ritual neloni (3 bulan kehamilan)



Gambar 2. Isian nasi punjung pada ritual neloni (3 bulan kehamilan)



Gambar 3. Jenang merah putih, jenang putih merah (simbol menyatunya sperma pada rahim calon ibu)



Gambar 4. Doa bersama dalam ritual tingkepan (7 bulan kehamilan)



Gambar 5. Isian nasi punjung ritual tingkepan



Gambar 6. Lauk pokok telur dan ayam pada nasi punjung



Gambar 7. Polo pendem dan jajanan pasar pada ritual tingkepan



Gambar 8. Gudangan mateng dan tempe orek untuk nasi punjung



Gambar 10. Jenang merah dan jenang putih



Gambar 11. Jajanan pasar



Gambar 12. Ritual mendhem ari-ari (ari-ari dimasukkan ke dalam kendi kecil dibungkus kain mori, bagian bawah kendi diberi daunt alas)



Gambar 13. Proses penguburan ari-ari di dekat pintu rumah



Gambar 14. Penaburan bunga di atas kuburan ari-ari



Gambar 15. Proses memasak nasi punjung untuk brokohan



Gambar 16. Prosesi pemotongan rambut (aqiqah dan sepasaran 5 hari kelahiran)



Gambar 17. Doa bersama (sepasaran serta aqiqah)



Gambar 18. Bendera uang pecahan dan telur (sepasaran)



Gambar 19. Bunga telon untuk ritual puputan (puput puser)



Gambar 20. Berbagai bumbu dapur untuk nasi punjung/berkat



Gambar 21. Kegiatan rewangan



Gambar 23. Acara sepasaran dan aqiqah bayi



Gambar 24. Acara selapanan (35 hari kelahiran)

Lampiran 7. Surat izin Pra-Survey

N PRASURVEY

<https://sismik.metrouniv.ac.id/v2/page/mahasiswa/prasurvey/mhs-da>

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-5498/In.28/J/TL.01/12/2022
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA SMAN 1 KIBANG SMAN 1
KIBANG
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **DWI WIDIA PUTRI**
NPM : 1901081008
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Tadris Biologi
Judul : **STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN DALAM RITUAL
KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA
REJOMULYO, KECAMATAN METRO SELATAN
SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA/MA**

untuk melakukan prasurvey di SMAN 1 KIBANG, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 12 Desember 2022
Ketua Jurusan,



Nasrul Hakim M.Pd
NIP 19870418 201903 1 007

Lampiran 8. Surat balasan Pra-Survey



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 KIBANG
NSS: 301120401009 – NPSN: 10805996 – NIS: 300090 – AKREDITASI: A



Jl. Raya Kibang Kecamatan Metro Kibang Phone/Faks (+62725) 7853058 Lampung Timur 34131
e-mail: smansakibang@gmail.com website: http://www.sman1kibang.sch.id

Nomor : 420/523/V.1/SMAN 1 KIBANG/2022
Lampiran : -
Hal : Izin Prasurvey

Yth. : Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di tempat

Dengan hormat,

Berdasar surat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Nomor : B-5498/In.28/J/TL.01/12/2022 tanggal 12 Desember 2022 perihal izin prasurvey, sehubungan dengan hal tersebut kami mengizinkan kepada :

Nama	: DWI WIDIA PUTRI
NPM	: 1901081008
Semester	: 7 (Tujuh)
Jurusan	: Tadris Biologi

untuk melakukan prasurvey di SMA Negeri 1 Kibang Kabupaten Lampung Timur dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi dengan judul “STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO, KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA/MA”.

Demikian surat izin prasurvey ini kami buat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Lampung, 13 Desember 2022
Kepala Sekolah,



Dra. Mey Sriyani, MM
19650528 199412 2 001



Lampiran 9. Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1315/In.28.1/J/TL.00/03/2023
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Hifni Septina Carolina (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **DWI WIDIA PUTRI**
NPM : 1901081008
Semester : 8 (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Biologi
Judul : **STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 24 Maret 2023
Ketua Jurusan,



Nasrul Hakim M.Pd
NIP 19870418 201903 1 007

Lampiran 10. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1540/In.28/D.1/TL.00/03/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
BAPAK/IBU LURAH REJOMULYO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1541/In.28/D.1/TL.01/03/2023, tanggal 31 Maret 2023 atas nama saudara:

Nama : **DWI WIDIA PUTRI**
NPM : 1901081008
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di REJOMULYO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 31 Maret 2023
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 11. Surat Tugas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-1541/In.28/D.1/TL.01/03/2023

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **DWI WIDIA PUTRI**
 NPM : 1901081008
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Tadris Biologi

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di REJOMULYO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI DESA REJOMULYO KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 31 Maret 2023

Mengetahui
 Pejabat Setempat



Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
 NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 12. Surat Balasan Research



PEMERINTAH KOTA METRO
KECAMATAN METRO SELATAN
KELURAHAN REJOMULYO

Jl. Ken Dedes I No. 07 Rejomulyo Kode Pos : 34123

Nomor : 443.52/ 13 /C.5.1/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Rejomulyo, 8 Mei 2023

Kepada :
Dekan Akademik dan Kelembagaan
IAIN Metro
Di -
TEMPAT

Berdasarkan Dekan Akademik dan Kelembagaan IAIN Metro Nomor : B-1540/In.28/D.1/TL.00/03/2023 tanggal 31 Maret 2023 Perihal sebagaimana pada surat diatas.

Bersama ini kami sampaikan bahwa Kelurahan Rejomulyo memberikan izin kepada mahasiswa yang bernama :

Nama : DWI WIDIA PUTRI
NPM : 1901081008
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris Biologi

Untuk mengadakan research/survey dalam rangka "STUDI ETNOBOTANI DALAM RITUAL KELAHIRAN PADA TRADISI ADAT JAWA DI KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN METRO SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI"

Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan dimulai dari tanggal ditetapkan

Demikian untuk maklum atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

An. LURAH REJOMULYO
Sekretaris,

NENI MUTIARA, SP
NIP. 19770224 200003 2 003

Lampiran 13. Cover Sumber Belajar Ensiklopedia Elektronik



6. Puputan (Puput puser)



Puputan atau lepasnya tali pusar bayi, biasanya puputan bersama dengan sepasaran, ritual ini menaruh sesaji bunga telon (3 warna) kemudian tali pusar ini dibuang atau dikubur dengan ari-ari bayi

Gambar 13. Bunga telon untuk ritual puputan (puput puser)
Sumber: Dokumen Pribadi

7. Selapanan (35 hari)

Selapanan atau 35 hari setelah kelahiran bayi. Bermakna rasa syukur atas lahirnya bayi dan harapannya bayi tumbuh sehat hingga dewasa. Sepasaran juga disimbolkan dengan membagikan makanan kepada tetangga sekitar rumah.



Gambar 14. Acara selapanan (35 hari kelahiran)
Sumber: Dokumen Pribadi

8. Tedak siten (7 lapan)

Tedak siten berusia 7 lapan atau 7 bulan usia bayi, pada usia ini perkembangan anak sudah berada pada tahap berdiri dan dimomen ini anak sudah bisa menginjak tanah. Tedak siten menggunakan sajen atau persembahan yang bermakna permintaan dan doa kepada Tuhan untuk menerima berkah dan perlindungan, berkah dari para leluhur serta memerangi perbuatan jahat dari manusia dan roh jahat.

1. Berjalan di 7 warna: anak dipandu berjalan di atas jenang 7 warna yang berbeda terbuat dari beras ketan, bermakna bahwa di masa depan anak harus bisa mengatasi semua hambatan hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Dwi Widia Putri biasa dipanggil Dwi atau Widya, penulis merupakan Mahasiswa Program Studi Tadris Biologi angkatan 2019. Penulis lahir di Metro, 08 Juni 2001. Anak kedua dari pasangan Bpk Machroji dan Ibu Partinem. Tempat tinggal penulis saat ini tepatnya di Jalan Selada Desa Tejosari Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan TK di TK Pembina selama 1 tahun, kemudian pada umur 6 tahun melanjutkan pendidikan di SDN 8 Metro Timur selama enam tahun, kemudian penulis melanjutkan studi di SMPN 7 Metro selama 3 tahun, dan melanjutkan pendidikan kelas menengah atas atau SMA di SMAN 4 Metro selesai pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi islam negeri tepatnya di IAIN METRO LAMPUNG dan mengambil Prodi Tadris Biologi saat ini penulis memasuki semester 8.